

Dr. Henni Syafriana Nasution, MA
Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

Bimbingan Konseling

Konsep, Teori dan Aplikasinya



Editor:
Dr. Rahmat Hidayat, MA



Bimbingan Konseling

Konsep, Teori dan Aplikasinya



Bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak dibatasi hanya di madrasah/sekolah, melainkan juga menjangkau bidang-bidang di luar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pengembangan sumber daya manusia. Guru bimbingan konseling diharapkan lebih tanggap, antisipatif, proaktif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik yang terjadi dalam masyarakat.

Bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi siswa agar berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang berlangsung antara konselor dan klien yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Konselor merupakan orang yang memberikan bimbingan sedangkan klien adalah orang yang diberi bimbingan. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi rahasia pribadi klien).

Guru BK bertanggung jawab untuk membimbing siswa sehingga dapat memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Setiap elemen pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter. Sesuai dengan perumusan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan pembentukan karakter serta peradaban dan martabat dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa di untuk menjadi manusia yang beriman dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.



Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi
Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14 Medan
Email. cendekia.lpppi@gmail.com

ISBN 978-623-90653-5-5



9 786239 065355

Dr. Henni Syafriana Nasution, MA
Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

Bimbingan Konseling

Konsep, Teori dan Aplikasinya

Editor:
Dr. Rahmat Hidayat, MA



Copyright © 2019, Penerbit LPPPI, Medan

Judul Buku : **Bimbingan Konseling “Konsep,
Teori dan Aplikasinya”**
Penulis : Dr. Henni Syafriana Nasution, MA
Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd
Editor : Dr. Rahmat Hidayat, MA
Penerbit : Lembaga Peduli Pengembangan
Pendidikan Indonesia (LPPPI)
Cetakan Pertama : Agustus 2019
Penata Letak : Mumtaz Advertising
Desain Sampul : Mumtaz Advertising
ISBN : 978-623-90653-5-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS



Syukur alhamdulillah, segala puji milik Allah Swt. yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan sebaik mungkin. Shalawat dan salam kehadiran rasulallah saw. semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang setia, yang dapat mewarisi dan mengamalkan setiap ajarannya. Amin...

Buku ini diberi judul Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Buku ini sarat berisi panduan praktis yang dapat menghantarkan Anda menjadi guru bimbingan konseling yang profesional. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah-masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau bisa juga pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah individu sehingga individu mampu melihat masalahnya sendiri

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini didukung oleh manajemen pelayanan yang baik pula guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru BK merupakan seorang yang berhubungan erat dengan adanya proses dan bimbingan konseling terhadap siswa yang sedang pada tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah. Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling ialah pemahaman diri dan lingkungan, pencegahan terhadap hal yang menghambat perkembangan peserta didik, pengembangan, dan advokasi (pembelaan terhadap hak atau kepentingan peserta didik). Dari beberapa fungsi tersebut akan melahirkan suatu atau bahkan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru BK sebagai seorang konselor untuk perkembangan peserta didik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran dari semua pihak guna untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Semoga kelahiran buku ini menjadi pelengkap dari buku-buku Bimbingan Konseling yang sudah ada dan menjadi khazanah perbendaharaan buku-buku Bimbingan Konseling di Tanah air tercinta ini, terkhusus untuk kalangan UIN, IAIN, STAIN, serta Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta lainnya yang membuka program studi Bimbingan dan Konseling.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, mahasiswa, konselor dan profesi professional lainnya. Dan mudah-mudahan buku ini menjadi amal jariyah penulis dan mendapat ridha Allah Swt., amin...

Medan, 01 Juli 2019

Penulis

Dr. Henni Syafriana Nasution, MA

Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

PENGANTAR EDITOR



Bimbingan dan Konseling sangat penting keberadaanya untuk mendidik murid karena sebagian besar waktu para murid dihabiskan di lingkungan sekolah dan kondisi dimana para murid sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan.

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.

Arti tujuan di bentuknya Bimbingan Konseling di sekolah/madrasah adalah untuk membantu para murid mengatasi permasalahan di kehidupan social dan lingkungannya dengan baik, membantu meningkatkan semangat murid dalam proses belajar di sekolah, membantu memberikan arahan kepada murid mengenai kelanjutan studi, membantu memperbaiki dan mengatasi sikap-sikap yang kurang baik di kehidupan bersosial di sekolah maupun luar sekolah.

Bimbingan dan Konseling juga mempunyai landasan bahwa pembimbing harus memperhatikan perkembangan murid dari segi bersosial dan kemandiriannya serta tanggung jawab, Bimbingan dan Konseling juga memiliki pelayanan yang ditujukan kepada semua siswa, tidak untuk yang bermasalah atau yang pintar saja. Di setiap sekolah/madrasah Bimbingan dan Konseling juga harus memiliki Prinsip Profesional yaitu, prinsip umum,



prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan, prinsip yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan.

Bimbingan dan Konseling memiliki arti yang sangat penting untuk sekolah dan murid. Sebelum menjadi BK atau dulu disebut BP Sekolah sempat kurang jelas tugas seorang BP, maka dari itu BP di pandang hana tempat untuk anak yang bermasalah. Namun setelah pemerintah mengganti BP menjadi BK tugas seorang BK semakin jelas dan BK sekolah sekarang bukan lagi tempat untuk murid yang bermasalah saja. Sekarang BK juga sudah menjadi tempat untuk berkonsultasi setiap individu berupa pribadi, social, belajar, maupun kelanjutan studi atau karir.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca karena memuat konsep-konsep dasar tentang bimbingan konseling serta membahas juga bagaimana bimbingan dan konseling diaplikasikan didunia pendidikan. Buku ini terdiri atas Sembilan bab, masing-masing bab pada buku ini memiliki pembahasan yang detail tentang konsep yang yang ditawarkan sehingga pembaca dapat dengan mudah untuk memahami teori-teori yang ditawarkan dalam buku ini.

Penulis dalam buku ini juga dikenal dengan tokoh-tokoh yang kosen dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tentang bimbingan dan konseling. Penulis buku ini juga dikenal dengan penulis yang mau terus belajar dan meningkatkan eksistensi diri. Hal ini ditandai dengan keinginan penulis untuk meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan diri.

Semoga buku ini mampu memberikan sesuatu yang baru untuk melakukan perubahan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Medan, 01 Agustus 2019

Editor

Dr. Rahmat Hidayat, MA

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	i
Kata Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	v
BAB I Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	1
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	1
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling	9
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling	10
D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	11
E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	15
F. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling.....	17
Penutup.....	21
Daftar Pustaka.....	22
BAB II Landasan Bimbingan Dan Konseling	23
A. Landasan Filosofi,	23
B. Landasan Yuridis.....	27
C. Landasan Religi	34
D. Landasan Psikologis.....	36
E. Landasan Pedagogis	41
F. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	43
G. Landasan Sosial dan Budaya	45
Penutup.....	47
Daftar Pustaka.....	47
BAB III Bimbingan dan Konseling dalam Lintasan Sejarah	48
A. Awal Mula Bimbingan dan Konseling	48
B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perkembangan Bimbingan Konseling.....	53
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.....	54



D. Pra Lahirnya Pola 17.....	55
E. Lahirnya Bimbingan Konseling Pola 17.....	58
F. Penyempurnaan dari Pola 17 Menjadi POLA 17 PLUS.....	62
Penutup.....	63
Daftar Pustaka.....	64
BAB IV Ragam Bimbingan Menurut Masalah.....	65
A. Bimbingan Akademik.....	65
B. Bimbingan Pribadi.....	66
C. Bimbingan Sosial.....	67
D. Bimbingan Karir.....	68
E. Bimbingan Keluarga.....	70
Penutup.....	73
Daftar Pustaka.....	74
BAB V Keterampilan, Pendekatan, Strategi dan Teknik	
dalam Bimbingan Konseling.....	75
A. Keterampilan dalam Bimbingan Konseling.....	75
B. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling.....	82
C. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling.....	90
D. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Konseling.....	96
Penutup.....	101
Daftar Pustaka.....	101
BAB VI Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	103
A. Layanan Orientasi.....	103
B. Layanan Informasi.....	111
C. Layanan Pembelajaran.....	118
D. Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	126
E. Layanan Penguasaan Konten.....	136
F. Layanan Konseling Individual.....	138
G. Layanan Bimbingan Kelompok.....	148
H. Layanan Konseling Kelompok.....	156
I. Layanan Konsultasi.....	164
J. Layanan Mediasi.....	170
Penutup.....	176
Daftar Pustaka.....	177

BAB VII Kompetensi Guru Bimbingan Konseling	179
A. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan Konseling...	179
B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan Konseling....	183
C. Peningkatan Profesionalitas Guru BK.....	188
Penutup.....	194
Daftar Pustaka.....	194
BAB VIII Manajemen Bimbingan Konseling	196
A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling	196
B. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling	199
C. Fungsi-Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling	200
Penutup.....	210
Daftar Pustaka.....	211
BAB IX Bimbingan Konseling di Madrasah/Sekolah	212
A. Arti pentingnya Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah.....	212
B. Pola-Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah	214
C. Koordinator Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah.....	216
D. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah/Sekolah	218
E. Kendala-Kendala Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah/Sekolah.....	227
Penutup.....	235
Daftar Pustaka.....	236
Daftar Riwayat Hidup Penulis	238
Daftar Riwayat Hidup Editor	240

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disisi lain, Stoops dan Wahlquist (1958) mengemukakan "*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.*" (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga

banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat).

Menurut Mortensen dan Schmuller (1976), "*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic ideal.*" (Bimbingan adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan pelayanan khusus dari staf agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bingkai cita-cita demokrasi).

Dilain pihak, Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan "*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*" (Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya). Sedangkan menurut Moh. Surya (1988: 12) bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diidentifikasi hakikat pelayanan bimbingan sebagai berikut:

1). Pelayanan Bimbingan adalah Suatu Proses Berkelanjutan.

Hakekat bimbingan merupakan suatu proses berarti bimbingan itu dilaksanakan dalam suatu jangka waktu atau melalui suatu tahap-tahap atau langkah-langkah atau periode. Di

samping waktu (*periodically*), hakikat bimbingan adalah kegiatan psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang menyangkut kejiwaan atau mental atau tingkah laku manusia sehingga memerlukan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya. Bimbingan berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang objeknya adalah fisik atau alamiah. Memberi obat kepada organisme atau memberi pupuk atau mengubah benda-benda mati ke bentuk tertentu merupakan kegiatan yang memerlukan waktu sedikit bahkan sesaat. Sebaliknya, membuat seseorang memahami dirinya, mengarahkannya dan mewujudkan potensinya merupakan suatu proses, memerlukan waktu yang lama dan bertahap-tahap.

Oleh karena hakikatnya sebagai suatu proses maka: (1) kegiatan bimbingan hendaknya didasarkan pada program yang terencana, (2) program itu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan, tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, (3) konselor tidak boleh mengharapkan perubahan tingkah laku yang instan atau cepat terjadi, dan (4) kegiatan bimbingan tidak hanya sekali melainkan beberapa kali sambil diikuti perubahan tingkah laku siswa atau konseli secara bertahap pula (*follow-up*).

2). Pelayanan Bimbingan adalah Bantuan

Hakekat kedua dari definisi bimbingan adalah bantuan. Aspek ini merupakan aspek pokok dari definisi bimbingan. Bantuan adalah pemberian pertolongan dengan suka rela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peran utama ada pada individu sendiri yang dibantu. Sifat bantuan dalam bimbingan dibatasi pada bantuan edukatif-psikologis, bantuan yang mendidik agar peserta didik dapat membantu dirinya sendiri bukan tetap bergantung pada konselor. Implikasi melaksanakan bantuan itu bisa berupa: konselor dengan sukarela membantu siswa memahami dirinya, menjelaskan cara belajar efektif, memberi informasi kepada siswa tentang peminatan, menyadarkan siswa tentang potensi dirinya, dan mendorong siswa mengambil keputusan yang benar dan bijaksana.

3). Pelayanan Bimbingan itu Bersifat Individual

Bimbingan atau bantuan itu diberikan kepada individu. Yang dimaksudkan dengan individu di sini adalah orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan berpotensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individual, seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya, konselor mengetahui bahwa tiap murid mempunyai inteligensi, bakat, minat, cita-cita yang berbeda-beda. Bimbingan tidak membuat mereka sama tetapi justru semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividualannya karena terwujud potensi dirinya masing-masing. Biarlah si Johni Panjaitan jadi insinyur, Santi jadi dokter, Untung jadi tentara, Liong menjadi guru, Siti menjadi ahli hukum dan sebagainya.

4). Pelayanan Bimbingan Memiliki Tujuan

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan. Sebagaimana terdapat dalam definisi-definisi, bimbingan bertujuan agar individu memahami dirinya, memahami dunianya. Berdasarkan pemahaman diri dan lingkungannya itu maka ia mengarahkan diri dengan tepat sehingga terwujud potensi dirinya. Pada gilirannya, ia menjadi bahagia dan produktif, dan sejahtera lahir jiwanya. Tujuan ini merupakan tujuan akhir. Bimbingan di sekolah lebih berupaya mencapai tujuan jangka pendek misalnya murid mengukur kekuatan dirinya: inteligensinya, kecerdasan emosinya, bakat dan minatnya serta prestasi belajar, latar belakang keluarga. Bertolak dari pemahaman diri yang konkret ini, ia merencanakan studi dan karier atau lebih operasional lagi adalah belajar dengan baik, memilih jurusan yang tepat, memilih cita-cita karier dan sebagainya. Diasumsikan ia akan berhasil dan merasa berbahagia dalam hidupnya.

Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

- a) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya,
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
- c) Mengambil keputusan,
- d) Mengarahkan diri sendiri,
- e) Mewujudkan diri mandiri.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counselium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Secara terminologi *American Personnel and Guidance Association* (APGA) dalam Tohirin (2008: 23) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Burks dan Steffle (1979) mengemukakan "*Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and a client. This relationship usually person-to-person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help clients to understand and clarify their views of their life space, and to learn to reach their self determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems and emotional or interpersonal nature.*" (Konseling adalah hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien.

Hubungan ini biasanya individual meskipun terkadang lebih dari dua orang. Konseling didesain untuk membantu klien memahami dan menjernihkan pandangannya terhadap ruang lingkungan, dan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri, melalui pemahaman yang baik, memilih informasi yang baik dan memecahkan masalah-masalah emosional dan masalah-masalah yang bersifat hubungan antarpribadi).

Menurut ASCA dalam SCIARA (2004), "*Counseling is confidential relationships which the counselor conducts with students individually and in small groups to help them resolve their problems and developmental concerns.*" (Konseling adalah hubungan yang bersifat rahasia dalam mana konselor melakukannya dengan siswa-siswa secara individual dan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah-masalah dan kerisauan-kerisauan dalam perkembangan mereka).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 105) juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup". Sedangkan pengertian konseling Islami menurut Musnamar (1992) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau kalian tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk(ciptaan)Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah ,sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan Willis S. Sofyan (2007: 18) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Berdasarkan definisi konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pelayanan konseling sebagai berikut:

- a) Interaksi. Interaksi berarti hubungan timbal balik antara konselor dan konseli baik secara langsung (*face to face relationship*) maupun dengan cara tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Sebenarnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer yakni kontak langsung atau tatap muka antara konselor dan konseli sehingga ada kehangatan psikologis (*warm*). Dalam kontak langsung konselor dan konseli dapat bersalaman, senyum, mengamati mimik, mendengar nada dan irama berbicara, lihat, berbicara, mengangguk atau menggeleng, sedih, menangis, gembira, puas dan sebagainya. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan tidak perlu terikat oleh waktu dan tempat maka interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder yakni melalui *e-counseling* atau fasilitas internet lainnya.
- b) Kegiatan profesional. Kegiatan proses konseling, pemilihan pendekatan, dan strategis konseling didasarkan pada teori. Demikian juga kegiatan profesional tersebut dilaksanakan oleh orang profesional (konselor) yang telah disiapkan, dididik, dilatih dalam waktu yang relatif lama oleh lembaga pendidikan tinggi terakreditasi. Seorang konselor harus mempunyai alasan mengapa ia menetapkan jenis pendekatan konseling dan strategi tertentu untuk klien tertentu pula, bukan yang lainnya. Bak membangun rumah, ia bukan tukang atau kuli melainkan perancang bangunan, model rumah, ukuran, kualitas bahan, komposisi beton, kesesuaian dengan iklim dan jenis tanah merupakan tanggung jawab profesional konselor.
- c) Adanya masalah. Berbeda dengan konsep bimbingan, salah satu ciri konseling adalah adanya masalah. Klien yang datang pada konselor biasanya mempunyai masalah tertentu. Namun masalah tersebut masih tergolong normal: masalah belajar, penyesuaian diri, pemilihan jurusan, rencana karier sehingga dapat dipecahkan konselor dan klien sendiri atau salah satu dari mereka, sedangkan masalah berat: psikosis, psikoneurosis,

kriminal, dan sebagainya bukan otoritas konselor. Konselor berkewajiban menyerahkan klien itu pada lembaga atau pihak yang berkompeten.

- d) Adanya penggunaan metode atau teknik. Konseling diadakan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Konselor barangkali menggunakan pendekatan psikoanalisis, behaviorial, analisis transaksional, terapi rasional emotive dan pendekatan-pendekatan lain. Setiap pendekatan biasanya mempunyai teknik-teknik khusus. Mislanya pendekatan psikoanalisis mempunyai teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, interpretasi baik terhadap resistensi maupun transferensi. Namun dewasa ini, pendekatan konseling yang digunakan cenderung integratif.

Dalam konseling, konselor melakukan wawancara konseling bersama konseli. Aspek-aspek dalam wawancara konseling adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara merupakan teknik utama dalam konseling, melalui wawancara konselor dan klien bisa berdialog, melalui wawancara pula, konselor dapat mengetahui kerisauan-kerisauan klien, harapan-harapan klien, langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, dan hasil yang telah dicapai. Teknik-teknik lain, tentu saja, dapat disatukan dengan wawancara seperti observasi, pemahaman dan sebagainya.
- b) Tujuan. Berbeda dengan percakapan biasa, konseling selalu mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling biasanya: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dirinya, (3) mampu memecahkan masalahnya sendiri, (4) terhindar dari kecemasan dan salah suaie) memiliki wawasan yang lebih realistis, (5) mencapai taraf aktualisasi diri, dan (6) memperoleh kebahagiaan dalam hidup.
- c) Pengambilan keputusan ada pada tangan klien. Pada umumnya dianut bahwa keputusan dalam konseling ada di tangan klien. Namun demikian, kadang-kadang

keputusan itu merupakan hasil keputusan bersama klien dan konselor. Bahkan klien yang tak mampu memecahkan masalah dan terlalu bergantung, konselor dapat mengambil keputusan. Namun dalam hal ini konselor hendaknya mempunyai tanggung jawab profesional terhadap keputusan itu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimo Walgito (2004: 33) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat. Disisi lain Dewa Ketut Sukardi (2008: 28) menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Syaiful Akhyar (2015: 27-30), ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental.
- 3) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.

- 4) Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurona dan psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (*qolbun saliim*) dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, atau tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, tubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui penomena; suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kapada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu.

Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

1. Fungsi Pemahaman

Dewa Ketut Sukardi (2008: 26) menyatakan bahwa fungsi pemahaman yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa yang mencakup pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa, dan lingkungan yang lebih luas terutama oleh siswa.

2. Fungsi Preventif

Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai

masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Fungsi perbaikan ini diharapkan dapat menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-

ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Adaptasi

Fungsi Adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7. Fungsi Penyesuaian

Fungsi Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. Fungsi Fasilitasi

Fungsi Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

10. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi Pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari

kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayetno (2015: 115), asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan. Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas Kesukarelaan. Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.
3. Asas Keterbukaan. Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.
4. Asas Kekinian. Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda

pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

5. Asas Kemandirian. Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.
6. Asas Kegiatan. Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.
7. Asas Kedinamisan. Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.
8. Asas Keterpaduan. Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
9. Asas Kenormatifan. Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
10. Asas Keahlian. Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan

teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11. Asas Alih tangan. Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih-tanggalkan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.
12. Asas Tutwuri handayani. Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosila ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
 - a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental (fisik) individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak social dan pekerjaan, dan

sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- b. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu

yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

F. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling merupakan peranan yang paling penting, bagi individu yang berada di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat Abu Bakar M. Ludddin (2010:29) ruang lingkup bimbingan konseling terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu sebagai berikut:

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam lembaga sekolah terdapat berbagai macam bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang khusus. Bidang-bidang tersebut diantaranya: *Pertama*, bidang kurikulum yang meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Kedua, bidang administrasi atau kepemimpinan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan dan pengembangan staff. *Ketiga*, bidang kesiswaan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individu agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi dan minatnya. Dan bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan di sekolah pun mempunyai lingkup yang cukup luas. Sukardi & Kusmawati, (2008: 9) menyatakan bahwa Lingkup bimbingan konseling disekolah dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu dari segi fungsi, segi sasaran, segi layanan dan segi masalah.

a. Segi Fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya, bimbingan konseling di sekolah berfungsi untuk: (1) Fungsi Pemahaman, yaitu landasan dari kegiatan bimbingan konseling karena memungkinkan jalan keluar dari pemecahan masalah yang ditemui. (2) Fungsi Pencegahan, yaitu untuk mencegah/paling tidak memperkecil akibat yang akan timbul dari masalah siswa. (3) Fungsi Pemeliharaan, yaitu agar hal-hal yang telah dimiliki individu siswa terjaga dan terpelihara dengan baik serta hal-hal yang menjadi kekurangan dari individu dapat dikurangi sedikit demi sedikit. (4) Fungsi Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sehingga individu siswa dapat puas dan bahagia dalam hidupnya. Dan (5) Fungsi Pengentasan, yaitu suatu usaha yang nyata untuk memecahkan masalah siswa, sehingga diharapkan siswa bebas dari permasalahan yang dihadapinya sehingga kebahagiaan siswa dapat terwujud.

b. Segi Sasaran

Ditinjau dari segi sasarannya, pelayanan bimbingan konseling di sekolah diperuntukkan untuk seluruh siswa di sekolah agar siswa dapat mencapai pengembangan yang optimal melalui kemampuannya dalam pengenalan penerimaan diri dan lingkungan, membantu siswa untuk mengembangkan motif dan motivasi belajar, dan memberikan dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam pendidikan.

c. Segi Pelayanan

Kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK yang dijabarkan dalam 4 (empat) kegiatan utama, yakni:

- 1). Layanan dasar bimbingan, adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa SD.
- 2) Layanan responsif, adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik saat ini. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi

layanan responsif adalah: (a) bidang pendidikan; (b) bidang belajar; (c) bidang sosial; (d) bidang pribadi; (e) bidang karir; (f) bidang tata tertib SD; (g) bidang narkotika dan perjudian; dan (h) bidang perilaku sosial.

- 3). Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini untuk membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.
- 4) Dukungan sistem, adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh.

d. Segi Masalah

Ditinjau dari segi masalah yang dihadapi oleh siswa, bimbingan di sekolah mencakup 4 bidang yaitu: (1) Bimbingan Pribadi. Dalam bidang bimbingan pribadi ini dapat membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. (2) Bimbingan Sosial. Dalam bidang bimbingan sosial ini dapat membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan. (3) Bimbingan Belajar. Dalam bidang bimbingan belajar ini dapat membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuannya guna persiapan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dan (4) Bimbingan Karier. Dalam bimbingan karier ini dapat membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan kariernya.

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Diluar Sekolah

Pelayanan bimbingan konseling tidak hanya didapat oleh mereka yang berada dilingkungan sekolah atau pendidikan saja. Masyarakat diluar sekolah pun bisa mendapatkan pelayanan bimbingan konseling. Sebagaimana pendapat Abu Bakar M. Ludddin (2010:31), konseling di luar sekolah meliputi:

a. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peranan yang sangat penting dan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Keluarga dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif. Dalam pelayanan bimbingan konseling, dari sekian banyak kasus yang ditangani ternyata kehidupan masyarakat khususnya keluarga, tidak akan pernah lepas dari masalah, konflik dan situasi/kejadian yang tidak menyenangkan terkait dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

Ini merupakan hal yang wajar sebagai suatu tahapan dari pengalaman hidup dan perkembangan diri seseorang. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah/ krisis keluarga. Adapun cara menangani atau menyelesaikan masalah keluarga dengan cara konseling keluarga (*family conseling*). Cara konseling keluarga (*family conseling*) adalah cara yang telah dilakukan oleh para ahli konseling diseluruh dunia. Ada dua pendekatan dilakukan dalam hal ini: *Pertama*, Pendekatan individual atau juga disebut konseling individual yaitu upaya menggali emosi, pengalaman dan pemikiran klien. Dan *Kedua*, Pendekatan kelompok, yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Tujuan utama adanya bimbingan dan konseling keluarga adalah untuk memperlancar komunikasi antara anggota keluarga yang mungkin karena sesuatu hal menjadi terhambat. Seluruh anggota keluarga berusaha secara bersama-sama untuk memperbaiki komunikasi diantara mereka. Terjadinya hambatan komunikasi mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain: terjadi konflik antar anggota keluarga ataupun adanya masalah diantara individu-individu dalam keluarga.

b. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan yang Lebih Luas
(Bimbingan dan Konseling di Masyarakat)

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah ataupun keluarga saja, melainkan juga diluar keduanya. Masyarakat dilingkungan perusahaan, industri, bahkan di lembaga masyarakat tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling di masyarakat sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman.

Fungsi pemahaman membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseling diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, agar tidak dialami oleh konseling. Melalui fungsi ini dapat memberikan bimbingan kepada konseling tentang tata cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya, diantaranya dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan sebanyak-banyaknya kepada konseling. Beberapa masalah yang perlu di orientasikan kepada konseling dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan di antaranya: bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penutup

Bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurona dan psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Adapun fungsi dari bimbingan konseling adalah: (1) Fungsi Pemahaman, (2) Fungsi Preventif; (3) Fungsi

Pengembangan; (4) Fungsi Penyembuhan, (5) Fungsi Penyaluran; (6) Fungsi Adaptasi; (7) Fungsi Penyesuaian; (8) Fungsi Perbaikan; (9) Fungsi Fasilitasi; dan (10) Fungsi Pemeliharaan.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Saiful, 2015. *Konseling Islami “Dalam Komunitas Pesantren”*. Bandung: Citapustaka Media.
- Burks, H. M., & Bufford Steffle, 1979. *Theories of counseling*. 3 Ed. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Luddin, Abu bakar M., 2010. *Dasar-Dasar Konseling*, Bandung: Cita pustaka Media. Perintis.
- Miller, Frank W, James A. Fruehling and Gloria J. Lewis, 1978. *Guidance Principles and Service*. Third Edition, Columbus, Ohio: Charler E. Merril Publishing Company.
- Mortensen, D.G. & A.M. Schmuller, 1976. *Guidance in Today's Schools*. New York: John Willey & Sons.Inc.
- Musnamar, Tohari, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press.
- Rahman, Hibana S., 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17 di Sekolah*. Yogyakarta: UCY Press.
- Sciara, D.T., 2004. *School counseling: Foundations and Contemporary Issues*, Australia: Thomson Brooks/cole.
- Shertzer, B., & Stone, S.C. 1981. *Fundamentals of Guidance*. 4ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sofyan, Willis S., 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stoops, E., & G.L. Wahlquist, 1958. *Principles And Practices In Guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Sukardi dan Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Moh, 1988. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

BAB II

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Landasan Filosofi

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan dasar pijakan dan kaca mata bagi konselor dalam melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Filsafat sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling karena praktek konseling yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern.

Berarti landasan filosofis bimbingan dan konseling adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek bimbingan dan konseling, asumsi tersebut adalah jawaban menyangkut pertanyaan tentang apakah makna hidup itu? Dari mana asal manusia dan ke mana perginya?, Siapa manusia itu? Dan pertanyaan sulit lainnya.

Fungsi filsafat dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan, (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri, (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah faham dan konflik, dan (4) untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah. Dengan berfilsafat seseorang akan memperoleh wawasan atau cakrawala pemikiran yang luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Keputusan tersebut mempunyai konsekuensi tertentu yang harus dihadapi secara penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan yang diambil akan terhindar dari kemungkinan konflik dengan pihak lain, bahkan sebaliknya dapat mendatangkan kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun berada dalam iklim kehidupan yang serba kompleks. (Yusuf, 2010).

Makna dan fungsi filsafat dalam kaitanya dengan layanan bimbingan dan konseling menurut Belkin (1975) dalam Prayitno dan Erman Amti (2015) merupakan pelayanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang tersangkut-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dalam mengambil keputusan yang tepat. Disamping itu pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya.

John J. Pietrofesa et.al. (1980: 30-31) dalam Yusuf, 2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan landasan filosofis dalam bimbingan, yaitu sebagai berikut: (1) *Objective Viewing*. Dalam hal ini konselor membantu klien agar memperoleh suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya, dan membantunya untuk menilai atau mengkaji berbagai alternatif atau strategi kegiatan yang memungkinkan klien mampu merespon interes, minat atau keinginannya secara konstruktif. Dan (2) *The Counselor must have the best interest of the client at heart*. Dalam hal ini konselor harus merasa puas dalam membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor menggunakan keterampilan untuk membantu klien dalam upaya mengembangkan keterampilan klien dalam mengatasi masalah (*coping*) dan keterampilan hidupnya (*life skills*).

John J. Pietrofesa et.al. (1980) dalam Yusuf (2010) selanjutnya mengemukakan pendapat James Cribbin tentang prinsip-prinsip filosofis dalam bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan hendaknya didasarkan pada pengakuan akan keilmuan dan harga diri individu (klien) dan atas hak-haknya untuk mendapat bantuan.
2. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan. Artinya bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan.
3. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak setiap klien yang meminta bantuan atau pelayanan.
4. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental. Bimbingan dilaaksanakan melalui kerjasama, yang masing-masing bekerja berdasarkan keahlian atau kompetensinya sendiri.
5. Fokus bimbingan adalah membantu individu dalam merealisasikan potensi dirinya.
6. Bimbingan merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisasi, personalisasi dan sosialisasi.

Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2015: 139-140) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya tidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Pancasila dalam sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kemanusiaan adalah prinsip yang berisi keharusan untuk bersesuaian dengan hakikat manusia. Hakikat manusia menurut pancasila adalah manusia seutuhnya, yaitu monopluralisme, manusia adalah dari keseluruhan unsur-unsur hakiki yang berpasangan, monodualis raga jiwa, monodualis individu sosial, makhluk Tuhan-pribadi

mandiri. Yang kesemua unsur tersebut berstu secara organis, harmonis dan dinamis.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

B. Landasan Yuridis

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Adapun landasan yuridis bimbingan konseling di Indonesia adalah:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. PP Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
3. SK Menpan Nomor 84/1993, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. SK Menpan Nomor 118/1996, tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
5. SK Mendikbud Nomor 025/O/1995, tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
6. SK Mendikbud Nomor 020/U/1998, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
7. SK Mendiknas Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa.

8. SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
9. Surat Dirjen Dikti Nomor 2047/D/J/1999, tentang Pelayanan Bimbingan Konseling.

Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya di dalam Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Berdasarkan Undang-Undang di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya: pertama, mewujudkan suasana belajar, dan kedua, mewujudkan suasana pembelajaran. Suasana belajar yang dimaksud adalah kondisi yang terjadi pada diri klien yang menjalani proses konseling. Suasana belajar yang efektif pada diri klien dapat diwujudkan melalui proses konseling yang efektif.

Kemudian Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan juga bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan atau vokasi (Pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa Kurikulum Perguruan Tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).

SK Menpan Nomor 64/1993 (Pasal 3) disebutkan tugas pokok guru adalah: (1) menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. (2) Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis

hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

SK Menpan Nomor 118/1995 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Sebagaimana disebutkan dalam angka (1) mempunyai bidang pengawasan sebagai berikut:

1. Bidang pengawasan Taman Kanak-kanak/ Raudatul Athfal/Bustanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar Luar biasa.
2. Bidang pengawasan Rumpun Mata Pelajaran/Mata Pelajaran.
3. Bidang pengawasan pendidikan Luar Biasa.
4. Bidang Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 (4): Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

- (10) Penyusunan Program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (11) Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (12) Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- (13) Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan,

bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

- (14) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Pasal 4 (1) Standar Prestasi Kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar-mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:

- a. Persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- c. Evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.

(2) Standar Prestasi Kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada Ayat (1) ditambah:

- a. Analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- c. Pengembangan profesi dengan angka Kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).

(3) Khusus standar prestasi kerja Guru Kelas, selain tersebut pada Ayat (1) atau Ayat (2), sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pasal 5 (3) Jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.

- (4) Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- (7) Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 10 orang peserta didik.

- (9) Guru sebagaimana tersebut pada Ayat (7) yang menjadi wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.

SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:

2. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
3. Bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.
4. a. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing.
b. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang menyelenggarakan program ketrampilan dan Sekolah Menengah Kejuruan terdapat Guru Mata Pelajaran, Guru Praktik, dan Guru Pembimbing.
5. Tugas Guru Pembimbing
 - a. Setiap Guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
 - b. Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan

dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada Guru Pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang Bimbingan dan Konseling.

- c. Pelaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyakbanyaknya 50 % dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu atas persetujuan Kepala Sekolah.
- d. Guru Pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/kotamadya.
 - 2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- e. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.

- f. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.

6...Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling:

- a. Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi: 1). Layanan orientasi 2). Layanan informasi 3). Layanan penempatan dan penyaluran 4). Layanan pembelajaran 5). Layanan konseling perorangan 6). Layanan bimbingan kelompok 7). Layanan konseling kelompok 8). Aplikasi instrumentasi 9). Himpunan data 10). Konferensi kasus 11). Kunjungan rumah 12). Alih tangan kasus
- b. Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup: 1). Bimbingan pribadi 2). Bimbingan sosial 3). Bimbingan belajar 4). Bimbingan karir
- c. Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal catur wulan pertama terhadap siswa baru.
- d. Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.

Sementara itu, menurut Prayitno (2015), bidang dan jenis layanan BK seperti yang dimuat dalam butir-butir pokok BK-Pola 17 dibagi kepada tiga komponen, yaitu Bidang pelayanan BK, jenis layanan BK dan Kegiatan pendukung BK. Demikian juga halnya dengan Bimbingan dan Konseling dalam Undangundang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN) Perkembangan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari Undangundang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN). Legal atau tidaknya suatu profesi di tentukan dengan Undang-undang tersebut.

Apabila suatu profesi tidak memiliki dasar hukum yang kuat dan atau tidak tercantum dalam UUSPN maka profesi tersebut dinilai tidak legal, tetapi apabila telah tercantum maka dinilai legal dan memiliki dasar yang kuat untuk

diimplementasikan di sekolah/madrasah. Dengan disahkannya UU NO 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan makna tersendiri bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, dan melahirkan berbagai Peraturan Pemerintah sebagai peletakkan dasar pelaksanaan Undang-undang tersebut.

PP no 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990 mengatur tata laksana pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta mengakui sepenuhnya tenaga guru dan tenaga lain yang berperan dalam dunia pendidikan, selain guru. Peluang lain yang memberikan angin baru bagi pengembangan bimbingan dan konseling adalah SK. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 026/19898 yang menyatakan, “adanya pekerjaan bimbingan dan konseling yang berkedudukan seimbang dan sejajar dengan kegiatan belajar”. PP tersebut memberikan legalisasi yang cukup kuat bagi keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Aspek legal keberadaan konselor juga dipayungi UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

C. Landasan Religi

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien/siswa sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 2015: 233). Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan

beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “helper”, pemberian bantuan yang dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor semestinya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena didalam proses bantuannya terkandung nilai “*amar ma’ruh nahyi munkar*” (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan). Agar bantuan layanan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

Kaitannya dengan hal tersebut, Prayitno dan Erman Amti (2015) mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut:

1. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien.

3. Konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama klien.

Yusuf Syamsu (2005) menjelaskan bahwa agama sebagai pedoman hidup memiliki fungsi, diantaranya yaitu:

1. Memelihara fitrah yaitu selalu mengingat bahwa fitrah manusia adalah makhluk tuhan yang istimewa/mulia, sehingga konselor dapat menempatkan konseli/anak didik sebagai makhluk dengan segenap kemuliaan kemanusiaannya menjadi titik fokus netral upaya bimbingan dan konseling.
2. Memelihara jiwa yaitu konselor harus sadar bahwa anak didik yang kita bimbing memiliki jiwa dan perasaan, yang harus dijaga sehingga harus berhati-hati dalam membimbing tanpa melukai jiwa dan perasaan, dan
3. Memelihara akal yaitu antara akal atau pikiran konselor dan orang yang dibimbing harus selalu dalam keadaan stabil sehingga nantinya akan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat sasaran.

Namun yang perlu diperhatikan bagi konselor di Indonesia bahwa di dalam masyarakat kita memiliki berbagai ragam agama, maka konselor harus sangat berhati-hati dan bijaksana menerapkan landasan religius ini terhadap klien yang berlatar belakang agama yang berbeda, konselor juga harus menyesuaikan dengan latar belakang, situasi dan kondisi klien.

D. Landasan Psikologis

Tohirin (2013: 96) menjelaskan bahwa psikologi merupakan tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah perilaku klien, yaitu perilaku klien yang perlu di ubah atau dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut paut dan isi tertentu. Tingkah laku berlangsung dalam lingkungan

tertentu yang didalamnya terdapat unsur waktu, tempat, dan berbagai kondisi lain. Tingkah laku merupakan perwujudan hasil interaksi antara keadaan intern dan ekstern.

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda.

Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan

sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti

perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri.

Schneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai "suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu

dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Throndike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

1. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya.

Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

E. Landasan Pedagogis

Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan. Artinya ketika seseorang sedang melakukan praktek bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Abu Bakar M. Luddin (2010: 29) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial.

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan Individu

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai

dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu mengembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasiannya, kesosilaannya dan keberagamaanya.

Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan sebagai inti Proses Bimbingan Konseling.

Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh klien-kliennya. Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman. Dalam konseling klien mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah klien berkembang.

3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya. Bimbingan merupakan bagian integral dari proses

pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah.

F. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2015).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan professional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatannya, maupun pengembangan-pengembangan layanan itu secara berkelanjutan.

1. Keilmuan bimbingan dan konseling

Ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layaknya ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai obyek kajiannya sendiri, metode pengalihan pengetahuan yang menjadi ruang lingkupnya, dan sistematika pemaparannya.

Obyek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mangacu pada ke-4 fungsi pelayanan yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/ pengembangan. Dalam menjabarkan tentang bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai cara/ metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis document (Riwayat hidup, laporan perkembangan), prosedur teks penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai obyek kajian bimbingan dan konseling merupakan wujud dari keilmuan bimbingan dan konseling.

2. Peran ilmu lain dan teknologi dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multireferensial, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Misalnya ilmu statistik dan evaluasi memberikan pemahaman dan tehnik-tehnik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; biologi memberikan pemahaman tentang kehidupan kejasmanian individu. Hal itu sangat penting bagi teori dan praktek bimbingan dan konseling.

3. Pengembangan bimbingan konseling melalui penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling boleh jadi dapat dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji didalam praktek adalah apabila pemikiran dan perenungan itu memperhatikan pula hasil-hasil penelitian dilapangan. Melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketepatan/ keefektifan dilapangan. Layanan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan maju jika dilakukan penelitian secara terus menerus terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan BK.

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat "multireferensial". Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2015) bidang yang telah

banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “cyber counseling”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2015) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

G. Landasan Sosial dan Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan.

Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat

terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik.

Penutup

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh. Karena landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan

Landasan adalah dasar dasar yang harus kita ketahui untuk mengetahui macam-macam kategori masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah landasan yaitu; landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan pedagogis, landasan sosial budaya, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis)* : Jakarta: Kanisius
- Gendler, Margaret E..1992. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York : McMillan Publishing.
- Gerlald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- LN, Syamsu Yusuf. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Luddin, Abu Bakar M., 2010. *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Citapustaka Media Peirntis.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Moh.. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB – IKIP Bandung.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intregasi*. Jakarta: RajaGrafindo Pers.
- Wreksosuhardjo, sunarjo. 2005. *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM LINTASAN SEJARAH



A. Awal Mula Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling lahir pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya Vocational Bureau pada tahun 1908 oleh Frank Parsons. Frank Parson dikenal juga sebagai *Father of The Guedance Movement in America Education*. Frank menekankan bahwa penting bagi setiap individu untuk diberikan pertolongan dari orang lain untuk lebih memahami kekurangan dan kelemahan diri sehingga dapat digunakan untuk proses pengembangan diri lebih baik dan menentukan pekerjaan yang cocok bagi dirinya.

Pertama kali istilah bimbingan dikenal pada abad ke- 19 hingga awal abad ke 20 di Boston. Pada awalnya istilah ini dikenal dengan berdirinya biro di bidang profesi dan ketenagakerjaan. Tujuannya yaitu untuk membantu pemuda dalam memilih karir atau pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka dan juga melatih para guru untuk memberikan layanan bimbingan di sekolah.

Pada masa yang hampir sama, Jasse B Davis juga memulai memberikan layanan konseling di SMA pada tahun 1898. Pada tahun 1907 dia mencoba memasukkan program bimbingan ke dalam pensisikan siswa SMA di Detroit. Eli Weaver pada tahun 1905 mendirikan Students Aid Committee of High School di Newyork dan dalam mengembangkan komitenya, dia berada pada

suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakannya yaitu bahwa siswa membutuhkan saran dan konsultasi sebelum mereka masuk ke dunia kerja.

Pada tahun 1920 para konselor sekolah di Boston dan New York diharapkan mampu membantu siswa dalam memilihkan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keahlian masing- masing individunya. Selama itu pula, pada tahun 1920 an sertifikasi untuk konselor sekolah mulai diterapkan.

Pada perkembangannya, mula mula bimbingan konseling dikenal sebagai bimbingan untuk pekerjaan atau karir, namun pada perkembangan lebih lanjut merambah pada bidang pendidikan atau Education Guidance yang dirintis Jasse B. Davis. Dimana bimbingan ini dikenal dengan adanya bimbingan dalam segi kepribadian atau Personal Guidance. Bimbingan konseling juga berkembang di bidang-bidang yang lain seperti pengertian, dan praktek bimbingan konseling terhadap ilmu sosial, budaya, kewarganegaraan, keagamaan, dan lain sebagainya.

Terciptanya bimbingan konseling ini tidak langsung tercipta dengan begitu saja namun terdapat tahap-tahap atau fase-fase seperti terciptanya bimbingan konseling di Indonesia. Namun sebenarnya di Indonesia itu juga mengikuti bimbingan konseling yang di ciptakan Frank Parsons. Dan tahap tahap terciptanya bimbingan konseling di Amerika yaitu sebagai berikut :

1. Era perintisan (1908-1913)

Pada tahun 1908 Frank Parsons mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang dinamai "*Bostom Vocational Bureau*" untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan anak muda dan juga melatih guru untuk mengadakan kegiatan saling tanya atau bisa disebut wawancara untuk membicarakan masalah pekerjaan dengan cara *face to face*, juga memberi nasihat kepada murid jika itu dikalangan pendidikan dan anak muda di masyarakat. Era ini lebih dikerahkan untuk bimbingan karir. Jadi pada intinya tahap pertama di era perintisan ini bimbingan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons digunakan untuk memenuhi kebutuhan seorang siswa atau anak muda untuk

mencari pekerjaan setelah lulus sekolah agar bisa berpikir untuk masa depannya seperti apa nantinya agar mereka kelak tidak menjadi pengangguran.

2. Era Perang Dunia I (1914-1934)

Ketika AS memasuki Perang Dunia I pihak militer mencari peranti yang bisa mengukur dan mengklarifikasikan para wamil. Sebuah tim ditugaskan membentuk kelompok untuk menjalani tes yang dinamakan "*Army Alpha Test*" sebuah tes yang langsung bisa digunakan dalam sekejap kepada ribuan wamil dan hasilnya terbukti bagus. *Army Alpha Test* ini yaitu sebuah tes kecerdasan yang diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Dan dikenalkan oleh Lewis M. Dan tes kecerdasan ini dicoba di sekolah-sekolah dan hasilnya berhasil dan menjadi populer di kalangan sekolah-sekolah termasuk jenjang SD sampai SMA.

Jadi pada era kedua ini awalnya dikenalkan dalam dunia militer, tetapi dengan berkembangnya zaman maka diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan. Jadi pada era ini para bimbinganberusaha untuk meningkat potensi kecerdasan siswa.

3. Era Globalisasi (1980-sekarang)

Tahun 1981 dibentuk CACREP (*Council for Accreditation of Counseling an Related Educational Programs*).Yaitu devisi pengakreditasi ACA. Hal ini dibentuk untuk mengembangkan secara khusus pengimplementasikan dan penegakan standar bagi penyiapan tingkat kelulusan program pendidikan konseling profesional. Tahun 1982 dibentuk NBCC (*National Board for Certified Counselor Ink*) untuk menetapkan system sertifikasi nasional, memonitoring para profesional konselor yang memperoleh sertifikasi.

Di era inilah yang digunakan sampai sekarang, yaitu era yang modern yaitu semuanya para konselor sudah banyak dan juga mempunyai kualitas yang tingkat. Banyak asosiasi-asosiasi yang sudah mendirikan bimbingan konseling. Dan sudah adanya pembentukan untuk pengakreditasi untuk para konselor yang sudah profesional, jadi tidak perlu lagi sekarang untuk ragu atau mengutarakan masalahnya terhadap konselor. Konselor sekarang

sudah mulai terbuka. Dan adanya pengaksesan terhadap klien juga konselor jadi sangat mudah sekali untuk konsultasi terhadap konselor.

Pakar pendidikan meyakini bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia atau juga investasi manusia. Menurut pendapat ini, pembangunan pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang adalah suatu upaya pengembangan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai tujuan yang optimal berkaitan dengan penyesuaian sebagai pengembangan sumber daya manusia dalam sistem persekolahan, maka perlu adanya suatu program layanan untuk pengembangan individu atau siswa secara optimal. Disinilah layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam sistem persekolahan.

Bimbingan dan konseling yang komprehensif diberikan pada siswa agar siswa mampu memahami dirinya lebih dalam dan menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran sehingga tergali minat, bakat, potensi, dan nilai-nilai lain yang baik, selain itu juga memahami kondisi lingkungan yang serba berubah seperti dunia kerja yang kelak mereka masuki, serta persiapan dan perencanaan masa depan.

Perkembangan zaman yang semakin canggih menimbulkan dampak peningkatan dalam keilmuan manusia. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka perlu dikaji kembali aspek-aspek yang melatarbelakangi bimbingan dan penyuluhan yaitu:

1. Aspek Kultural

Perkembangan zaman yang canggih di bidang kehidupan manusia tidak terlepas fungsinya sebagai manifestasi untuk membantu manusia berkembang dan memecahkan berbagai macam persoalan akibat modernisasi. Lembaga pendidikan juga hendaknya membantu individu maupun kelompok untuk dapat berkembang.

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan memberikan kegiatan yang baik dan ideal dan mencakup tiga aspek yaitu pengajaran kurikuler, kepemimpinan

dan pembinaan siswa untuk menghindari kesulitan belajar. Bimbingan dilakukan pada siswa untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar dan membantu mengatasi kesulitannya. Sehingga siswa mampu belajar semaksimal mungkin menuju keberhasilan yang sudah dicita-citakan.

3. Aspek Psikologis

Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang artinya kecenderungan untuk mengabaikan kegiatan sekolah tidak ada, tidak membuat gaduh, tidak menyendiri dan menghargai persoalan-persoalan sekolah. Seorang siswa yang tidak mampu menjadi peran siswa, maka butuh penanganan serius terkait dengan kenakalan. Hal ini dibutuhkan penanganan khusus berupa bimbingan dan penyuluhan dari guru agar siswa mampu mengenali mana yang seharusnya dia lakukan dan mana yang tidak. Dengan lebih mengenali siswa dan maksud tujuan kenakalan yang dilakukan, maka proses pembentukan karakter atau perubahan perilaku bisa dilakukan dengan lebih baik.

4. Aspek Lingkungan

Siswa mungkin sekali melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak terpantau atau di luar sekolah, sehingga dibutuhkan bimbingan secara khusus untuk membekali siswa bagaimana berperilaku baik sampai pulang ke rumah masing-masing. Dewasa ini, tujuan program bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan adalah untuk memberikan layanan yang mendukung tercapainya cita-cita nasional. Program bimbingan dan konseling secara aktif mampu membangun nasional melalui bibit-bibit manusia muda yang terus berkembang untuk negara.

Bimbingan dan konseling membantu menemukan potensi baik dalam diri siswa untuk dikembangkan sesuai dengan cita-citanya. Fungsi program bimbingan dan konseling ini lebih kepada pengembangan daripada sifat kuratif. Seorang siswa dapat berkembang dinilai dari sejauh mana dia mampu mengenal dirinya dan lingkungannya, prospek masa depan, cita-cita dan peranan dalam masyarakat serta motivasi atau semangat untuk meraih tujuan hidupnya.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan Konseling

Adapun upaya bimbingan konseling secara profesional pada mulanya lahir di Amerika Serikat dan berkembang di abad ke 20. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan bimbingan konseling sampai saat ini dan masuk ke berbagai disiplin ilmu dan juga institusi pendidikan seperti sekolah. Berikut ini faktor-faktor yang memelopori perkembangan bimbingan konseling, yaitu:

1. Perhatian dari pemerintah terhadap penduduk imigran yang datang ke Amerika Serikat di kawasan Eropa, dimana mereka membutuhkan pekerjaan yang layak. Dari situlah kemudian layanan biro-biro vocational pemerintahan dibentuk dan melalui penyuluhan penyuluhan mengarahkan bakat dan minat masyarakat agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan kegemaran mereka.
2. Pandangan Kristen bahwa dunia merupakan tempat pertempuran antara kekuatan baik dan buruk. Atas dasar ini lembaga pendidikan mewajibkan diri untuk memberikan pelajaran terkait moral kebaikan untuk membentuk anak didiknya perilaku baik dan bagaimana menghindarkan diri dari keburukan.
3. Pengaruh disiplin mental yang pada awalnya dikembangkan dari perlakuan manusiawi kepada orang-orang dengan gangguan jiwa dan berada di Rumah Sakit. Kemudian disiplin ilmu ini memberikan gerakan antisipatif terhadap orang-orang dengan resiko gangguan mental di masyarakat. Mereka beranggapan bahwa gangguan mental mampu dicegah sejak dini dengan diberikannya dukungan melalui bimbingan dan konseling.
4. Gerakan pemeriksaan psikologis semakin mengembangkan sayapnya dalam membuat instrumen instrumen untuk menguji kepribadian seseorang dan juga sebagai tes seleksi karyawan di berbagai perusahaan.
5. Pemerintahan federal mengangkat beberapa konselor untuk memberikan bimbingan karier, pendidikan karier, dan

penanggulangan kenakalan remaja, antisipasi obat bius, dan lain sebagainya.

6. Pengaruh terapi penyakit *non directif* atau *clinet centered therapy*/ terapi berfokus pada klien yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Carl menggantikan pendekatan otoriter paternalistic dengan pendekatan pada potensi masing-masing individu dari kliennya.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960.

Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun "Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan "pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan.

Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah.

Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Di sinilah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai jelas.

D. Pra Lahirnya Pola 17

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut.

Masalah menggejala diantaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, BK dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, BK melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", BK bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha BK pada penggunaan instrumentasi BK (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan BK dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan disebabkan diantaranya oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Belum adanya hukum

Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikiran adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Tahun 1975 Konvensi Nasional Bimbingan I di Malang berhasil menelurkan keputusan penting diantaranya terbentuknya Organisasi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Melalui IPBI inilah kelak yang akan berjuang untuk memperoleh Payung hukum pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah menjadi jelas arah kegiatannya.

2. Semangat luar biasa untuk melaksanakan BP di sekolah

Lahirnya SK Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Merupakan angin segar pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah. Semangat yang luar biasa untuk melaksanakan ini karena di sana dikatakan "Tugas guru adalah mengajar dan/atau membimbing." Penafsiran pelaksanaan

ini di sekolah dan didukung tenaga atau guru pembimbing yang berasal dari lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan atau Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (sejak tahun 1984/1985) masih kurang, menjadikan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas. Lebih-lebih lagi dilaksanakan oleh guru-guru yang ditugasi sekolah berasal dari guru yang senior atau mau pensiun, guru yang kekurangan jam mata pelajaran untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Pengakuan legal dengan SK Menpan tersebut menjadi jauh arahnya terutama untuk pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

3. Belum ada aturan main yang jelas

Apa, mengapa, untuk apa, bagaimana, kepada siapa, oleh siapa, kapan dan di mana pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dilaksanakan juga belum jelas. Oleh siapa bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan, di sekolah banyak terjadi diberikan kepada guru-guru senior, guru-guru yang mau pensiun, guru mata pelajaran yang kurang jam mengajarnya untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Guru-guru ini jelas sebagian besar tidak menguasai dan memang tidak dipersiapkan untuk menjadi Guru Pembimbing.

Kesan yang tertangkap di masyarakat terutama orang tua murid Bimbingan Penyuluhan tugasnya menyelesaikan anak yang bermasalah. Sehingga ketika orang tua dipanggil ke sekolah apalagi yang memanggil Guru Pembimbing, orang tua menjadi malu, dan dari rumah sudah berpikir ada apa dengan anaknya, bermasalah atau mempunyai masalah apakah. Dari segi pengawasan, juga belum jelas arah dan pelaksanaan pengawasannya.

Selain itu dengan pola yang tidak jelas tersebut mengakibatkan:

1. Guru BP (sekarang Konselor Sekolah) belum mampu mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Yang terjadi malah guru pembimbing

ditugasi mengajarkan salah satu mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Kesenian, dsb.nya.

2. Guru Pembimbing merangkap pustakawan, pengumpul dan pengolah nilai siswa dalam kelas-kelas tertentu serta berfungsi sebagai guru piket dan guru pengganti bagi guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.
3. Guru Pembimbing ditugasi sebagai “polisi sekolah” yang mengurus dan menghakimi para siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti terlambat masuk, tidak memakai pakaian seragam atau baju yang dikeluarkan dari celana atau rok.
4. Kepala Sekolah tidak mampu melakukan pengawasan, karena tidak memahami program pelayanan serta belum mampu memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan di sekolahnya.
5. Terjadi persepsi dan pandangan yang keliru dari personil sekolah terhadap tugas dan fungsi guru pembimbing, sehingga tidak terjalin kerja sama sebagaimana yang diharapkan dalam organisasi bimbingan dan konseling.

Kondisi-kondisi seperti di atas, nyaris terjadi pada setiap sekolah di Indonesia.

E. Lahirnya Bimbingan Konseling Pola 17

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) memperoleh perbendaharaan istilah baru yaitu BK Pola-17. Hal ini memberi warna tersendiri bagi arah bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. BK Pola-17 merupakan pola dasar dalam BK yang di laksanakan di lingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-21 BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus.

SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdapat hal-hal yang substansial, khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling adalah:

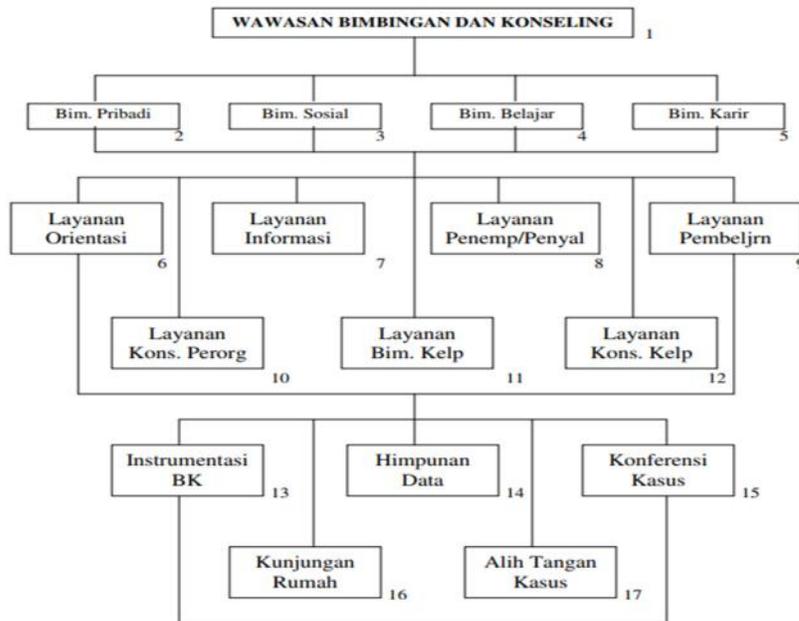
1. Istilah “bimbingan dan penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “bimbingan dan konseling.”
2. Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
3. Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.
4. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas:
 - a. Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya.
 - b. Bidang bimbingan: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.
 - c. Jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
 - d. Kegiatan pendukung : instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.Unsur-unsur di atas (nomor 4) membentuk apa yang kemudian disebut “BK Pola-17”
5. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap:
 - a. Perencanaan kegiatan
 - b. Pelaksanaan kegiatan
 - c. Penilaian hasil kegiatan
 - d. Analisis hasil penilaian
 - e. Tindak lanjut
6. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah.

Hal-hal yang substansial di atas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit diupayakan seperti:

1. Pengangkatan guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
2. Penataran guru-guru pembimbing tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan.
3. Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti:
 - a. Buku teks bimbingan dan konseling
 - b. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah
 - c. Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling
 - d. Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling
 - e. Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling.
5. Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP)

Dengan SK Mendikbud No 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling sekarang menjadi jelas : istilah yang digunakan bimbingan dan konseling, pelaksanaannya guru pembimbing atau guru yang sudah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya dengan BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan luar jam kerja.

Peningkatan profesionalisme guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing, dan guru pembimbing juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan. Pola umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah; BK POLA 17 (Prayitno,1999) dapat digambarkan sebagai berikut:



Penjelasan diagram di atas:

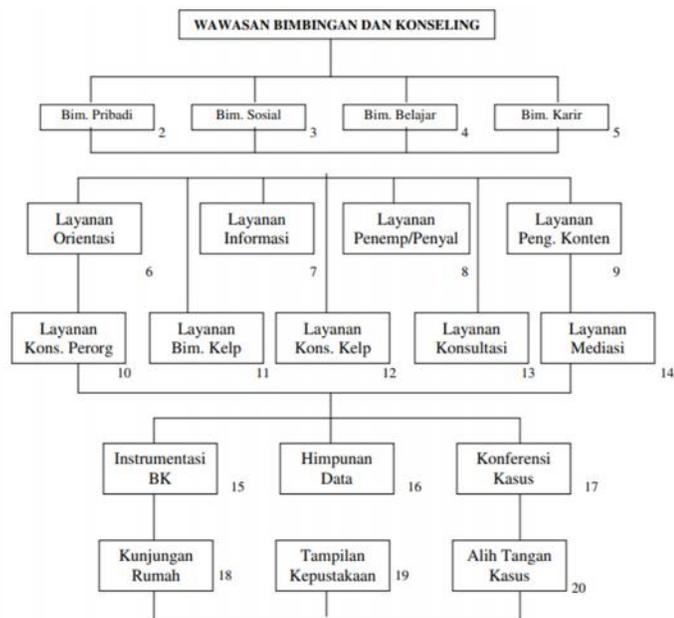
1. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling (BK) didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas-asas BK.
2. Kegiatan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.
3. Kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam keempat bidang bimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
4. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

F. Penyempurnaan dari Pola 17 Menjadi POLA 17 PLUS

Pengembangan dan penyempurnaan dari Pola 17 (Prayitno, 2006) yaitu penambahan pada bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pola 17 Plus menjadi:

1. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan BK (Wawasan Bimbingan dan Konseling: fungsi ditambah satu yaitu fungsi advokasi).
2. Bidang Pelayanan BK meliputi:
 - B.1. Bidang Pengembangan Pribadi
 - B.2. Bidang Pengembangan Sosial
 - B.3. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar
 - B.4. Bidang Pengembangan Karir
 - B.5. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga
 - B.6. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama
3. Jenis Layanan BK meliputi:
 - L.1. Layanan Orientasi (Orin)
 - L.2. Layanan Informasi (Info)
 - L.3. Layanan Penempatan dan Penyaluran (PP)
 - L.4. Layanan Penguasaan Konten (PKO)
 - L.5. Layanan Konseling Perorangan (KP)
 - L.6. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
 - L.7. Layanan Konseling kelompok (KKp)
 - L.8. Layanan Konsultasi (KSI)
 - L.9. Layanan Mediasi (MED)
4. Kegiatan Pendukung BK:
 - P.1. Aplikasi Instrumentasi (AI)
 - P.2. Himpunan data (HD)
 - P.3. Konferensi Kasus (KK)
 - P.4. Kunjungan Rumah (KR)
 - P.5. Tampilan Kepustakaan (TKp)
 - P.6. Alih Tangan Kasus (A.Tk)

Untuk pelaksanaan di sekolah bidang bimbingannya tetap empat yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan sosial. Pola BK 17 Plus (menurut pemikiran kami), dapat digambarkan sebagai berikut :



Walaupun sudah ada pola yang jelas pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah belumlah semulus dan lancar seperti yang diharapkan. Hal ini banyak penyebabnya dan akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Satu hal diantaranya yang menjadikan ‘kebingungan’ di lapangan, pemikiran bahwa: BK Pola 17 saja belum mapan dan mantap sudah dikembangkan BK Pola 17 Plus bahkan BK Pola 17 Plus-plus (45) yaitu Spektrum Profesi Konseling. (Pengembangan dari Dasar Standardisasi Profesi Konseling). Sedangkan dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI, 2005) istilah yang dipakai tetap dengan nama Bimbingan dan Konseling, pola pelaksanaan tidak secara tegas dinyatakan sebagai BK Pola 17, di sana lebih berorientasi kepada perkembangan.

Penutup

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24

Agustus 1960. Tetapi karena BK tersebut dijalankan dengan pola yang tidak jelas dan terkesan negative, maka lahirlah BK pola 17 dengan petunjuk SK Mendikbud No. 025/1995. pelaksanaannya lebih terorganisir dan terencana.

Hal ini dimaksudkan agar mempunyai fungsi sebagai pencegahan, penyesuaian, perbaikan dan pengembangan kepada peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu kiranya disusunnya asas-asas BK yang sebagai pondasi dalam melaksakannya. Asas itu antara lain: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahlian dan alih tangan kasus.

Disamping itu, BK pola 17 mempunyai tujuh layanan, sehingga tidak terkesan sebagai “rumah sakit jiwa siswa”. Artinya tidak selamanya siswa yang masuk BK mengalami permasalahan berat/pengacau sekolah tetapi BK pola 17 juga menjadi bahan informasi bagi siswa untuk memperoleh pendidikan. Karena itu, BK pola 17 sangat efektif untuk dilaksanakan di setiap sekolah, dan kalau perlu ditingkatkan, sehingga anak didik memperoleh pelayanan yang terbaik. Kemudian selanjutnya di sempurnakan dengan BK Pola 17 Plus.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2005, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia, Pengurus Besar ABKIN Periode 2005-2009*.
- Depdiknas, 2004, *Dasar Standardisasi Profesi Konseling, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi* (Dit. PPTK & KPT). Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Proyitno, 1999, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Draft
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, 2002, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Proyitno, 2006, *Spektrum dan Keprofesian Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

BAB IV

RAGAM BIMBINGAN MENURUT MASALAH



A. Bimbingan Akademik

Menurut Yusuf (2010: 37), bimbingan belajar atau akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Yang tergolong masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsetrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Menurut Sukardi (2008: 56-57) bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian
2. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
4. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.
5. Orientasi belajar di perguruan tinggi.

B. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Menurut Depdikbud (dalam Sukardi, 2008: 54) jenis bimbingan ini membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Sedangkan dalam Depdiknas (2008: 7) pelayanan bimbingan pribadi memantau peserta didik mengenal, menemukan, dan menembangkan pribadi yang beriman, dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Menurut Sukardi (2008: 55) bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
5. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
6. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

C. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial adalah masaah hubungan dengan sesama teman, dengan guru dan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial yang tepat.

Jenis bimbingan ini membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam Depdiknas (2008: 7) pelayanan bimbingan sosial membantu peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Menurut Sukardi (2008:55) bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya serta dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

D. Bimbingan Karir

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Menurut W.S. Winkel, (2004:139) bimbingan karier ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu; dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Sedangkan menurut Yusuf (2010: 38) bimbingan karier yaitu bimbingan untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti:

pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi. Dalam bidang bimbingan karier, membantu siswa merencanakan, dan mengembangkan masa depan karier.

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, efektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal duni kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karir individu maupun menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Menurut Sukardi (2008: 59) bidang ini dapat dirinci menjadi pokokpokok berikut:

1. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
2. Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan.
3. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
4. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.

E. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Sofyan S. Willis (2008: 83) mengemukakan bahwa *Family counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Lumongga Lubis (2013: 221) menyatakan bahwa Konseling Keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasakan nyaman.

Selanjutnya Bimo Walgito (2002: 7-9) menyatakan bahwa konseling keluarga sangat dibutuhkan bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, maka perlu bantuan orang lain atau bimbingan konseling keluarga yang berperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan kepada individu yang bersangkutan. Apalagi sekarang ini perkembangan masyarakat sangat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Individu saat ini dihadapkan pada perubahan-perubahan yang begitu kompleks, sehingga menimbulkan berbagai macam tantangan atau tuntutan terhadap kebutuhan individu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Latar Belakang dilakukannya konseling keluarga adalah: *pertama*, Perubahan Kehidupan Keluarga. Dengan berakhirnya perang dunia II maka terjadilah perubahan dalam sosio-kultur dalam masyarakat AS. Pengaruh tersebut menggejala pula terhadap keluarga, dan anggota-anggotanya. Sehubungan dengan hal tersebut, keluarga mendapat tantangan dan tekanan dari luar dan dalam dirinya sedangkan keluarga itu harus tetap bertahan. Kemajuan disegala bidang, terutama ilmu dan teknologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia khususnya di kota-kota.

Kedua, Keluarga Pecah (*Broken Home*), Yang dimaksud keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1). Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh, karena meninggal dunia, atau bercerai. Dan (2). Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu jarang ada di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Ketiga, Kasus Siswa di Sekolah. Banyak kasus siswa di sekolah yang bersumber dari keadaan keluarganya, misalnya keluarga krisis. Biasanya jika ternyata memang kasus itu berkaitan erat dengan masalah keluarga, maka guru pembimbing (GP) akan berusahamelakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Dan *keempat*, Konseling Keluarga dan Sekolah. Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting didalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Kemudian sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial. Untuk selanjutnya anak dipengaruhi oleh dua sistem itu.

Secara garis besar tujuan konseling keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus antara lain sebagai berikut: Tujuan umum Konseling Keluarga menurut pendapat Glick dan Kessler dalam Latipun (2001) yaitu:

1. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
2. Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
3. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.

Sedangkan tujuan umum Konseling Keluarga menurut Sofyan Willis (2008) antara lain:

1. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Selanjutnya Tujuan Khusus Konseling Keluarga Menurut Sofyan Willis (2008: 89) adalah:

1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena factor system keluarga atau di luar system keluarga.
3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (mensupport), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling keluarga ialah agar klien atau anggota keluarga yang memiliki problem dalam rumah tangga bisa mengatasi masalah dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bisa mengambil keputusan secara bijak.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas sekali bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan sehingga hal tersebut dimungkinkan untuk tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut di sekolah. Dengan adanya bidang-bidang bimbingan maka akan mempermudah konselor dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menjadi individu yang mandiri.

Penutup

Paling tidak terdapat 5 bimbingan yang bisa diterapkan dalam bimbingan dan konseling yaitu: bimbingan Akademik/belajar, bimbingan pribadi (*personal guidance*), bimbingan sosial, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga. Bimbingan Akademik/belajar merupakan usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar.. bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberi informasi tentang cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang pola belajar, dan sebagainya.

Bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi. Bentuk bimbingan ini misalnya memberikan konseling, *role playing*, psikodrama, informasi cara bergaul, dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan yang bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial. Bentuk bimbingan ini misalnya informasi cara berorganisasi, cara bergaul agar disenangi kelompok, cara-cara mendapatkan biaya sekolah tanpa harus mengorbankan belajar, dan sebagainya.

Bimbingan karir merupakan usaha bimbingan dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang pekerjaan. Bentuk bimbingan ini misalnya memberikan informasi mengenai pekerjaan, cara memilih dan menentukan pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Yogyakarta, ANDI OFFSET: 2002), hal, 7-9.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penataan Pendidikan Profesional dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga, 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan S., 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: ALFABETA.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB V

KETERAMPILAN, PENDEKATAN, STRATEGI DAN TEKNIK DALAM BIMBINGAN KONSELING



A. Keterampilan dalam Bimbingan Konseling

Gibson dan Mitchell (1995) menyebutkan ada empat keterampilan konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.

1. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi terdiri atas dua yakni keterampilan komunikasi nonverbal dan keterampilan komunikasi verbal. Gazda, Asbury, Balzer, Childers and Walters dalam Gibson dan Mitchell (1995) membagi keterampilan komunikasi nonverbal atas empat keterampilan yakni: (1) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan waktu terdiri atas mengenali waktu dan prioritas waktu; (2) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan tubuh terdiri atas kontak mata, mata, kulit, postur tubuh, ekspresi wajah, tangan dan pergerakan lengan, perilaku diri, pengulangan perilaku, sinyal atau aba-aba, menarik perhatian; (3) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan media suara terdiri atas nada suara, kecepatan berbicara, kerasnya suara, gaya berbicara; dan (4) Perilaku

komunikasi nonverbal menggunakan lingkungan terdiri atas pengaturan jarak, pengaturan seting fisik, terkesan mahal berlawanan dengan kesan jorok terdiri atas pakaian yang digunakan dan posisi dalam ruangan konseling.

Keterampilan komunikasi verbal yang penting adalah mendengar, memberi respon balikan dan mengajukan pertanyaan. Mendengar adalah persyaratan komunikasi verbal yang efektif. Cavaugh dalam Gibson & Mitchell (1995), menyatakan bahwa "*listening is the basis of a counselor's effectiveness*". Selanjutnya, dengan keefektifan mendengar maka akan dapat dilakukan respon balikan terhadap perilaku, perasaan, perhatian, aksi, ekspresi klien. Dalam mengajukan pertanyaan pun harus digunakan bentuk pertanyaan terbuka yang akan memberikan kesempatan klien untuk mengekspresikan perasaan, merinci pembicaraan dan memperoleh pemahaman baru.

2. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosa dan memahami klien, memperhatikan klien, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non standar untuk mendiagnosa klien.

3. Keterampilan Memotivasi

Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap klien. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi klien.

4. Keterampilan Manajemen

Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu klien bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor. Menentukan poin dan metode mengakhiri konseling, tindak lanjut dan mengevaluasi merupakan tanggung jawab konselor.

Disisi lain, Tohirin (2007) mengemukakan secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu: *pertama*, tahap

awal (tahap identifikasi masalah). *Kedua* , tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). *Ketiga*, tahap akhir (action). Berikut akan dijelaskan masing-masing keterampilan dalam masing-masing tahapan konseling.

1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal konseling disebut dengan tahap identifikasi masalah. Dalam tahap ini ada sejumlah keterampilan yang bisa diterapkan oleh konselor yaitu: (1) attending, (2) mendengarkan, (3) empati, (4) refleksi, (5) eksplorasi, (6) bertanya, (7) mengungkap pesan utama, (8) mendorong dan dorongan minimal.

a. Keterampilan Attending (attending skills)

Keterampilan attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Keterampilan attending juga mencerminkan bagaimana konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam perilaku diatas. Proses konseling menuntut keterlibatan atau partisipasi dari klien. Oleh karena itu, kemampuan attending konselor, akan memudahkannya untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

b. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa menjadi pendengar yang baik selama sesi konseling berlangsung. Tanpa keterampilan ini, pembimbing atau konselor tidak akan dapat menangkap pesan pembicaraan.

c. Keterampilan Berempati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati diawali dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran , keinginan, dan pengalaman klien.

d. Keterampilan Refleksi

Refleksi adalah keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

e. Keterampilan Eksplorasi

Istilah eksplorasi bisa berarti penelusuran atau penggalian. Keterampilan eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang. Melalui keterampilan ini, akan memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

f. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak bisa menjawab (diam).

g. Keterampilan Menangkap Pesan Utama (Paraphrasing)

Dalam sesi konseling sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (ide utama) dari penuturan-penuturan klien selanjutnya dinyatakan sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami.

h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien. Melalui keterampilan ini, klien akan selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Tujuan keterampilan ini adalah menjadikan klien

terbuka dan bersedia untuk berbicara serta dapat mengarahkan agar pembicaraan (wawancara konseling) mencapai tujuan.

2. Tahap Pertengahan

a. Keterampilan Menyimpulkan Sementara

Keterampilan menyimpulkan sementara adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas focus wawancara konseling.

b. Keterampilan Memimpin

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memimpin arah pembicaraan bukan berarti konselor mengarahkan klien ke arah pembicaraan sesuai keinginan konselor, melainkan lebih banyak mengatur jalannya wawancara konseling.

c. Keterampilan Memfokuskan

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Keterampilan ini akan membantu klien memutuskan perhatiannya pada pokok pembicaraan.

d. Keterampilan Melakukan Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi (ketidakkonsistenan) antara perkataan dengan bahasa badan atau perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

e. Keterampilan Menjernihkan (*Clarifying*)

Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuan keterampilan ini adalah; (a) mengajak klien untuk menyatakan pesannya secara jelas, dan (b) agar menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

f. Keterampilan Memudahkan (*Facilitating*)

Facilitating adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat serta proses konseling berlangsung secara efektif.

g. Keterampilan Mengarahkan (*Directing*)

Directing adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkannya agar berbuat sesuatu.

h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal (Minimal Encouragement)

Minimal encouragement atau keterampilan memberikan dorongan minimal adalah suatu upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka. Keterampilan ini bertujuan agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

i. Keterampilan *Sailing* (Saat Diam)

Dalam proses konseling, diam atau tidak bersuara bisa menjadi teknik konseling. Oleh sebab itu, konselor harus dapat memanfaatkan situasi ini. Keadaan diam akan membantu konselor: (a) untuk mendorong klien untuk berbicara, (b) membantu klien untuk memahami dirinya, (c) setelah diam, klien dapat mengikuti ekspresi yang membawanya berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam, (d) mengurangi kecepatan wawancara.

j. Keterampilan Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan oleh konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor dapat mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berpartisipasi dan berinisiatif dalam menuntaskan pembicaraan.

k. Keterampilan Memberi Nasihat

Nasihat bisa diberikan oleh konselor kepada klien apabila ia meminta. Meskipun demikian pemberian nasihat tetap perlu harus di pertimbangkan. Hal yang harus dijaga untuk memberi nasihat adalah tujuan konseling, yakni kemandirian klien.

l. Keterampilan Memberi Informasi

Informasi diberikan oleh konselor kepada klien harus hal-hal yang diketahui konselor. Apabila konselor tidak mengetahui informasi apa yang dikehendaki klien, konselor secara jujur harus mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui informasi tersebut.

m. Keterampilan Menafsirkan Atau Interpretasi

Keterampilan menafsirkan atau interpretasi merupakan upaya konselor mengulas pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. Sifat-sifat subjektif tidak boleh dimasukan ke dalam interpretasi. Tujuan keterampilan ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

3. Tahap Akhir (Action)

a. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung. Kesimpulan pembicaraan atau wawancara konseling bisa dilakukan konselor bersama klien.

b. Keterampilan Merencanakan

Menjelang sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, yaitu rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dan klien.

c. Keterampilan Menilai (Mengevaluasi)

Keterampilan menilai atau mengevaluasi berarti kemampuan konselor menetapkan batas-batas atau ukuran-ukuran keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan. Melalui keterampilan ini, konselor menetapkan sisi mana dari

proses konseling yang telah dicapai dan sisi mana yang belum. Selain itu juga bisa ditetapkan kendala apa yang menjadi penghambat proses konseling. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi ditentukan apa tindak lanjutnya (*follow up*-nya).

d. Keterampilan Mengakhiri Konseling

Keterampilan mengakhiri konseling merupakan suatu kemampuan konselor menutup sesi konseling. Berbagai cara bisa dilakukan oleh konselor untuk menutup sesi konseling. Penutupan sesi konseling tidak harus dilakukan secara seragam oleh semua konselor.

B. Pendekatan dalam Bimbingan Konseling

Pendekatan dalam bimbingan konseling benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan konseling yang terarah dan tidak asal-asalan. Tidak semua pendekatan dapat dilakukan untuk menangani masalah klien. Konselor harus mempertimbangkan pula standar kelayakan pendekatan yang berlaku di Indonesia.

Bimbingan dan konseling onseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Corey (2007) mengatakan bahwa psikonalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotis. Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886. Ia mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. Sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul ditngah laut. Sebagian besar gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketaksadaran manusia.

Pada kemunculannya, teori freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian yang dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Mulanya freud menggunakan teori hipnotis untuk menangani pasiennya. Tetapi teknik ini ternyata tidak dapat digunakan pada semua pasien.

Dalam pekungannya, freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*) yang kemudian menjadi dasar dari psikonalisis. Teknik ini ditemukan ketika Freud melihat beberapa pasiennya tidak dapat dihipnotis atau tidak memberikan tanggapan terhadap sugesti atau pertanyaan yang mengungkapkan permasalahan klien. Selanjutnya, Freud mengembangkan lagi teknik baru yang dikenal sebagai analisis mimpi.

Menurut Willis (2013) pengertian psikonalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

- a. Sebagai metode penelitian proses-proses psikis.
- b. Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.
- c. Sebagai teori kepribadian.

Adapun hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikonalisis ini adalah: bagaimana psikonalisis memandang kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, mekanisme pertahanan ego, peran dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang digunakan dalam psikonalisis.

a. Dinamika Kepribadian Manusia

Freud memandang kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem yang terpisah antara satu dengan yang lain, tetapi tetap saling mempengaruhi. Ketiga sistem itu dikenal sebagai id, ego, dan superego.

- 1) Id merupakan subsistem kepribadian asli yang dibawa manusia sejak awal ia dilahirkan didunia. Pemenuhan Id tidak dapat ditunda, karena itulah id dianggap seperti anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah.
- 2) Ego berbeda dengan id yang bekerja hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah, ego bertindak sebaliknya. Ego berperan menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip realitas

yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan dunia riil.

- 3) Superego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah.

b. Perkembangan kepribadian

Selain ketiga sistem yang dibicarakan di atas, perkembangan kepribadian manusia menurut versi Freud juga dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupan yang dinamakan Freud sebagai perkembangan psikoseksual. Secara berurutan fase perkembangan tersebut meliputi fase oral, fase anal, fase phalik, fase laten, dan fase genital.

c. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Kesadaran dan ketidaksadaran adalah bagian konsep terpenting yang dikemukakan oleh Freud. Keduanya sangat menentukan tingkah laku dan permasalahan yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Freud membagi kesadaran menjadi tiga bagian utama, yaitu alam sadar (*conscious*), alam prasadar (*preconscious*), dan alam bawah sadar (*unconscious*).

d. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan yang diakibatkan karena keinginannya tidak terpengaruhi.

e. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam melakukan praktik psikonalisis, seorang konselor akan bersikap anonym (konselor berusaha tidak kenal klien) dan hanya berbagi sedikit pengalaman dan perasaannya agar klien dapat memproyeksikan dirinyakepada konselor. Corey (2009) mengatakan bahwa fungsi utama konselor dalam psikonalisis adalah membantu klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, mampu melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan serta realistis dan mampu mengendalikan tingkah laku yang impulsive dan irasional.

f. Tujuan Psikoanalisis

Tujuan psikoanalisis secara perinci juga dikemukakan oleh Nelson Jones dalam Latipun (2001), antara lain:

- 1) Bebas dari impuls.
- 2) Memperkuat realitas atas dasar fungsi ego.
- 3) Mengganti superego sebagai realitas kemanusiaan, bukan sebagai hukuman standar moral.

Jadi hal yang paling ditekankan dalam psikoanalisis adalah perasaan-perasaan dan ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri, meskipun aspek kognitif juga patut dipertimbangkan.

g. Teknik Terapi dalam Psikoanalisis

Konselor perlu mengetahui teknik-teknik terapi dalam psikoanalisis harus dilakukan untuk mencapai tujuan psikoanalisis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini, ada lima teknik dasar yang digunakan oleh konselor yaitu asosiasi bebas, penafsiran, analisis resistensi, dan analisis transferensi (Corey, 2009).

2. Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan eksistensial-humanistik pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Namora Lumongga Lubis (2011: 153-154) menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi, individu diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung risiko bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini bukanlah suatu aliran terapi, dan bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis.

3. Pendekatan Client-Centered

Berbicara pendekatan *client-centered*, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan *client-centered* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat,

dan terlebih kepada individu. Menurut Namora Lumongga Lubis (2011: 154) pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenai keterbatasan dari psikoanalisis. Berbeda halnya dengan psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

4. Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus, melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia.

Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat sehingga mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran dan menyadarinya secara nyata (Gunarsa,1996).

5. Pendekatan Behavioristik (Terapi Tingkah Laku)

Behavioristik adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi behavioristik digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Menurut Namora Lumongga Lubis (2011: 167-168) adapun aspek penting dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Pendekatan behavioristik merupakan pilihan utama yang dilakukan oleh para konselor yang menghadapi masalah spesifik

seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual.

6. Pendekatan Krisis

Ahmad Juntika Nurihsan (2006: 21) menjelaskan pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis.

7. Pendekatan Remedial

Ahmad Juntika Nurihsan (2006: 21) menjelaskan pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kekurangan atau kelemahan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/ kelemahan yang dialami individu. Pendekatan remedial banyak mempengaruhi aliran psikologi behavioristik.

8. Pendekatan Preventif

Ahmad Juntika Nurihsan (2006: 21) menjelaskan pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangam samapai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

9. Pendekatan Perkembangan

Ahmad Juntika Nurihsan (2006: 22) menjelaskan dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

10. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan kunci yang membimbing tingkah laku anak. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuan. Artinya, anak tidak pasif menerima pengetahuan dari lingkungannya.

11. Pendekatan Belajar/Lingkungan

Pendekatan ini melalui tingkah laku anak dalam kondisi dan prinsip-prinsip dalam belajar.

12. Pendekatan Tradisional

Dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan waktunya untuk *one-to-onerelationship* terhadap siswa yang mengalami *problem*. Pembimbing sering mengadakan konsultasi dengan guru untuk meningkatkan suasana belajar yang fariabel dan kelancaran proses belajar. Pembimbing sering juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, akan tetapi pokok pembicaraan hanya berkisar pada anak yang mengalami problem saja, tidak meliputi keseluruhan siswa disekolah tersebut.

13. Pendekatan Developmental

Pendekatan ini memusatkan diri pada kepada anak-anak yang normal dan kepada usaha-usaha penciptaan suasana belajar yang efektif, sehat ,dan segar. Dalam hal ini, pembimbing tidak lagi bertanggung jawab atas testing program dan pengadministrasian data. Menurut Zainal Aqib (2012: 46-47) Jika ia menyelenggarakan tes, bukan untuk kepentingan individual tetapi untuk keperluan keseluruhansiswa yang lebih luas lagi. Kegiatan tes individual ditangani oleh psikologi atau oleh stafnya.

14. Pendekatan dalam Konseling Keluarga

Menurut Willis (2013: 122) tujuan dasar dari pendekatan ini adalah bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak-kontrak ini memiliki tujuan suatu strukturkeluarga yng independen dan fungsional.

15. Pendekatan Rasional Emotif

Menurut Afifuddin (2010: 62) manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga kecenderungan-kecenderungan kearah berpikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, memutuskan ulang.

16. Pendekatan fitrah

Menurut Corey (2007: 9) problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konselingislam. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahny, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah SWT dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupanny, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah.

17. Pendekatan Scientific

Menurut Bimo Walgito (2004: 12) pendekatan ini berdasarkan atas hasil wawancara, hasil penelitian prestasi belajar, hasil tes dsb. Itulah beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang sangat bermanfaat bagi para konselor. Dengan adanya pendekatan-pendekatan ini seorang konselor dapat dengan mudah mengatasi masalah kliennya.

Disisi lain, Syamsu Yusuf dan Nurihsan (2005: 81-82) mengemukakan bahwa pendekan bimbingan dibagi menjadi empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kritis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mengatasi krisis atau masalah-masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis ini, guru BK menunggu siswa yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan siswa.

2. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini guru BK memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

3. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Guru BK berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut pada individu .

4. Pendekatan Perkembangan

Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

C. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari:

1. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara guru BK dan siswa. Siswa yang mengalami masalah pribadi yang sulit atau tidak bisa diselesaikan sendiri, kemudian meminta bantuan kepada guru BK sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Dalam konseling diharapkan siswa dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Nurihsan (2007: 11) teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu: Menghampiri siswa, empatirefleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan

minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.

Secara umum Nurihsan (2007: 13) membagi proses konseling individual ke dalam tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Awal Konseling

Adapun yang dilakukan guru BK dalam proses konseling tahap awal adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan siswa yang mengalami masalah.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat penjabaran alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan Konseling (Tahap Kerja)

Tujuan pada tahap pertengahan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian siswa dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir Konseling

Menurut Cavanagh dalam Nurihsan (2007: 15), menyebutkan tahap ini dengan istilah *termination*. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan siswa. Hal ini diketahui setelah guru BK menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku yang jelas ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
- 3) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah:

- 1) Terjadinya *transfer of learning* pada diri siswa.
- 2) Melaksanakan perubahan perilaku siswa agar mampu mengatasi masalahnya.
- 3) Mengakhiri hubungan konseling.

2. Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh guru BK. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seseorang yang profesional. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan guru BK lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Menurut Nurihsan (2007: 16) ada delapan tujuan konsultasi, yaitu:

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
 - b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting.
 - c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
 - d. Memperluas layanan dari para ahli.
 - e. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
 - f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
 - g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
 - h. Menggerakkan organisasi yang mandiri.
- Langkah proses konsultasi menurut Nurihsan yaitu:
- a) Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada siswa.

- b) Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan.
- c) Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan.
- d) Melakukan pemecahan masalah.
- e) Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Penyelenggaraan bimbingan kelompok, menurut Nurihsan (2007: 17), memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

a. Langkah Awal

Langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: Materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, dan waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan terdiri dari:

- a) Tahap pertama: pembentukan, temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri.
- b) Tahap kedua: peralihan.
- c) Tahap ketiga: kegiatan.

d. Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses”, yang dapat dilakukan melalui:

- 1) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- 2) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- 3) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- 4) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- 5) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

e. Analisis dan Tindak Lanjut

4. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Prosedur konseling kelompok dengan bimbingan kelompok, yaitu terdiri dari:

- a. tahap pembentukan, dengan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri;

- b. tahap peralihan, dengan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga;
- c. tahap kegiatan, dengan temanya kegiatan pencapaian tujuan;
- d. tahap pengakhiran, dengan temanya penilaian dan tindak lanjut.

5. Pengajaran Remedial

Menurut Makmun dalam Nurihsan (2007: 23), pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Secara sistematis prosedur remedial tersebut, menurut Nurihsan (2007: 23) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Diagnostik kesulitan belajar-mengajar.
- b. Rekomendasi/referral.
- c. Penelaahan kembali kasus.
- d. Pilihan alternatif tindakan.
- e. Layanan konseling.
- f. Pelaksanaan pengajaran remedial.
- g. Pengukuran kembali hasil belajar-mengajar.
- h. Reevalusai/rediagnostik.
- i. Tugas tambahan.
- j. Hasil yang diharapkan.

6. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal termasuk ke dalam strategi untuk layanan dasar bimbingan. Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang, menuntut guru BK untuk melakukan kontak

langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, guru BK memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya.

D. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling tidak hanya memerlukan metode yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah dari klien. Melainkan teknik yang tepat juga sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Diperlukannya pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada dalam praktiknya. Diperlukan ekspreimentasi dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik bimbingan dan konseling.

Menurut Gantina Komalasari & Eka Wahyuni (2011: 309: 326) ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Teknik Rapport

Suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien dan masalahnya.

2. Perilaku Attending

Upaya konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Tujuan dari teknik ini adalah memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Teknik ini menggambarkan bagaimana konselor menerima klien dalam proses konseling agar klien merasa diterima dalam proses konseling.

3. Teknik Structuring

Proses penetapan batasan oleh konselor tetang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan

tertentu pada khususnya. Teknik ini memberikan kerangka kerja kepada klien dimana secara umum peranan konselor diketahui oleh klien dan ada yang bersifat formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi konselor.

4. Empati

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulata dalam arena kehidupan.

5. Refleksi Perasaan

Suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Selain itu refleksi perasaan juga merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dilakukan dan sebelum pemberi informasi serta tahap interpretasi dimulai.

6. Teknik Eksplorasi

Ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

7. Teknik Paraphrasing

Tujuan paraphrase adalah mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Sering kali klien mengemukakan pikiran, ide, perasaan, pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami.

8. Teknik Bertanya

Konselor harus memiliki ketrampilan bertanya karena pada umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan klien, karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien.

9. Dorongan Minimal

Dalam proses konseling, konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada klien atau suatu dorongan langsung yang dikatakan dengan klien. Dorongan

minimal diberikan kepada klien ketika klien menunjukkan tanda-tanda akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan atau pada saat klien kurang memusatkan pikirannya.

10. Interpretasi

Usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien berdasarkan atas teori-teori tertentu. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah laku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

11. Teknik Mengarahkan

Proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien dan hal itu harus ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu

12. Teknik Menyimpulkan Sementara (Summarizing)

Dalam proses konseling, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan agar pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan. Membuat kesimpulan bersama perlu dilakukan agar klien memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa keputusan tentang dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanya membantu. Tujuan utama menyimpulkan sementara adalah untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan. Selain itu juga untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap dan meningkatkan kualitas diskusi.

13. Teknik Lead (Teknik Memimpin)

Konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling bisa tercapai secara efektif dan efisien. Arti memimpin dalam konseling ada 2 yaitu yang pertama menunjukkan keadaan dimana konselor berada didalam atau diluar pikiran klien. Yang kedua yaitu keadaan dimana konselor mengarahkan pikiran klien kepada penerimaan perkataan konselor. Teknik ini bertujuan agar pembicaraan klien tidak menyimpang dari fokus yang dibicarakan dan agar arah pembicaraan terfokus pada tujuan konseling.

14. Teknik Fokus

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien (wawancara konseling). Ada 4 macam fokus dalam konseling yaitu fokus pada klien, fokus pada orang lain, fokus pada topik dan fokus mengenai budaya.

15. Teknik Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi (tidak konsisten) antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuan dari teknik ini adalah mendorong klien untuk mengadakan penelitian secara jujur, meningkatkan potensi klien, membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi (kondisi pertentangan antara harapan seseorang dengan kondisi nyatadi lingkungan).

16. Teknik Menjernihkan (*Clarifying Technic*)

Teknik dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan. Tujuan dari teknik ini adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya secara jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis. Selain itu tujuan lainnya adalah mengulang dan mengilustrasikan perasaannya.

16. Memudahkan (*Facilitating*)

Suatu teknik membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Melalui teknik ini, komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan secara singkat.

17. Teknik Diam

Dalam konseling, diam bukan berarti tidak ada komunikasi melalui perilaku non verbal. Waktu diam sekitar 5-10 detik atau sesuai dengan feeling konselor. Beberapa Arti/makna diam adalah penolakan/kebingungan klien, klien atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan ragu mengatakan apa yang selanjutnya, kebingungan yang didorong oleh kecemasan/kebencian, klien mengalami perasaa sakit dan tidak siap untuk berbicara. Klien mengharapkan sesuatu dari konselor,

klien sedang memikirkan apa yang dikatakan dan klien baru menyadari kembali dari ekspresi emosional yang sebelumnya. Tujuan dari teknik adalah menanti klien yang sedang berfikir, sebagai protes apabila klien berbicara berbelit-belit dan menunjang perilaku dan empati sehingga klien bebaas berbicara.

18. Mengambil Inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

19. Memberi Nasihat

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya, akan tetapi konselor tetap harus mempertimbangkannya. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling. Apabila klien masih dinasehati berarti klien belum mandiri. Dalam pemberian nasihat harus tetap dijaga yaitu kemandirian klien tetap tercapai.

20. Pemberian Informasi

Konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahui ketika tidak mengetahui suatu informasi sedangkan klien memintanya dan sebaliknya apabila konselor mengetahui, sebaiknya diupayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri.

21. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana suatu program untuk melakukan suatu tindakan guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan klien.

22. Menyimpulkan

Pada akhir konseling, bersama klien konselor membuat kesimpulan atau konselor membantu klien membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana klien dan pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.

23. Teknik Mengakhiri (Menutup Sesi Konseling)

Untuk mengakhiri sesi konseling, dapat dilakukan konselor dengan cara mengatakan bahwa waktu sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (menetapkan jadwal pertemuan sesi berikutnya), mengajak klien berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, dan memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan

Penutup

Pendekatan konseling (*counseling approach*) disebut juga teori konseling, merupakan dasar bagi suatu praktek konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan dan menentukan arah proses konseling. Akan tetapi, untuk kondisi Indonesia, memilih satu pendekatan secara fanatik atau kaku adalah kurang bijaksana. Hal ini disebabkan suatu pendekatan konseling biasanya dilatarbelakangi oleh paham filsafat tertentu yang mungkin saja tidak sesuai sepenuhnya dengan paham filsafat di Indonesia. Disamping itu mungkin saja layanan konseling yang dilaksanakan berdasar aliran tertentu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi social, budaya, dan, agama.

Dunia konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat dijadikan acuan dasar pada semua praktik konseling. Masing-masing teori tertentu dapat dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Memahami berbagai pendekatan yang ada dalam konseling adalah kewajiban bagi tenaga profesional yang mengatasnamakan dirinya konselor. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa teori konseling merupakan landasan dasar terbentuknya konseling yang efektif.

Daftar Pustaka

Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rama Widya.

- Corey, Geralt. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Adikama.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H., 1995. *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publisher.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Terapi dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mcleod, John. 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Mu'awamah, Elfi dan Hidayah, Rifah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umam, khairul dan Aminuddin, Achyar. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walgito, Bimo. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Willi, Sofyan S. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB VI

JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Layanan Orientasi

Prayitno (2015: 225) menjelaskan bahwa layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut. Menurut Prayitno layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 43), layanan orientasi bermakna layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

Disisi lain, Willis (2007: 33) mengungkapkan bahwa layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasikan (mengarahkan, membantu, mengadaptasi) siswa (juga pihak lain yang dapat memberi pengaruh, terutama orang tuanya) dari situasi lama

kepada situasi baru.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya dan dikoordinir oleh guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas.

Layanan orientasi adalah salah satu dari layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan orientasi termasuk kedalam BK pola 17, di dalam BK pola 17 ada tujuh satuan layanan yakni (a) layanan orientasi, (b) layanan penempatan dan penyaluran, (c) layanan konseling perorangan, (d) layanan konseling kelompok, (e) layanan informasi, (f) layanan penguasaan konten, dan (g) layanan bimbingan kelompok. Layanan orientasi ini memungkinkan siswa memahami hal yang baru termasuk sekolah yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.

Tohirin (2013: 138) menyatakan bahwa secara umum, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan kata lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru.

Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya. Hal-hal yang baru dijumpai, diolah oleh individu, dan digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan.

Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal

negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru. Dilihat dari fungsi pengembangan, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya.

Kegiatan layanan orientasi terdapat beberapa materi yang harus disampaikan kepada siswa. Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ada berbagai macam yaitu meliputi:

1. Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki
2. Orientasi kelas baru dan semester baru
3. Orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, UAN dan ijazah

Dibawah ini adalah materi kegiatan layanan orientasi, diantaranya:

1. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
2. Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa
3. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
4. Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
5. Peranan kegiatan bimbingan karier.
6. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

Layanan orientasi di sekolah berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Secara rinci pengertiannya menurut SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 SK Menpan nomor 84/1993 tentang Guru dan Angka Kreditnya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Yaitu membantu siswa untuk mengenal dan memahami diri dan lingkungannya secara total. Dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal dan memahami lingkungan yang baru bagi dirinya, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan dunia yang akan ditempuhnya. Seperti halnya ketika seorang siswa pada saat masa orientasi atau biasa disebut MOS, para siswa baru diperkenalkan tentang hal baru

yang terdapat di sekolah seperti pengenalan lingkungan sekolah, gedung sekolah, dan lain-lain.

2. Fungsi Pencegahan

Yaitu upaya agar peserta didik terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu dan menghambat proses perkembangannya. Dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang bisa timbul akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengganggu keberhasilannya di sekolah maupun di luar.

Seperti pada contoh ketika seorang siswa sulit untuk berinteraksi dengan teman barunya, maka seorang konselor dapat segera membantu siswanya agar bisa berinteraksi dengan baik sehingga hal ini tidak berkelanjutan sampai seorang siswatersebut lulus sekolah.

3. Fungsi Perbaikan atau penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching. Hal ini dapat terlihat ketika seorang siswa tiba-tiba saja merenung di dalam kelas, dikarenakan dia mempunyai masalah pribadi, yakni kedua orang tuanya sering bertengkar didepannya sehingga dalam kesehariannya siswa ini berubah menjadi pendiam dan suka merenung, berkaitan dengan hal ini maka tugas seorang konselor adalah membantu siswa tersebut dalam menyelesaikan masalahnya sehingga keceriaan siswa ini bisa kembali seperti dulu lagi.

4. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan

pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan masa orientasi siswa atau MOS berlangsung biasanya pada saat hari terakhir kegiatan MOS, para siswa diperkenalkan dengan berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah tujuannya agar para siswa dapat menentukan ekstrakurikuler apa yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga tidak salah pilih dalam memilih ekstrakurikuler.

5. Fungsi Adaptasi

Yaitu upaya membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa. Biasanya para guru terutama Waka Kurikulum ditugaskan untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum yang akan digunakan di tahun ajaran baru, sehingga kurikulum yang digunakan nantinya dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif lagi dalam belajar dan diharapkan kurikulum yang digunakan bisa sesuai dengan kemampuan siswa.

6. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak-pihak lain terutama orang tua/ wali siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terutama penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Konselor membantu seorang siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, bagaimana cara seorang konselor dalam membantu para siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya tersebut.

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, atau video atau peninjauan ketempat yang dimaksud misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain, meskipun materi orientasi dapat diberikan oleh guru pembimbing, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, namun seluruh kegiatan itu direncanakan oleh guru pembimbing. Tohirin (2013: 141-142) menyatakan bahwa Proses atau tahap layanan orientasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (a) Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan, (b) Menetapkan peserta layanan, (c) Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan, (d) Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, nara sumber, dan media, (e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (a) Mengorganisasikan kegiatan layanan, (b) Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media.
3. Evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (a) Menetapkan materi evaluasi, (b) Menetapkan prosedur evaluasi, (c) Menyusun instrumen evaluasi, (d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi, (e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (a) Menetapkan standar analisis, (b) Melakukan analisis, (c) Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait, (c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, meliputi: (a) Menyusun laporan layanan orientasi, (b) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah), (c)

Mendokumentasikan laporan layanan.

Tohirin (2013: 136) menyatakan bahwa berikut adalah kegiatan pendukung layanan orientasi:

1. Aplikasi Instrumentasi

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik atau klien, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui instrumen baik tes maupun nontes. Yang termasuk instrumen tes yaitu, tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian, dan tes prestasi. Ketika ada seorang siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya termasuk dengan teman sekelasnya, disini guru BK bisa melakukantes kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui berapa IQ yang dimiliki siswa tersebut, karena salah satu penyebab seorang selit untuk berinteraksi yaitu memiliki IQ dibawah rata-rata.

2. Himpunan Data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik atau klien. Himpunan data perlu dielenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Pada permasalahan seorang siswa yang sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, setelah melakukan tes kecerdasan guru BK bisa membantunya dengan mengumpulkan data pribadi siswa berupa kondisi siswa saat didalam kelas, teman yang dekat dengan siswa tersebut, kondisi dan status keluarga, penyebab siswa tersebut sulit berinteraksi, dan kondisi kehidupan sehari-hari siswa.

3. Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik atau kliendalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan

tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Konferensi kasus dihadiri oleh kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa yang sulit berinteraksi yaitu dengan mengadakan konferensi kasus atau pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah beserta wakilnya, guru pembimbing, wali kelas, orang tua, dan lain-lain.

4. Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesainya permasalahan peserta didik atau klien melalui kunjungan ke rumahnya. Kunjungan rumah dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga klien yang lainnya. Masih dengan permasalahan yang sama, yakni kesulitan seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya, guru BK juga perlu melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui pendapat orang tua dan anggota keluarga yang lain tentang pribadi siswa dan apa saja kegiatan yang dilakukan siswa sehari-hari di rumah.

5. Alih Tangan Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik atau klien dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan dan atas penanganan masalah tersebut terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtanggankan. Apabila dalam permasalahan siswa yang sulit berinteraksi ini guru BK belum berhasil membantu menyelesaikan permasalahan siswa, maka permasalahan ini bisa dialihtanggankan ke kepala sekolah untuk ditindaklanjuti.

B. Layanan Informasi

Nurihsan (2006: 19) menyatakan bahwa layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

Pengertian layanan informasi menurut pendapat Yusuf Gunawan (1987: 88) adalah layanan yang membantu siswa untuk membuat keputusan yang bebas dan bijaksana. Informasi tersebut harus valid dan dapat digunakan oleh siswa untuk membuat berbagai keputusan dalam kehidupan mereka. Sedangkan menurut Tohirin (2013: 147) mengungkapkan bahwa Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Sedangkan Prayitno & Erman Amti (2015: 259-260) menjelaskan bahwa Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Dari berbagai pengertian tentang layanan informasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah diartikan sebagai salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya. Karena layanan ini memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, karier maupun belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dialami siswa secara keseluruhan. Layanan ini dapat menambah wawasan

siswa, mengenali dirinya (konsep diri) dan mampu menata masa depannya sebaik mungkin.

Menurut Yusuf Gunawan (1987: 89), ada dua tujuan layanan informasi yang bersifat umum dan khusus diantaranya sebagai berikut:

Tujuan layanan informasi yang bersifat umum adalah:

1. Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis mengenai kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah kehidupan pada setiap tingkatan pendidikan.
2. Menciptakan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang aktif untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi.
3. Mengembangkan ruang lingkup yang luas mengenai kegiatan pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya.
4. Membantu siswa untuk menguasai teknik memperoleh dan menafsirkan informasi agar siswa semakin maju dalam mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri.
5. Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan, penyesuaian, yang produktif dan memberikan kepuasan pribadi.
6. Menyediakan batuan untuk membuat pilihan tertentu yang progresif terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan bakat dan minat individu.

Sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas dimasyarakat.
2. Mengembangkan sarana yang dapat membantu siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif.
3. Membantu siswa agar lebih mengenal/dekat dengan

kesempatan kerja dan pendidikan dilingkungan masyarakat.

4. Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri.
5. Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya atau membentuk rumah tangga.

Budi Purwoko (2008: 52) berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah.
2. Para siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
3. Para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
4. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Winkel (2006: 316), tujuan diberikannya layanan informasi adalah membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan layanan informasi adalah membekali siswa agar mampu merencanakan, dan memutuskan rencana masa sekarang maupun masa depan dengan mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya secara positif, objektif dan dinamis. Secara tidak

langsung,hal ini dapat menyelesaikan masalah siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Macam-macam informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal ini tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2015: 261-268) pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu (a) informasi pendidikan, (b) informasi pekerjaan, (c) informasi sosial budaya.

Sedangkan menurut Winkel & Sri Hastuti (2006: 318) memberikan gambaran bahwa data dan fakta yang disajikan kepada siswa sebagai informasi biasanya dibedakan atas tiga tipe dasar, yaitu:

1. Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.
2. Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat, mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan, mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan/corak pekerjaan tertentu.
3. Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial diberbagai lingkungan masyarakat.

Depdiknas (2008) juga berpendapat bahwa tujuan layanan informasi adalah: (a) Informasi Pendidikan, meliputi data dan keterangan yang valid dan berguna tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang. (b) Informasi Jabatan, meliputi penyampaian tentang, pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasuki. (c) Informasi Sosial Budaya adalah informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial budaya yang perlu dipahami oleh siswa untuk menyesuaikan diri dan membuat keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam layanan informasi adalah materi layanan informasi pada dasarnya tidak terbatas. Khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, layanan informasi yang diberikan kepada siswa dibedakan menjadi empat bidang yaitu, informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Namun demi tercapainya tujuan dari layanan informasi maka materi informasi sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri.

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah. Metode yang digunakan bervariasi serta flexibel dapat digunakan melalui format klasikal maupun kelompok. Format mana yang akan digunakan tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Tohirin (2013: 149) menyatakan bahwa ada beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi menurut beberapa ahli, diantara sebagai berikut:

Menurut Prayitno dan Erman Anti (2015: 275), dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga, dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, dan sosiodrama.

Tohirin (2013: 149-150), berpendapat bahwa ada beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi diantaranya sebagai berikut:

1. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Melalui teknik ini, para

peserta (klien) mendengarkan atau menerima ceramah dari guru Bimbingan Konseling. Selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalaman diikuti tanya jawab.

2. Melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik lainnya.
3. Acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan dengan acara khusus di sekolah. Dalam acara hari tersebut, disampaikan dengan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh seluruh siswa.
4. Narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta didik dengan mengundang narasumber. Dengan perkataan lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang lebih mengetahui. Pihak yang diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

Selanjutnya Tohirin (2013: 152) menambahkan bahwa pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan : Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan: Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
3. Evaluasi: Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument
4. Analisis hasil evaluasi: Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis

5. Tindak lanjut: Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan: Menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan mendokumentasikan laporan.

Menurut Yusuf Gunawan (1987: 90-91), layanan informasi dikatakan berhasil apabila:

1. Mudah masuk dan menyesuaikan diri pada kelas atau sekolah baru.
2. Memilih secara tepat kurikulum, jurusan, mata pelajaran, sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
3. Mengembangkan kariernya setelah tamat sekolah.
4. Mengembangkan pengertian dirinya sendiri dan perkembangan proses kesadarannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 96), layanan penyajian informasi dikatakan berhasil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru.
2. Jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang: cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan/program.

Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berhasil apabila: (1) Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (sekolah, guru, mata pelajaran, jurusan) sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya; (2) Siswa mampu membuat dan mengambil keputusan yang tepat mengenai karier; dan (3) Siswa mampu mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi.



B. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 10-11) menjelaskan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan belajar, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Menurut Thantawi (2005: 11) bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Disisi lain, Dewa Ketut Sukardi (2008: 62) mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Saring Marsudi (2011: 104) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar adalah kegiatan bimbingan yang bertujuan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal". Melalui layanan bimbingan belajar ini maka siswa dapat secara terbuka memahami dan menerima kelebihan serta kekurangannya, memahami kesulitan belajarnya memahami faktor penyebab dan memahami pula bagaimana mengatasi kesulitannya.

Dari beberapa pengertian layanan bimbingan belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik dalam mengadakan penyesuaian belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian untuk mempersiapkan diri pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tohirin (2013: 131) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut: Secara umum tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain tujuan umum tersebut, secara khusus dapat diketahui bahwa bimbingan belajar bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, serta siswa dapat mandiri dalam belajar.

Mendukung pernyataan di atas Saring Marsudi (2011: 104) menerangkan bahwa "kegiatan layanan bimbingan belajar bertujuan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal". Melalui layanan bimbingan belajar maka siswa dapat secara terbuka memahami dan menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami kesulitan belajarnya, memahami faktor penyebab dan memahami pula bagaimana mengatasi kesulitannya.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 15) tujuan dari bimbingan belajar adalah:

1. Agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Pendapat di atas mengandung pengertian bahwa tujuan dari layanan bimbingan belajar adalah agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Motivasi yang tinggi untuk terus belajar, memiliki tehnik belajar yang efektif serta dapat menetapkan tujuan pendidikannya agar siswa siap dan mampu menghadapi ujian.

Berdasarkan dari tujuan-tujuan bimbingan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa mencapai keberhasilan belajar dan mengembangkan semua potensi siswa secara optimal dengan cara memberikan motivasi untuk belajar sepanjang hayat melalui kebiasaan kegiatan belajar yang positif dan efektif sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan dari perencanaan pendidikan dengan kesiapan mental agar siswa mampu mandiri dalam belajar.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah layanan bimbingan yang disesuaikan dengan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Dengan melihat spesifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, maka guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada siswa.

Menurut Tohirin (2013: 134) beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Orientasi kepada siswa, khususnya siswa baru tentang tujuan sekolah, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah.
2. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pembelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.
3. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non-akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga mencakup layanan informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.
4. Layanan pengumpulan data yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup terhadap program studi atau jurusan tertentu, dan sebagainya.
5. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap dalam menghadapi ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang dapat menguasai cara belajar yang tepat diberbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.
6. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok

supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Winkel (2007: 43) bentuk layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan program bimbingan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, meliputi:

1. Pemberian informasi kepada siswa baru di sekolah mengenai tujuan sekolah, isi kurikulum, penyesuaian diri di sekolah, cara-cara belajar dan struktur organisasi sekolah. Semua ini diusahakan dalam orientasi belajar siswa.
2. Memberikan informasi kepada siswa dan tuntunan dalam hal belajar di rumah dan membentuk kelompok-kelompok belajar.
3. Memberikan informasi tentang kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan studi dan tuntutan-tuntutan apa yang harus dipenuhi supaya berhasil.
4. Mengumpulkan data mengenai bakat-bakat dan hasil belajar masing-masing siswa, agar siswa dapat ditolong untuk mengenal dirinya sendiri. Tanpa tersedianya data semacam ini, program bimbingan belajar tidak dapat terlaksana dengan baik.
5. Melakukan wawancara dengan siswa untuk membicarakan kesukaran-kesukaran dalam belajar, untuk membicarakan pilihan sekolah lanjutan, dan untuk membicarakan kegagalan yang disebabkan karena salah memilih jurusan.

Jadi, bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah segala informasi yang menunjang kegiatannya dalam hal belajar mulai dari pengenalan tentang sekolah, pengenalan bakat dan kemampuan diri dalam hal belajar sampai kepada kesulitan belajar yang akan dihadapinya nanti.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati (2015: 62) materi yang dapat diangkat melalui layanan bimbingan belajar yaitu:

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.

2. Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik.
3. Pengembangan keterampilan belajar membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, serta menulis.
4. Pengajaran perbaikan.
5. Program pengayaan.

Disisi lain Prayitno (2015: 79) menyatakan bahwa materi bimbingan belajar pada siswa SMP adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
2. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Mengembangkan penguasaan materi program belajar di SMP.
4. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan.
5. Orientasi belajar di SMA maupun kejuruan.

Dari beberapa uraian di atas ternyata materi yang digunakan oleh sekolah tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi dari silabus yang digunakan oleh guru BK saat ini, yaitu: (1). Memilih sekolah lanjutan; (2). Memilih jenis pelatihan atau keterampilan tertentu; (3). Memilih bimbingan tes; (4). Penguasaan bahan pelajaran untuk ujian akhir; (5). Persiapan menghadapi ujian; dan (6). Rasa percaya diri saat ujian.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 119-124) menjelaskan bahwa teknik-teknik dalam bimbingan belajar dapat dibagi sebagai berikut:

1. Teknik individual Melalui teknik ini pembimbing menghadapi siswa yang bermasalah dan memerlukan

bimbingan. Suasana konseling dipengaruhi oleh pihak mana yang memulai proses bimbingan. Dalam hubungan yang demikian, maka dapat dibedakan beberapa teknik bimbingan individual sebagai berikut:

- a. *Directive Counseling*. Teknik pelayanan bimbingan tertuju pada masalahnya, pembimbing yang membuka jalan pemecahan masalah yang dihadapi siswa.
 - b. *Non- Directive Counseling*. Dengan prosedur ini pelayanan bimbingan difokuskan pada anak yang bermasalah. Adanya pelayanan bimbingan bukan pelayanan yang mengambil inisiatif, tapi siswa sendiri yang mengambil prakarsa, yang menentukan sendiri apakah dia membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
 - c. *Eclective Counseling*. Teknik ini lebih luas jika dibandingkan dengan kedua teknik di atas. Melalui *eclective counseling* pelayanan tidak dipusatkan pada pembimbing atau pada siswa, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes, sehingga apa yang digunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.
2. Teknik kelompok Teknik ini banyak digunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang siswa. Teknik kelompok dapat juga digunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang individu. Beberapa jenis teknik bimbingan kelompok antara lain:
- a. *Home room*. Kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru bersama siswa di dalam ruang kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan home room dapat dilakukan secara periodik, misalnya seminggu sekali. Dalam kegiatan ini pembimbing dan siswa dapat lebih dekat, seperti dalam situasi di rumah.
 - b. *Karya wisata*. Bimbingan karya wisata merupakan cara yang banyak menguntungkan. Dengan karya

wisata siswa dapat mengenal dan mengamati secara langsung dari dekat obyek wisata yang menarik perhatiannya dan hubungannya dengan pelajaran di sekolah. Dengan karya wisata siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

- c. Diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Siswa yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan termasuk di dalamnya permasalahan belajar secara bersama.
- d. Kegiatan bersama. Kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.
- e. Organisasi murid. Kegiatan organisasi siswa sangat membantu proses pembentukan anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui organisasi asas keseimbangan dapat dikembangkan dalam pembentukan pribadi. Kemampuan pribadi dapat dikembangkan dengan baik, kesiapan sebagai anggota kelompok atau masyarakat dapat dikembangkan dengan baik pula.
- f. Sosiodrama. Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.
- g. Papan bimbingan. Papan bimbingan adalah papan yang ditempel di luar ruang kelas dapat menjadi

suatu teknik bimbingan dan menjadi tempat persinggahan siswa di waktu senggang. Materi yang disampaikan di papan bimbingan dapat diganti secara berkala.

- h. Upacara. Upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak dalam melatih disiplin, keterampilan, membentuk diri untuk dapat menghormati pahlawan, cinta bangsa dan tanah air. Upacara bendera merupakan rangkaian kegiatan sekolah untuk menanamkan, membina, dan meningkatkan penghayatan serta mengamalkan nilai-nilai dan cita-cita bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik dalam bimbingan belajar dibagi menjadi teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual dibagi menjadi tiga yaitu *directive counseling*, *non directive counseling*, dan *eclectic counseling*. Dan teknik kelompok dibagi menjadi 8 jenis, yaitu *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan bersama, organisasi murid, sodrodrama, papan bimbingan, dan upacara.

D. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Tohirin (2013: 148) menyatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memegang jabatan tertentu.

Menurut Prayitno (2004: 2) layanan penempatan adalah: Suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidaksesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan), dan penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang

secara optimal.

Layanan penempatan diperuntukkan untuk siswa saat melewati masa peralihan antara situasi sekolah berikutnya, pemilihan dan penempatan jurusan, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah sambungan, dan penempatan pada layanan kerja. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan penempatan dan penyaluran termasuk kedalam BK pola 17, di dalam BK pola 17 ada tujuh satuan layanan yakni (a) layanan orientasi, (b) layanan penempatan dan penyaluran, (c) layanan konseling perorangan, (d) layanan konseling kelompok, (e) layanan informasi, (f) layanan pembelajaran, dan (g) layanan bimbingan kelompok. Lebih spesifik layanan penempatan dan penyaluran ini diperuntukkan bagi siswa dalam mempersiapkan jenjang masa depan selama di sekolah maupun setelah lulus sekolah.

Layanan penempatan dan penyaluran bermanfaat untuk mneghindari ketidaksesuaian antara bakat dan usaha untuk mengembangkan bakat tersebut. Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat dan potensi yang berbeda anatara siswa satu dengan yang lain. Bakat tersebut kadang tidak bisa dirasakan atau disadari oleh siswa, melalui layanan penempatan dan penyaluran siswa diharapkan mampu mengambil keputusan untuk merancang masa depannya sesuai dengan bakat atau keahlian yang dimiliki.

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dalam menempatkan dirinya dalam suatu karir atau profesi yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi atau (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*) dalam mencapai masa depannya. Kondisi *mismatch* berpotensi menimbulkan masalah pada siswa. Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan membantu individu yang mengalami *mismatch*. Layanan ini berusaha meminimalisir kondisi *mismatch* yang terjadi pada individu sehingga individu

dapat mengembangkan potensi.

Tohirin (2013: 148) menyatakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa bisa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depan.

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud adalah lingkungan baik fisik maupun psikis atau lingkungan sosio emosional termasuk lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan siswa.

Priyatno (2004: 3) menjelaskan bahwa Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran secara umum memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan umum layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. Kesesuaian terhadap tempat dalam pengembangan diri seperti pada lingkungan sekolah, organisasi, pekerjaan, dan juga pendidikan lanjut.

Tujuan khusus dari layanan penempatan dan penyaluran lebih spesifik mengarahkan siswa kedalam penguasaan kompetensi yang sesuai dengan bakatnya. Secara khusus tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah membantu siswa mencapai kematangan dalam mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi, dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang luas. Tercapainya tujuan dari layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa untuk dapat terhindar dari permasalahan pengembangan diri dan juga siswa akan mampu merancang masa depannya secara realistis.

Tohirin (2013: 149) menyatakan bahwa merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, yang mencerminkan tujuan secara lebih khusus, fungsi layanan penempatan dan

penyaluran adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman. Terpahaminya kondisi individu dan lingkungan yang ada dan yang dikehendaki. Agar siswa memahami potensi dan kondisi dirinya sendiri serta kondisi lingkungannya.
2. Fungsi pencegahan. Mencegah masalah jika potensi individu sesuai dengan lingkungan untuk pengembangan potensinya. Fungsi ini untuk mencegah semakin parahnya masalah, hambatan, dan kerugian yang dialami siswa. Dengan kata lain mencegah berlarut-larutnya masalah yang dialami siswa.
3. Fungsi pengentasan. Menyelesaikan masalah melalui upaya penempatan pada lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Mengangkat siswa dari kondisi yang tidak baik kepada kondisi yang lebih baik. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi pencegahan di mana layanan ini berupaya mengatasi masalah siswa dengan menempatkannya pada kondisi yang sesuai (kondusif) dengan kebutuhannya.
4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Potensi individu menjadi berkembang dan terpeliharanya dari hal-hal yang menghambat dan merugikan.
5. Fungsi advokasi. Menghindari individu dari keteraniayaan diri dan hak-haknya.

Isi layanan penempatan dan penyaluran meliputi dua sisi, yaitu *pertama*: sisi potensi diri siswa sendiri, mencakup:

1. Potensi inteligensi, bakat, minat, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi.
2. Kondisi psikofisik seperti terlalu banyak bergerak (hiper aktif), cepat lelah, alergi terhadap kondisi lingkungan tertentu.
3. Kemampuan berkomunikasi dan kondisi hubungan sosial.
4. Kemampuan panca indra.

5. Kondisi fisik seperti jenis kelamin, ukuran badan, dan keadaan jasmaniah lainnya.

Kedua, kondisi lingkungan, mencakup: (1) Kondisi fisik, kelengkapan, dan tata letak serta susunannya. (2). Kondisi udara dan cahaya. (3). Kondisi hubungan sosio emosional. (4) Kondisi dinamis suasana kerja dan cara-cara bertingkah laku. Dan (5). Kondisi statis seperti aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan.

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dalam memperoleh kondisi, lingkungan yang sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki, sehingga pengembangan bakat dan motivasi untuk lebih berprestasi menjadi lebih baik. Berikut bentuk-bentuk layanan penempatan dan penyaluran:

1. Penempatan siswa didalam kelas

Penempatan siswa didalam kelas adalah menempatkan siswa kedalam kelas yang sesuai dengan dirinya. Bentuk penempatan dalam kelas dapat berupa menempatkan siswa berdasarkan kemampuan akademis, menempatkan siswa dalam kelompok belajar, menempatkan siswa dalam kelompok tugas, dan menempatkan siswa dalam posisi tempat duduk. Keuntungan penempatan dalam kelas bagi siswa yakni penempatan kelas yang tepat memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi diri siswa baik fisik, mental, maupun sosial. Bagi guru, penempatan kelas yang tepat memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif yang akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan penempatan tempat duduk yang sesuai dengan kondisi siswa, maka kemungkinan terjadinya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat lebih diminimalisir. Siswa dapat lebih fokus selama proses pembelajaran di kelas. Materi akan lebih mudah diterima, dan kondisi kelas akan semakin kondusif.

2. Penempatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler

Penyaluran siswa kedalam kegiatan ekstrakurikuler secara tepat dan benar akan sangat membantu dalam menunjang ketercapaian kegiatan intrakurikuler. Selain itu, penempatan yang

tepat akan membantu siswa dalam pengembangan bakat dan minatnya. Prosedur dari pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran pada kegiatan ekstrakurikuler ini adalah melancarkan angket pilihan kegiatan ekstra kurikuler. Menganalisis angket tersebut, melaksanakan penempatan sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan.

3. Penempatan dan penyaluran siswa pada jurusan/ program studi tertentu

Jurusan/program studi pada dasarnya merupakan spesifikasi dan spesialisasi akademik guna memfasilitasi siswa agar dapat memasuki program akademik sesuai dengan potensinya. Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran pada penempatan program studi yaitu diawali dengan membantu siswa memahami potensi yang dimiliki baik segi akademik, maupun pemilihan minat dalam karirnya.

Setelah itu siswa diberikan informasi tentang berbagai hal mengenai program studi, cara memasukinya, dan bagaimana prospek karir kedepan. Penempatan ini berkaitan dengan pemilihan jurusan atau program di sekolah, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan cita-cita serta ciri-ciri pribadi lainnya. Kegiatan ini mengikuti prosedur berikut yang telah disiapkan yakni mempelajari catatan kumulatif dan melancarkan angket pemilihan program atau jurusan; menganalisis angket yang sudah di lancarkan; menyediakan informasi yang mungkin diperlukan oleh siswa; membantu memecahkan masalah yang mungkin timbul sehubungan dengan pemilihan program siswa; melaksanakan penempatan siswa.

4. Penempatan pada studi lanjut atau sekolah sambungan

Bentuk pelaksanaan dari penempatan pada studi lanjut adalah memberikan informasi jenjang pendidikan yang akan dimasuki, baik pada sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, lembaga kursus, ataupun pendidikan tinggi. Dalam memberikan layanan, materi yang diberikan kepada siswa mengenai informasi pendidikan lanjut, cara belajar dipendidikan lanjut, cara memasukinya, dan juga karir yang dapat dimasuki

setelah lulus dari pendidikan lanjut tersebut.

Pemberian informasi pendidikan lanjut tersebut, disesuaikan potensi, bakat, dan minat siswa. Dalam penempatan siswa ke sekolah sambungan masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa adalah masalah pilihan sekolah sambungan yang demikian banyak, sehingga ia perlu membuat rencana dan melakukan pilihan secara bijaksana mengenai sekolah sambungan yang di inginkan. Pilihan yang bijaksana ialah pilihan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi lainnya.

5. Penempatan pada bidang pekerjaan

Pendidikan pada dasarnya mempersiapkan individu agar dapat memasuki bidang pekerjaan tertentu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan pada dasarnya mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten. Untuk itu, layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang karir memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu siswa memasuki karir yang sesuai dengan kondisi dirinya. Dalam usaha menyusun prosedur penempatan kerja, petugas bimbingan dan konseling dapat melalui beberapa prosedur diantaranya: membuat petunjuk bagi siswa mengenai penempatan kerja.

Prayitno dan Erman Amti (2015: 27) menyatakan bahwa petunjuk ini dapat dilaksanakan dengan memberikan informasi sehubungan dengan pekerjaan. Sesudah siswa diberi informasi tentang pekerjaan, konselor bertanggung jawab untuk mencari informasi lowongan pekerjaan yang diperlukan oleh siswa dan mengkoordinasikan penempatan siswa ke dunia kerja yang di butuhkan. Dalam kegiatan sekolah perlu bekerjasama dengan Depnaker. Dalam penempatan kerja ini harus mengikuti prosedur yang berlaku bagi setiap pekerjaan.

Layanan penempatan dan penyaluran perlu diselenggarakan secara terencana dan tertib mengikuti prosedur dan langkah-langkah sistematis-strategis. Langkah pengkajian kondisi merupakan dasar bagi arah penempatan yang dimaksud sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Prayitno dan Erman Amti (2015: 28) menyatakan bahwa secara sistematis layanan penempatan dan penyaluran dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penempatan subyek ke lingkungan yang baru harus sepengetahuan dan mendapat persetujuan dari subyek layanan. Akan lebih baik apabila perencanaannya dilakukan bersama antara konselor dan subyek. Rencana bersama itu dilakukan baik untuk layanan terhadap seorang subyek atau klien tertentu maupun terhadap sejumlah subyek (misalnya sekelompok atau sekelas siswa).

Rencana bersama yang telah disusun itu dilaksanakan dengan partisipasi penuh subyek yang bersangkutan. Pada tahapan perencanaan, kegiatan yang dilakukan yaitu: Identifikasi kondisi yang menunjukkan adanya permasalahan pada diri subyek(konseli) tertentu. Konselor disini melakukan identifikasi terhadap kondisi pada diri konseli dengan menggunakan teknik testing(tes bakat) dan teknik nontesting (pengisian angket), selanjutnya dari kedua teknik tersebut akan di bandingkan.

2. Menetapkan subyek sasaran layanan.

Setelah melalui proses identifikasi, selanjutnya menuju ke penetapan subyek sasaran pelayanan. Jika di temukan adanya ketidak sesuain pada identifikasi sebelumnya maka konselor akan merinci subyek-subyek yang mengalami ketidak sesuaian tersebut, yang dikelompokkan berdasarkan kelompok kelas atau jenjang kelas. Menyiapkan prosedur dan langkah-langkah, serta perangkat dan fasilitas layanan. Setelah mengetahui subyek sasaran pelayanan maka konselor selanjutnya merencanakan prosedur-prosedur yang harus dilakukan mulai dari tahapan perencanaan sampai tindak lanjut. Serta menyediakan berbagai fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran.

3. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Untuk menunjukkan bukti atau dokumentasi bahwa kegiatan layanan penempatan dan penyaluran ini benar-benar

terlaksana kepada subyek sasaran. Misalnya konselor menyiapkan buku hasil wawancara dan waktu pelaksanaan wawancara serta alat untuk dokumentasi wawancara tersebut.

4. Pelaksanaan Layanan

Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan sesuai dengan kebutuhan layanan. Karena pada dasarnya pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran bersifat luwes dan terbuka, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan kesepakatan guru pembimbing dan para pesertanya, artinya layanan penempatan dan penyaluran diselenggarakan tidak dalam bentuk satuan-satuan paket pertemuan. Namun adakalanya pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran lebih baik dilakukan pada awal tahun pelajaran atau awal semester.

Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran diisi dengan kegiatan sebagai berikut: Melakukan pengkajian terhadap berbagai kondisi yang terkait dengan permasalahan subyek layanan, sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap perencanaan di atas konselor mengkaji, memantapkan dan mengesahkan hasil dari perencanaan di atas. Melaksanakan penempatan dan penyaluran siswa sesuai dengan hasil identifikasi dan pengkajian terhadap lingkungan/ tempat yang akan diberikan kepada siswa. Konselor disini mulai melaksanakan penempatan dan penyaluran terhadap subyek sasaran pada lingkungan yang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

5. Evaluasi

Layanan penempatan dan penyaluran diselenggarakan secara bertahap, artinya tidak selesai dalam satu kali pelaksanaan, atau tidak mengenal sesi-sesi pelaksanaan yang berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian penilaian segera yang biasanya dilaksanakan pada setiap sesi layanan konseling, tidak dilaksanakan pada layanan penempatan dan penyaluran. Penilaian hasil layanan penempatan dan penyaluran dilakukan setelah beberapa waktu subyek layanan berada di lingkungan yang baru (atau lingkungan yang diperbaharui).

Penilaian jangka pendek yaitu penilaian yang dilakukan setelah satu minggu sampai satu bulan. Penilaian jangka panjang yaitu penilaian yang dilakukan setelah lebih dari satu bulan. Penilaian hasil layanan lebih difokuskan kepada kenyamanan subyek atau klien berada pada lingkungan yang baru, dampak sosio-emosional, serta dampak-dampak lainnya.

Aspek-aspek UCA (*understanding, comfort dan action*) yang menyertai penempatan subyek yang bersangkutan perlu ditekankan sebagai fokus penilaian. Lebih jauh ditinjau pula sampai berapa jauh potensi-potensi subyek lebih tersalurkan dengan layanan penempatan yang dijalani. Tahapan-tahapan penilaian/evaluasi layanan penempatan dan penyaluran antara lain adalah menetapkan materi evaluasi. Materi-materi yang dievaluasi diantaranya tingkat keterlaksanaan program atau pelayanan (aspek proses), dan tingkat ketercapaian tujuan program atau pelayanan (aspek hasil) dan Menetapkan prosedur evaluasi. Konselor melakukan prosedur evaluasi dapat dengan berbagai cara di antaranya tanya jawab atau diskusi dengan subyek sasaran layanan penempatan penyaluran, menggunakan angket dan pengamatan terhadap sasaran layanan saat mengikuti konseling kelompok. Menyusun instrument evaluasi. Konselor perlu mempersiapkan instrument-instrumen yang terkait dengan hal-hal yang akan di evaluasi dari proses pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran. Mengaplikasikan instrument evaluasi.

Disini konselor mulai membagikan instrument evaluasi contohnya angket untuk mengetahui keterlaksanaan dan pencapaian program layanan penempatan dan penyaluran. Mengolah hasil aplikasi instrumentasi. Konselor mengolah dan menganalisa hasil dari aplikasi instrumentasi apakah program-program yang telah terencana sudah berjalan seluruhnya, dan apakah ada hal-hal hasil perencanaan dan pelaksanaan yang di pandang lemah, kurang relevan. Tujuan dari layanan penempatan sudah tercapai sepenuhnya atau belum.

6. Melakukan tindak lanjut atau *follow up*

Follow up adalah tindak lanjut dari hasil temuan dalam proses analisis dan mengolah data hasil layanan penempatan dan penyaluran. Yaitu dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang di pandang kurang relevan. Selainitu juga mengembangkan program-program yang dirasa sudah baik dan sesuai atau menambah beberapa hal yang dapat mendukung peningkatan dan kualitas layanan penempatan dan penyaluran.

E. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Prayitno (2015: 29) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindak yang terkait di dalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang di alaminya.

Selanjutnya Tohirin (2015: 158-159) menyatakan bahwa dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang. Dengan perkataan lain kepemilikan atau kompetensi tertentu oleh siswa harus melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang di pelajari

merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan penguasaan konten, siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dari perincian materi yang dapat diberikan melalui layanan penguasaan konten dapat dipahami bahwa penguasaan konten merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dan itu merupakan salah satu tujuan bimbingan konseling. Adapun tujuan dari layanan penguasaan konten ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Konten merupakan suatu unit materi yang menjadi pokok bahasan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan dijalani oleh siswa.

Prayitno dan Erman Amti (2015: 29) menjelaskan bahwa penggunaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten tersebut individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Sedangkan tujuan khususnya terkait dengan fungsi-fungsi konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2015: 29) yaitu:

1. Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai.
2. Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
3. Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.

4. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun secara tidak langsung, dan sisi lain memelihara potensi individu atau klien.”

Layanan konten memiliki teknik dan pendekatan dalam pelaksanaannya. Adapun pendekatan layanan konten adalah:

1. High-touch, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), oleh konselor melalui implementasi kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tugas yang mendidik.
2. High-tech, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, oleh konselor melalui implementasi materi pembelajaran (konten), metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Selanjutnya teknik dalam layanan konten adalah sebagai berikut:

1. Penyajian, konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
2. Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung peserta didik.
3. Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, studi keputusan, percobaan, latihan tindakan.

F. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas

yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu- individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Hellen (2005: 84) menyatakan bahwa konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (2015: 105) menyatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Holipah (2011: 233) menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno (2005: 52) mengemukakan tujuan khusus konseling individu adalah: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pengentasan, (3) fungsi pengembangan atau pemeliharaan, (4) fungsi pencegahan, dan (5) fungsi advokasi.

Gibson, Mitchell & Basile dalam Gibson & Mitchell (1995: 142) menyebutkan tujuan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

Developmental Goals: developmental goals are those wherein the client is assisted in meeting or advancing her or his anticipated human growth and development (that is socially, personally, emotionally, cognitively, physical wellness, and so on); Preventive goals: prevention is a goal in which the counselor helps the client avoid some undesirable outcome; Enhancement goals: if the client possesses special skills and abilities, enhancement means they can be identified and/or further developed through the assistance of a counselor; Remedial goals: remediation involves assisting a client to overcome and/or treat an undesirable development; Exploratory goals: exploration represent goals appropriate to the examining of options, testing of skills, and trying new and different activities, environments, relationships, and so on; Reinforcement goals: reinforcement is used in those instances where clients need help in recognizing that what they are doing, thinking, and/or

feeling is okay; Cognitive goals: cognition involves acquiring the basic foundations of learning and cognitive skills; Physiological goals: physiology involves acquiring the basic understanding and habits for good health; Psychological goals: psychology aids in developing good social interaction skills learning emotional control, developing a positive self concept, and so on.

Berdasarkan pendapat Gibson, Mitchell & Basile dapat disimpulkan ada sembilan tujuan dari konseling perorangan yakni:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
4. Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan/atau menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
5. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.
6. Tujuan penguatan yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.
7. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
8. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
9. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer dalam Willis S. Sofyan (2007: 50) menyebutkan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi

peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Selanjutnya Willis (2007: 50) menjelaskan bahwa secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama

c. Membuat penafsiran dan penjajakan.

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak. Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah klien; (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: *pertama*, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. *Kedua*, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif

yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: *pertama*, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; *kedua*, mengevaluasi jalannya proses konseling; dan *ketiga*, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah: (a). Menurunkan kecemasan klien; (b). Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna; (c). Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu: (a). Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya; (b). Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya. (c). Klien menilai proses dan tujuan konseling.

Tohirin (2013: 164) menjelaskan bahwa Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih

tangan kasus. *Pertama*, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data. *Ketiga*, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu. *Kelima*, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini,

kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia.

Saiful Akhyar Lubis (2015: 142) menjelaskan bahwa secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face telationship* (pertemuan tatap muka) atau personal contac (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkar. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).

Islam memandang bahwa klien/ konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilkudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.

G. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Menurut Prayitno (1995: 61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan (2005: 17) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan

kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Menurut Halena (2005: 73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Sedangkan menurut Bennet dalam Romlah (2001: 16) menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
3. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-

tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

1. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone dalam Romlah (2001: 32) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya. Selanjutnya Sitti Hartinah (2009: 64) menjelaskan bahwa adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dalam kelompok. Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.
- b. Kekuatan di dalam kelompok. Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- c. Kohesi kelompok. Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

2. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut: (1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi. (2) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasahi, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian. (3) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan. (4) Fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi (2008: 30) peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu: (1)Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok, (2)Mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok. (3) Berusaha agar yang dilakukanya itu membatutercapainya tujuan bersama. (4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik. (5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok. (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka. (7) Berusaha membantu anggota lain.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu *Pertama*, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok. *Kedua*, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. *Ketiga*, unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

Dewa Ketut Sukardi (2000: 48) menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yangberguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan

peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.

- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk UN, UASBN, SMPTN).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
- j. Materi dalam bidang-bidang bimbingan. Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Achmad Juntika Nurihsan (2006: 23) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu cawu) dan kelompok tidak tetap atau incidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing,

Sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing

ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok. Untuk kelompok-kelompok tetap Guru Pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, dan berkesinambungan dari satu kali kegiatan ke kegiatan lainnya, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi.

Sedangkan untuk kelompok tidak tetap, waktu kegiatannya dapat ditentukan atau melalui kesepakatan bersama, dengan topik bahasan yang ditawarkan pula. Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan pula kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri. Untuk jenis kelompok yang terakhir itu, Guru Pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.

Hallen (2005: 132) mengungkapkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

- a. Tahap Pembentukan. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.
- b. Tahap Peralihan. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- c. Tahap inti. Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.
- d. Tahap pengakhiran. Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

Menurut Achmad Juntika (2006: 18) penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Langkah awal.

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Achmad Juntika (2006: 18-20) menjelaskan bahwa kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi;
- b. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan. (1) Tahap pertama: Pembentukan Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan: (a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) Teknik khusus; (e) Permainan penghangatan/ pengakraban. (2) Tahap kedua: Peralihan Meliputi kegiatan: (a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) Menawarkan atau

mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) Membahas suasana yang terjadi; (d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan; (3) Tahap ketiga: Kegiatan. Meliputi kegiatan: (a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topic; dan (b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (d) Kegiatan selingan.

- c. Evaluasi Kegiatan. Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.
- d. Analisis dan Tindak Lanjut. Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

H. Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan. Dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok, secara garis besar teknik-teknik bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual

adalah pelayanan-pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi individual antara seorang konselor dengan seorang konseli, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. Rochman Natawijaya (2009: 6) menjelaskan bahwa yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling kelompok tetap konseli-konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan suasana kelompok sebagai cara *treatment* dan sarana remedial dan atau perkembangan konseli.

Menurut W.S. Winkel (2007) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.

Konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen dalam Winkel (2007) interaksi dalam kelompok konseling mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok:

1. Memandang kelompok bahwa kelompoknya menarik;
2. Merasa diterima oleh kelompoknya;
3. Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain;
4. Merasa sungguh-sungguh terlibat;
5. Merasa aman sehingga mudah membuka diri;
6. Menerima tanggung jawab peranannya dalam kelompok;
7. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta

- membantu anggota lain untuk berbuat yang sama;
8. Menghayati partisipasi sebagai bermakna bagi dirinya;
 9. Berkomunikasi sesuai isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain;
 10. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya;
 11. Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri;
 12. Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

Tohirin (2013: 179) menjelaskan bahwa Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta (konseli) dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (konseli) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Dengan memperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

M. Edi Kurnanto (2013: 7) menjelaskan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan *kuratif*; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan *preventif*; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan

pada diri individu.

Kemudian Juntika Nurihsan (2006: 24) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologisnya.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok menurut Brown ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Sementara itu bagi Hulse-Killacky & Donigian dalam Kurnanto (2013: 7) menyatakan bahwa tujuan dari kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok.

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada ketika mereka mengikuti sesi konseling individual. Dalam suasana kelompok mereka lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka

berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individu. Dalam konseling kelompok konseli juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan pada orang lain serta meningkatkan pikirannya.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu: cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikiran positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik dan memiliki pengendalian perasaan.

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover dalam Winkel (2007: 607-613), adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

- a. Bila saling bertemu untuk pertama kali, para konseli disambut oleh konselor. Kemudian seluruh anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dengan menyebutkan nama, umur, alamat, kelas, dan program studinya, serta menceritakan sedikit mengenai asal usulnya. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, supaya para konseli dapat sedikit menyesuaikan diri dengan situasi tegang. Kemudian mereka

mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh konselor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaanya untuk mengikuti tatacara yang ditetapkan. Kemudian dilanjutkan konselor yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, dan lamanya berpengalaman dilapangan. Serta sedikit menceritakan tentang asal-usulnya. Setelah itu dia mempersilakan konseli memperkenalkan diri secara bergiliran. Lalu konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan para konseli mengemukakan masalah yang mereka alami dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

- b. Bila kelompok bertemu kembali untuk melanjutkan pembicaraan terdahulu, konselor menyambut kedatangan para konseli dan kemudian mengajak untuk melanjutkan diskusi bersama, setelah memberikan ringkasan tentang kemajuan kelompok sampai pada saat tertentu dalam proses konseling.

2. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut selarannya sendiri-sendiri, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu membuka isi hatinya.

Sambil seorang konseli mengungkapkan pikiran dan perasaanya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan

menggunakan teknik-teknik pemantulan seperti Refleksi Pikiran dan Klarifikasi Perasaan. Bila mana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah memang itulah yang dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai mengungkapkan masalahnya menurut pandangannya sendiri-sendiri, konselor meringkas apa yang dikatan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum, yang mencakup semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para konseli. Perumusan umum tersebut ditawarkan kepada kelompok untuk diterima atau diubah seperlunya, sampai anggota menerima perumusan tersebut sebagai konkretisasi dari materi diskusi.

3. Penggalian Latar Belakang

Masalah Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam.

Oleh karena itu, masing-masing dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Seperti pada fase kedua di atas, para konseli mendengarkan ungkapan yang telah diberikan oleh teman tertentu dan menanggapi ungkapan tersebut dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan pemahamannya atau mohon penjelasan lebih lanjut dengan bertanya. Pada umumnya beberapa ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan (*cohesion*), sehingga mereka semakin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Pada fase terakhir ini, atas petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan, yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

4. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Misalnya; "kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik". Setelah itu dibahas bersama dengan cara bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Dengan menetapkan sejumlah langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

5. Penutup

Bila kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari:

- a. Bila proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.
- b. Bila proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, dan memberikan satu-dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.

I. Layanan Konsultasi

Peter Salim, dan Yenny Salim (2002: 223) menjelaskan bahwa konsultasi (*consultation*) yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidikan di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik. Konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya.

Pengertian konsultasi dalam program Bimbingan dan Konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

Khamim Zarkasih Putra (2016: 53) menjelaskan bahwa konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya Tri Sukitman (2015: 53) menjelaskan bahwa Konsultasi ialah suatu layanan yang membantu siswa dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, serta cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik. Konsultasi dalam rangka program bimbingan memberikan esistensi profesional kepada guru, orang tua, konselor dan lainnya, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi.

Menurut Mamat Suprianto (2011: 106) konsultasi dalam program bimbingan konseling dipandang sebagai "suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator

dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik di sekolah". Layanan konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada peserta didik, tetapi secara tidak langsung melayani peserta didik melalui bantuan yang diberikan orang lain, kata lain layanan ini memberikan semua pihak untuk ikut serta dalam menangani permasalahan pihak ketiga tersebut.

Disisi lain Elfi Mu'awanah (2009: 70) menyatakan bahwa layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang minta konsultasi, dan konsultan.

Dari beberapa pengertian dapat dipahami bahwa layanan konsultasi adalah salah satu layanan bimbingan konseling, yang dilaksanakan oleh seorang konselor disebut sebagai konsultan kepada pelanggan atau disebut dengan konsulti, supaya dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah pihak ketiga, dengan cara memberikan wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh konsulti tersebut.

Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan BK. Nurishan (2006: 16) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan tujuan layanan konsultasi, adapun tujuan dari layanan konsultasi yaitu:

1. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
2. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting.
3. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
4. Memperluas layanan dari para ahli.
5. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan adminis-

trasi.

6. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
7. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
8. Menggerakkan organisasi yang mandiri.

Secara umum layanan konsultasi bertujuan agar klien (siswa) dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti. Secara khusus tujuan layanan konsultasi adalah agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga.

Dalam proses layanan konsultasi akan melibatkan tiga pihak, yaitu guru pembimbing, konsulti dan pihak ketiga.

1. Guru pembimbing. Guru pembimbing adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Satu layanan yang dilaksanakan adalah layanan konsultasi.
2. Konsulti. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari guru pembimbing karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga.
3. Pihak ketiga. Pihak ketiga adalah individu yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi atau permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa (setidaknya-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.

Tohirin (2013: 189) menyatakan bahwa isi dari layanan konsultasi dapat mencakup berbagai bidang pengembangan

dalam bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga). Masalah-masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar.

Secara umum teknik yang digunakan dalam layanan konsultasi ini bisa menggunakan teknik umum dan teknik khusus, karena sekilas layanan konsultasi ini ada kemiripan dengan layanan konseling perorangan. Teknik umum merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan konselor (konsultan) untuk mengembangkan proses konseling konsultasi. Teknik umum diawali dengan penerimaan konsulti, mengatur tempat duduk, mengadakan penstrukturian, memberikan rasa kehangatan, keterbukaan, mengatur jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, dan lain-lain.

Sedangkan teknik khusus layanan konsultasi dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien berkenaan dengan masalah yang dialami pihak ketiga. Teknik ini diawali dengan perumusan tujuan yaitu hal-hal yang ingin dicapai konsultasi dalam bentuk perilaku nyata, pengembangan perilaku itu sendiri, hingga peneguhan hasrat, pemberian nasehat, penyusunan kontrak dan apabila perlu alih tangan kasus.

Selain itu konsulti juga harus memiliki keterampilan yang perlu dikuasai yang harus diterapkan kepada pihak ketiga, adapun keterampilan tersebut antara lain: aplikasi alat-alat pendidikan, tiga-M, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi, serta teknik khusus pengubah tingkah laku, seperti pemberian informasi dan contoh, latihan sederhana, pemberian nasehat secara tepat. Keterampilan lainnya yaitu mengalih tangankan pihak ketiga kepada konselor atau pihak lain, apabila konsulti tidak mampu menangani permasalahan pihak ketiga.

Tohirin (2013: 189) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi menempuh beberapa tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut serta laporan. *Pertama*, perencanaan yang meliputi

kegiatan: (a) mengidentifikasi konsulti, (b) mengatur pertemuan, (c) menetapkan fasilitas layanan, dan (d) menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) menerima konsulti, (b) menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, (c) membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, (d) mendorong dan melatih konsulti untuk: (1) mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga, (2) memanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga, (e) membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, (f) melakukan penilaian segera. *Ketiga*, evaluasi. Penilaian atau evaluasi layanan konsultasi mencakup tiga aspek atau tiga ranah, yaitu (a) pemahaman (*understanding*) yang diperoleh konsulti, (b) perasaan (*comfort*) yang berkembang pada diri konsulti, dan (c) kegiatan (*action*) apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir.

Berkenaan dengan operasionalisasi layanan konsultasi, penilaian yang perlu dilakukan adalah penilaian jangka pendek yang fokusnya adalah bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi guna menangani masalah pihak ketiga. Dengan perkataan lain, penilaian di sini difokuskan pada bagaimana keterlaksanaan hasil konsultasi dalam rangka mengatasi masalah pihak ketiga. *Keempat*, analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. *Kelima*, tindak lanjut. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut. *Keenam*, laporan yang meliputi kegiatan: (a) membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti, (b) mendokumentasikan laporan pelayanan konsultasi.

Menurut Gerald A. Caplan dalam Winkel dan Hastuti (2007) ada 2 jenis pendekatan konsultasi, yaitu (1) *client centered approach*, yaitu konsultan bertemu sendiri dengan konseli dan kemudian menyampaikan pandangannya, saran serta anjuran kepada pihak yang meminta bantuan (konsulti). Dalam pendekatan ini, konsultan bertemu langsung dengan konseli,

mengidentifikasi masalah konseli, mendiagnosa, kemudian memberikan saran kepada konsulti; (2) *consultee-centered approach*, yaitu konsultan memperoleh informasi tentang konseli dari konsulti. Setelah diperoleh informasi, konsultan bersama konsulti merencanakan sejumlah tindakan yang sebaiknya diambil.

Selanjutnya Erford (2011: 154) menyatakan bahwa, terdapat tiga model layanan konsultasi, yaitu:

1. Model Triadik Dependen (*Triadic-Dependent Model*). Pada model ini konsultan dipandang sebagai ahli atas permasalahan konsulti yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi permasalahan konseli. Konsultan bekerja bersama konsulti untuk membawa perubahan pada konseli. Walaupun demikian konsultasi pada akhirnya membantu konseli mengalami perubahan melalui bantuan konsulti yang telah berkonsultasi kepada konsultan. Tujuan yang segera diperoleh dari konsultasi model ini adalah meningkatnya keterampilan, pengetahuan, dan objektivitas konsulti sehingga konsulti dapat lebih baik mengimplementasikan rencana intervensi bantuan sehingga perubahan terjadi pada konseli atau siswa;
2. Model Kolaboratif Dependen (*Collaborative-Dependent Model*). Pada model ini proses membantu berangkat dari sudut pandang konsultan sebagai ahli yang terpisah. Kemudian, konsulti melanjutkan pekerjaan dengan bergantung pada: (a) keahlian pemecahan masalah konsultan; (b) pengetahuan konsultan akan perkembangan normal dan abnormal; (c) keterampilan konsultan akan perubahan sistemik dan konseli secara efektif. Dalam hubungan model kolaborasi dependen ini, konsultan juga meningkatkan keahlian konsulti baik dalam mengubah konseli maupun mengubah sistem. Hubungan kerja dalam model ini menjadi sangat penting. Konsultan yang bekerja dengan model ini mungkin akan mengedukasi konsulti tentang proses pemecahan masalah. Dengan demikian, model konsultasi ini konsultan tidak hanya berperan sebagai ahli tetapi juga menjadi mitra kerja untuk mendefinisikan permasalahan, mengimplementasikan

intervensi, dan mengevaluasi serta tindak lanjut. Bersama-sama konsultan dan konsulti menetapkan tujuan perubahan pada konseli (siswa). Dengan keahlian masing-masing, konsultan dan konsulti membawa proses pemecahan masalah;

3. Model Kolaboratif *Interdependen (collaborative-interdependet model)*. Model ini sangat efektif digunakan untuk membantu permasalahan konseli yang sangat kompleks, yaitu masalah multi kasus, multi konteks. Dalam model ini layanan konsultasi dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian bersama-sama menciptakan solusi atas masalah. Model ini menekankan proses pemecahan masalah interdependen antara anggota keluarga, pendidik, konselor, remaja, anggota komunitas. Dalam model ini posisi ahli tidak hanya ada pada satu pihak tetapi pada semua pihak sehingga dengan demikian sharing dan transfer informasi tentang pemecahan masalah menjadi sangat dimungkinkan. Pertukaran informasi kemudian akan menghasilkan rencana tindakan yang komprehensif.

J. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator. Istilah “mediasi” terkait dengan istilah “media” yang berasal dari kata “medium” yang berarti perantara. Dalam literatur Islam istilah “mediasi” samadengan “wasilah” yang juga berarti perantara.

Berdasarkan arti di atas, mediasi bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah. Juga bermakna menjalin hubunganantara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait. Melalui mediasi atau wasilah dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi ataumeniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga

jarak keduanya menjadi lebih dekat.

Prayitno (2004: 1) menyatakan bahwa layanan mediasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Allah Swt. juga berfirman sehubungan dengan layanan mediasi dalam surat Al-Hujuraat/49 ayat 9 yang berbunyi:

وَأِنْ طَافَتَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk menjembatani dua orang yang sedang bertikai atau dalam keadaan saling bermusuhan.

Tohirin (2013: 196) menyatakan bahwa layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan eksposif di antara keduabelah pihak (ataulebih) diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Sedangkan tujuan khusus mediasi difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Sedangkan tujuan

khusus layanan mediasi menurut Prayitno dan Erman (2015: 223-224) difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.

Pencapaian tujuan layanan mediasi secara khusus diatas, hendaknya tidak sampai pada tingkat pemahaman dan sikap saja, melainkan teraktualisasikan dalam tingkah laku nyata yang menyertai hubungan kedua belah pihak yaitu hubungan yang positif, kondusif dan konstruktif sehingga dirasakan membahagiakan dan memberikan manfaat yang cukup besar kepada pihak-pihak yang terkait.

Prayitno dan Erman (2015: 226) menjelaskan bahwa proses layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka.

1. Konselor. Dalam layanan mediasi konselor bertugas sebagai mediator. Adapun yang dikatakan mediator adalah pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutuskan atau memaksakan sebuah penyelesaian. Konselor sebagai perencana dan penyelenggara layanan mediasi mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan diantara pihak-pihak yang bertikai. Konselor membangun jembatan di atas jurang yang menganga diantara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah itu.
2. Klien. Berbeda dari layanan konseling perorangan, pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu dan kelompok. Klien yang dihadapi oleh konselor itu sedang mengalami ketidakcocokan, dan mereka sepakat untuk meminta bantuan konselor untuk mengatasi ketidakcocokan itu. Melalui layanan mediasi pihak-pihak yang bertikai itu diharapkan mencapai kesesuaian yang membuat hubungan mereka tidak bermasalah.

3. Masalah Klien. Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi padadasarnya adalah masalah hubungan yang terjadi diantara individu/ kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan (seperti perkelahian), persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atashak, dan sebagainya. Pokok pangkal permasalahan tersebut menjadikan kedua belah pihak (atau lebih) menjadi tidak harmonis atau bahkan antagonistis yang selanjutnya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam konseling termasuk layanan mediasi, pada prinsipnya bertujuan antara lain untuk mengaktifkan peserta layanan (siswa) dalam proses layanan. Khusus layanan mediasi, semua peserta secara individual didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses layanan. Tohirin (2013: 204) menyatakan bahwa ada dua teknik yang bisa diterapkan dalam layanan mediasi, yaitu teknik umum dan khusus:

Pertama, teknik umum. Yang termasuk ke dalam teknik umum adalah: (1) Penerimaan terhadap klien dan posisi duduk. Proses layanan mediasi diawali dengan penerimaan terhadap klien untuk memaui layanan. Suasana penerimaan harus dapat mencerminkan suasana penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan terhadap semua calon peserta layanan, sehingga timbul suasana kondusif proses layanan mediasi. (2) Penstrukturan. Melalui penstrukturan, konselor mengembangkan pemahaman peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana layanan mediasi itu. Dalam penstrukturan juga dikembangkan tentang pentingnya asas-asas konseling dalam layanan mediasi terutama asas kerahajaan, keterbukaan, dan kesukarelaan. (3) Ajakan untuk berbicara. Apabila dalam penstrukturan para siswa belum mau bicara, khususnya berkenaan dengan pokok perselisihan mereka yang memerlukan mediasi, konselor harus mengajak siswa mulai membicarakannya.

Ajakan berbicara dapat diawali dengan upaya konselor mencari tahu adanya permasalahan yang dialami para siswa dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan mereka.

Teknik-teknik umum lainnya yang ditetapkan dalam layanan mediasi adalah: (1) Kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan tiga M diarahkan kepada setiap siswa yang sedang berbicara, (2) Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara dan dapat dijawab oleh peserta selain pembicara kehati-hatian konselor sangat dituntut, terlebih apabila jawaban atas pertanyaan terbuka diberikan oleh pihak lain yang berselisih atau berseberangan dengan pembicara, (3) Penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan pembicara dan secara umum boleh ditanggapi oleh peserta lainnya, (4) Transferensi dan kontra transferensi sangat mungkin muncul diantara para peserta. Oleh karena itu, konselor harus secara cerdas mengendalikan diri dalam mengemukakan kontra transferensi, (5) Teknik eksperensial, diterapkan untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari peserta yang benar-benar mengalami berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam layanan mediasi. (6) Strategi memfrustasikan klien (siswa) dan tiada ma'af diterapkan untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Konselor harus hati-hati dalam menerapkan strategi ini agar tidak menimbulkan sikap mempertahankan diri atau sikap negatif lainnya.

Kedua: teknik khusus. Teknik-teknik khusus konseling perorangan bisa diterapkan dalam layanan mediasi. Teknik ini diterapkan dalam layanan mediasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku para peserta layanan (siswa yang berselisih). Beberapa teknik khusus yang bisa diterapkan dalam layanan mediasi adalah: (1) Informasi dan contoh pribadi, teknik ini diterapkan apabila siswa benar-benar memerlukan informasi harus diberikan secara jelas dan objektif, sedangkan contoh pribadi harus diberikan secara sederhana dan berlebihan, (2) Perumusan tujuan, pemberian contoh dan latihan bertingkah laku. Teknik ini diterapkan untuk terbentuknya tingkah laku baru.

(3) Nasihat, teknik ini diterapkan apabila benar-benar diperlukan. Usahakan tidak memberi nasehat. Apabila teknik-teknik yang lain sudah diterapkan secara baik, nasihat tidak diperlukan lagi. (4) Peneguhan hasrat dan kontrak. Teknik ini merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.

Prayitno dan Erman (2015) menjelaskan bahwa seperti layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan mediasi juga melalui proses atau tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. *Pertama*, Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, (2) Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, (3) Menetapkan fasilitas layanan, (4) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (1) Menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, (2) Menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, (3) Membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan, (4) Menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, (5) Membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain, (6) Melakukan penilaian segera.

Ketiga, evaluasi. melakukan evaluasi segera dan jangka pendek, tentang pelaksanaan hasil-hasil mediasi, khususnya menyangkut hubungan pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi. *Keempat*, Analisis hasil evaluasi: menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan ketuntasan penyelesaian masalah yang dialami oleh pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi. *Kelima*, tindak lanjut: menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang terlibat. *Keenam*, laporan. (1) Membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan mediasi. (2) Mendokumentasikan laporan layanan mediasi.

Penutup

Guidance Service atau yang sering kita sebut dengan layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dalam upayanya untuk membantu menyelesaikan problem atau mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam menjalani proses bimbingan dan konseling beberapa hal yang wajib ditekankan adalah pengenalan, pemahaman, peneraman, pengarahan, dan penyesuaian diri agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Bentuk operasional layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah:

1. Layanan orientasi. Layanan ini biasanya diberikan kepada peserta didik untuk memahami situasi, lingkungan, fasilitas, peraturan, organisasi, kurikulum, dan peran bimbingan konseling dalam sekolah.
2. Layanan informasi. Layanan yang diberikan kepada peserta untuk memahami informasi mengenai diri sendiri, sosial, bakat minat dan tata tertib tertentu.
3. Layanan pembelajaran. Berkenaan dengan layanan dalam proses pembelajaran seperti penguasaan materi belajar, kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri.
4. Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan ini diberikan untuk penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, ekstrakurikuler, bakat dan minat.
5. Layanan penguasaan konten. Layanan yang membantu peserta didik untuk memahami kompetensi yang berguna untuk kehidupan disekolah, keluarga dan masyarakat.
6. Layanan konseling perorangan. Layanan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik secara individu atau perorangan untuk mengentaskan permasalahan pribadi dirinya sendiri.
7. Layanan bimbingan kelompok. Layanan kepada sejumlah peserta didik untuk membahas dan menyelesaikan hal mengenai pemahaman bersama, kehidupan sosial dan belajar.

8. Layanan konseling kelompok. Layanan yang diberikan kepada individu dalam kelompok yang memiliki masalah didalam organisasi atau kelompok tertentu.
9. Layanan konsultasi. Layanan yang diberikan konselor untuk memberikan wawasan mengenai sekolah, menyelesaikan masalah dalam kondisi atau masalah peserta didik.
10. Layanan mediasi. Layanan yang diberikan untuk membantu perselisihan atau hubungan antar sesama peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Erford, Bradley T., 2011. *Transforming The School Counseling Profession*. Upper Saddle River: Pearson.
- Gibson, R.L., & , M.H. Mitchell, 1995. *Introduction to Guidance*, New York: Macmillan Publisher.
- Gunawan, Yusuf, 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartinah, Sitti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hellen, A. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Holipah, 2011. *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Journal Counseling.
- Kurnanto, M. Edi, 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta, Elsaq Press.
- Mu'awanah, Elfi dkk, 2009. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Natawijaya, Rochman, 2009. *Konseling Kelompok; Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno dan Erman Amti, 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, 2004. *Layanan Mediasi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Padang.
- Prayitno, 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, 2005. *Konseling Perorangan*. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Purwoko, Budi, 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Putra, Khamim Zarkasih dkk, 2016. *Bimbingan dan Konseling Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romlah, Tatiek, 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim, 2002. *Kamus bahasa Indonesia Konterporer*. Jakarta: Modern Englishn Press.
- Samino, Saring Marsudi, 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut, Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri, 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suprianto, Mamat, 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kopetensi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Thantawi, R., 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Pamator Pressindo.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Rajagravindo Persada.
- Walgito, Bimo, 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Willis, S. Sofyan, 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: CV Alfabeta.
- Winkel, W.S., dan Srihastuti M.M., 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

BAB VII

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN KONSELING



A. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (J.M. Echols dan Shadily: 2010: 132). Menurut Wina Sanjaya (2009: 70) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Muhaimin (2004: 151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Disisi lain, Abdul Majid (2005: 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Dilain pihak Muhibbin Syah (2000: 229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Uzer Usman (1994) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Robbins (2001: 37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer (1993) mengatakan "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*".

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No.74 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan atau kemampuan seseorang dari hasil perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang profesional, terutama bagi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menjalankan tugasnya yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik/konseli. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan khusus (UU No. 14 Tahun 2005).

Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Samuel L. Gladding (2013: 45) menjelaskan bahwa tenaga-tenaga profesional adalah orang-orang yang telah dididik untuk membantu kegiatan pertolongan dalam tingkat preventif dan remedial. Penolong yang termasuk dalam kategori ini salah satunya ialah guru bimbingan dan konseling (BK)/konselor. Penolong dalam tingkatan ini telah menjalani jenjang pendidikan tingkat tinggi, dan sudah dipersiapkan untuk menghadapi situasi-situasi yang tidak umum.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 menyatakan guru BK ada-lah konselor, konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kepen-didikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Neviyarni S (2009: 167-168) menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor diharapkan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara "kaffah". Kesuksesan guru pembimbing atau konselor menurut pandangan Islam mempunyai (1) dimensi ukhrowi. Islam memandang kesuksesan hidup seorang konselor tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Walaupun Islam memandang kehidupan akhirat lebih baik dan kekal, tetapi Islam mengingatkan kepada manusia untuk tidak lupa nasibnya di dunia, (2) kesuksesan konselor berdimensi sosial, sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam mengajarkan, kepada umatnya agar kesuksesan itu dicapai tanpa merugikan orang lain, kendati kesuksesan itu untuk diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bahwa profesional adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki dan ditunjang dengan dasar keilmuan tertentu, yang sudah dipersiapkan secara mendalam dan diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai,

serta mampu memberikan pertolongan dalam tingkat preventif dan remedial kepada peserta didik/konseling yang membutuhkan.

UU No. 14 Tahun 2005 menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan PP No. 74 Tahun 2008 juga memaparkan, kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Wifayatun Nuroniyah (2015: 15) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Winja Sanjaya (2009: 18) menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Kompetensi profesional merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruannya khususnya pada pelaksanaan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kompetensi guru BK adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang ditetapkan konselor sekolah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan yaitu membantu peserta didik dalam menangani dan menyelesaikan masalahnya serta

membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi profesional juga merupakan salah satu dari rumusan standar kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor yang telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana yang tertuang dalam PP 19/2005, maka kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Jamal Ma'mur Asmani (2009: 59) menjelaskan bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogis ini secara teori dan praktik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jamal Ma'mur Asmani (2010: 171-174) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup:

- a. Menguasai teori dan praksis pendidikan, dengan rincian: (a) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, (b) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, (c) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseling, dengan rincian: (a) mengaplikasikan

kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (b) mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (c) mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan, (d) mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan, (e) mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan.

- c. Menguasai esensi pelayanan BK dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan, dengan rincian: (a) menguasai esensi BK pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, (b) menguasai esensi BK pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus, (c) menguasai esensi BK pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian dalam layanan bimbingan konseling mencakup:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rincian: (a) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, dengan rincian: (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, (b)

menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) toleran terhadap permasalahan konseli, (f) bersikap demokratis.

- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dengan rincian: (a) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (b) menampilkan emosi yang stabil, (c) peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, (d) menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, dengan rincian: (a) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, (b) bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (c) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) berkomunikasi secara efektif.

3. Kompetensi Sosial

Guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilaku menjadi cermin masyarakat. Maka, dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempunyai kompetensi sosial. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupan di tengah masyarakat. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial dalam layanan BK mencakup:

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, dengan rincian: (a) memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah atau madrasah) di tempat kerja, (b)

mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan BK kepada pihak-pihak lain di tempat kerja, (c) bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dengan rincian: (a) memahami dasar, tujuan, dan AD atau ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi, (b) menaati kode etik profesi BK, (c) aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
- c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, dengan rincian: (a) mengomunikasikan aspek-aspek profesional BK kepada organisasi profesi lain, (b) memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan BK, (c) bekerja dalam tim bersama tenaga profesional dan profesional profesi lain, (d) melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan bidang studi keahlian. Kompetensi profesional dalam layanan BK mencakup:

- a. Menguasai konsep dan praksis penilaian (asasmen) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling, dengan rincian: (a) menguasai hakikat assessment, (b) memilih teknik assessment sesuai dengan kebutuhan pelayanan BK, (c) menyusun dan mengembangkan instrument assessment untuk keperluan bimbingan dan konseling, (d) mengadministrasikan assessment untuk mengungkapkan masalah-masalah, (e) memilih dan mengadministrasikan teknik assessment pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, (f)

- memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, (f) mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan BK, (g) menggunakan hasil assessment dalam pelayanan bimbingan dan konseling, (h) menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik assessment.
- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis BK, dengan rincian: (a) mengaplikasikan hakikat pelayanan BK, (b) mengaplikasikan arah profesi BK, (c) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK, (d) mengaplikasikan pelayanan BK sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, (e) mengaplikasikan pendekatan atau model atau jenis pelayanan dan kegiatan pendukung BK, (f) mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan BK.
 - c. Merancang program bimbingan konseling, dengan rinci: (a) menganalisis kebutuhan konseling, (b) menyusun program BK yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, (c) menyusun rencana pelaksanaan program BK, (d) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program BK.
 - d. Mengimplementasikan program BK yang komprehensif, dengan rincian: (a) melaksanakan program bimbingan dan konseling, (b) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan BK, (c) memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, (d) mengelola sarana dan biaya program BK.
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, dengan rincian: (a) melakukan evaluasi hasil, proses, dan program BK, (b) melakukan penyesuaian proses pelayanan BK, (c) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan BK kepada pihak terkait, (d) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program BK.
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dengan rincian: (a) memahami dan

mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, (b) menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, (c) mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseling, (d) melaksanakan referralsesuai dengan keperluan, (e) peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, (f) mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor, (g) menjaga kerahasiaan konseli.

- g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalamBK, dengan rincian: (a) memahami berbagai jenis dan metode penelitian, (b) mampu merancang penelitian BK, (c) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, (d) memanfaatkan hasil penelitian dalam BK dengan mengakses jurnal pendidikan, dan BK.

C. Peningkatan Profesionalitas Guru BK

Secara garis besar model pengembangan Guru BK dapat ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut: (1) Individual Guided Staff Development, (2) Observation/Assesment, (3) Involvement in a Development/Improvement Process, (4) Training, dan (5) Inquiry (Saud. 2010; Umno. 2010).

Pertama, *Individual Guided Staff Development*, yakni pengembangan guru yang dipandu secara individual. Setiap guru diarahkan untuk meningkatkan profesionalitasnya sesuai dengan kondisi dan keinginan masing- masing. Setiap guru akan berbeda kegiatan peningkatannya tergantung kondisinya, misalnya guru A melalui pelatihan teknik konseling, sedang guru B melalui peningkatan kualifikasi pendidikan. Agar dapat mencapai hasil maksimal maka kepada setiap guru perlu dipandu oleh guru yang sudah berpengalaman atau oleh kepala sekolah. Melalui cara ini dimungkinkan terjadinya interaksi antara Guru BK dengan pemandunya untuk menentukan secara tepat cara peningkatan keprofesionalannya berdasar atas kondisi, minat, maupun kesempatan yang tersedia.

Kedua, *Observation/Assesment*, yakni melakukan pengamatan atau penilaian terhadap kinerja guru untuk selanjutnya dilakukan pembinaan atas dasar kekurangannya yang ditemui ketika berlangsung pengamatan atau penilaian. Supervisi bimbingan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas bidang BK merupakan salah satu bentuk pengembangan ini.

Ketiga, *Involvement in a Development /Improvement Process*, yakni pengembangan melalui keterlibatan dalam suatu proses pengembangan atau peningkatan. Mengikuti sertakan dalam kegiatan lokakarya, kegiatan magang, induksi adalah merupakan wujud dari pengembangan melalui keterlibatan. Dalam keterlibatan ini seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga bagi pengembangan dirinya. Melalui kegiatan ini, mereka memperoleh kesempatan berinteraksi, berdiskusi dengan kolega sesama profesi, yang ini akan bermanfaat bagi pengembangan profesionalitasnya.

Keempat, *Training*, merupakan pengembangan melalui latihan. Berbagai macam diklat yang berhubungan dengan BK dapat diikuti oleh para Guru BK agar keahliannya meningkat. Diklat bisa dilaksanakan oleh organisasi profesi ABKIN maupun oleh institusi berwenang seperti Prodi Bimbingan dan Konseling, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan Guru Bimbingan dan Konseling.

Kelima, *Inquiry*, yakni pengembangan melalui pemeriksaan atas kinerja guru. Bagi guru BK pemeriksaan dilakukan terhadap dokumen laporan pelaksanaan pemberian layanan BK dalam kurun waktu tertentu. Misalnya laporan kerja selama satu bulan, satu semester, atau bisa juga dalam satu tahun. Atas dasar pemeriksaan terhadap dokumen ini selanjutnya dilakukan pengembangan pada bagian mana yang dipandang ada kekurangan atau kelemahan.

Secara rinci berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas Guru BK melalui: (1) pemenuhan kualifikasi, (2) peningkatan kualifikasi pendidikan, (3) sertifikasi, (4) kegiatan ilmiah, (5) pemberdayaan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), (6) magang, (7) supervisi

bimbingan, (8) melakukan penelitian tindakan bimbingan, (9) membaca dan menulis jurnal, dan (10) menjalin kerjasama dengan teman seprofesi (Depdiknas. 2005; Kemendiknas. 2011; Saud. 2010; Saudagar dan Idrus. 2011).

Pemenuhan kualifikasi pendidikan konselor, ini dilakukan terhadap konselor yang kualifikasi pendidikannya bukan S1 Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh memiliki kualifikasi pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling. Cara ini kelihatannya akan memberatkan, akan tetapi jika ingin berhasil dengan baik maka pemenuhan kualifikasi ini memang diperlukan. Untuk menghargai pengabdian dan pengalaman kerja dalam bidang bimbingan yang telah bertahun-tahun dapat dilakukan dengan menghargainya berupa pemberian kredit sejumlah satuan kredit semester (SKS) yang dapat diekuivalensikan dalam program pendidikan S1 BK.

Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Konselor (PTBKK), yakni memberikan pelatihan sesuai dengan tuntutan kompetensi konselor juga dapat dilakukan. Pelatihan yang diberikan dirancang sedemikian rupa sehingga sebagian kompetensi konselor yang ada dapat dikuasainya. Sudah barang tentu bobot kegiatan dan durasi waktunya juga harus standar mengikuti ketentuan akademik baku. Kegiatan ini bisa juga dihargai SKS, dan dapat diperhitungkan ketika yang bersangkutan mengikuti program S1 BK. Dengan cara demikian maka konselor yang bukan berlatar pendidikan S1 BK tidak harus menempuh sebanyak 144 SKS atau lebih. Beban kreditnya dikurangi dengan penghargaan SKS yang diperolehnya. Bagi konselor yang kualifikasi pendidikannya masih di bawah S1 BK (jika masih ada konselor yang kualifikasi D3 BK, Sarmud BK), pemenuhan kualifikasi pendidikannya melalui program penyetaraan S1 BK baik melalui format tatap muka maupun format pendidikan jarak jauh oleh prodi BK terakreditasi dengan pengendalian dan supervisi yang ketat, terprogram, dan terarah.

Pengendalian secara ketat akan memberikan jaminan kualitas penyelenggaraan sehingga mampu menghasilkan lulusan berkualitas. Peningkatan kualifikasi pendidikan konselor, dari S1

BK menjadi S2 BK hingga S3 BK. Melalui peningkatan pendidikan formal ini diyakini mampu meningkatkan keahliannya untuk melaksanakan tugas-tugas konselor. Konselor yang berkualifikasi pendidikan S1 BK meningkatkan profesionalitasnya dengan cara melanjutkan ke S2 BK, jika memungkinkan hingga sampai S3 BK.

Bila perlu kurikulum S2 BK bagi konselor ini disusun sedemikian rupa dengan lebih memperkuat bagi penguasaan praktek tanpa mengabaikan penguasaan dasar teori. Penguasaan praktek lebih dikedepankan mengingat hal inilah yang riil dibutuhkan oleh mereka dalam bekerjanya. Sertifikasi, merupakan upaya untuk memberikan sertifikat profesi Guru BK yang telah menunjukkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Sertifikasi dilakukan kepada Guru BK yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan yakni Sarjana dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta persyaratan lainnya.

Pemberian sertifikat profesi ini didahului dengan pendidikan profesi atau cara lain yang ditetapkan dan diakhiri dengan uji kompetensi oleh lembaga resmi yang ditunjuk pemerintah. Dalam rangka sertifikasi ini perlu adanya keterlibatan Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) sebagai organisasi profesi, sebagai kendali mutu atas penyelenggaraannya. Kegiatan ilmiah, berupa penataran, seminar, lokakarya, konvensi yang diselenggarakan oleh ABKIN, lembaga pendidikan, atau lembaga ilmiah lain yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling untuk menambah wawasan, ketrampilan para konselor. Dengan makin majunya teknologi dan informasi dewasa ini perkembangan ilmu demikian pesat, karena itu konselor harus mengikutinya agar tidak ketinggalan jaman.

Pemberdayaan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), melalui perluasan dan peningkatan kegiatan untuk bertukar pikiran tentang penanganan kasus yang muncul di sekolah masing-masing. Antar guru dapat saling mengadopsi pengetahuan dan teknik-teknik yang dimiliki maupun digunakan dalam membantu memecahkan masalah siswanya. Konselor yang lebih senior dapat menularkan pengalamannya yang sudah cukup

lama dalam menangani masalah siswa, konselor yang masih junior dapat menyampaikan ide-ide briliannya dalam menangani kasus di sekolah. Singkatnya melalui kegiatan MGBK harus dibangun situasi bahwa satu dengan lainnya bersifat saling membutuhkan dan saling melengkapi. Harus dihilangkan kesan bahwa yang satu lebih hebat dari lainnya. Yang junior perlu belajar dari yang senior demikian sebaliknya yang seniorpun juga perlu pula belajar dari yang junior.

Magang, merupakan upaya belajar secara langsung oleh seorang konselor terhadap konselor lainnya yang dipandang lebih berpengalaman atau "mumpuni" dalam kurun waktu tertentu misalnya selama satu bulan. Seorang konselor yang magang berusaha mengetahui dan memahami pekerjaan konselor secara langsung dari konselor lainnya, keduanya terlibat secara bersama-sama dalam melaksanakan tugastugas konselor baik dalam pemberian layanan maupun dalam melaksanakan kegiatan pendukungnya.

Konselor magang akan langsung memperoleh pengalaman dan ketrampilan nyata dalam menangani kasus- kasus di sekolah, dapat bertanya langsung kepada konselor lainnya manakala dijumpai kesulitan dalam melaksanakan tugas. Kegiatan magang ini tidak terbatas terjadi dalam internal sekolah, tetapi dimungkinkan pula antar sekolah dengan sekolah lainnya.

Supervisi bimbingan, kegiatan ini berupa pemberian supervisi terhadap kinerja konselor oleh personil yang kompeten. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan (pengawas sekolah mestinya pengawas per bidang bukan pengawas sekolah untuk semua bidang). Untuk meningkatkan kinerja konselor memang diperlukan pengawasan terhadap kinerja konselor untuk diketahui kekurangan-kekurangan demi perbaikannya. Perbaikan kinerja konselor dapat diberikan dalam rupa saran, pengarahan, contoh langsung dari pengawas yang mengerti bidang bimbingan dan konseling. Pengawasan akan dapat berhasil dengan baik jika petugasnya juga ahli bimbingan dan konseling.

Melakukan penelitian tindakan bimbingan, penelitian dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan konseling. Penelitian untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah pada siswa dalam lingkup terbatas, mencoba mengetahui kaitan anak yang sering datang terlambat dengan perilaku membrontak dan tidak patuh, berusaha menentukan teknik yang efektif dalam konseling, mencoba menentukan besarnya huruf yang pas dapat dibaca dari jarak jauh untuk papan bimbingan yang jumlahnya pasti terbatas, meneliti manakah yang lebih tepat untuk keberhasilan penanganan masalah melalui konperensi kasus dengan menghadirkan konseli dibanding tanpa menghadirkannya. Dengan penelitian tindakan ini diharapkan pengetahuan maupun ketrampilan konselor semakin meningkat, pelayanan bimbingan semakin dirasakan manfaatnya oleh siswa, serta memiliki efektifitas dan efisiensi yang tinggi.

Membaca dan menulis jurnal, merupakan upaya untuk memperluas wawasan keilmuan dan meningkatkan keahlian. Jurnal merupakan karya tulis yang memuat kajian ilmiah baik dari hasil penelitian maupun pemaparan konseptual. Karena itulah maka melalui membaca jurnal dipastikan akan mampu meingkatkan wawasan dan ketrampilan konselor dalam melaksanakan tugasnya. Lebih hebat lagi jika konselor juga menulis jurnal untuk menyampaikan idenya kepada pihak lain baik atas dasar hasil penelitian maupun hasil olah pikirnya.

Menulis karya ilmiah ini sebenarnya sejalan dengan tuntutan yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat konselor pada golongan dan pangkat tertentu. Menggalang kerjasama dengan teman seprofesi, yakni dilakukan dengan membangun jalinan kerjasama dengan sesama konselor yang tidak saja terbatas sesama konselor se-MGBK, sedaerah, atau secara nasional se Indonesia tetapi dimungkinkan pula sesama konselor dari negara lain. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan sekarang, karena melalui teknologi dapat dijalin kerjasama itu melalui e-mail, internet maupun lainnya. Melalui jalinan ini dapat dilakukan tukar menukar informasi untuk saling

meningkatkan wawasan dan ketrampilannya dalam bidang bimbingan.

Penutup

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berkaitan dengan Penilaian Kinerja Guru BK/Konselor, begitu banyak indikator yang harus dipenuhi. Untuk menguasai semuanya secara paripurna tentu hal yang tidak mudah atau mungkin bisa dibilang mustahil. Maka hal terpenting bagi kita, mari kita berusaha untuk menguasai indikator-indikator itu sebanyak mungkin. Semakin banyak Anda menguasai indikator, niscaya akan semakin lebih baik hasil kinerja Anda.

Pengembangan profesional Guru BK sebagai upaya untuk meningkatkan keahliannya agar kepemilikan semua kompetensi yang dipesyaratkan terjaga dan bahkan sedapat mungkin mencapai level puncak menjadi sebuah keharusan. Tujuan pengembangan ialah agar guru BK mampu melaksanakan (1) pemenuhan kebutuhan siswa yang selalu meningkat, (2) penyesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi, dan (3) penyelarasan dengan paradigma baru dalam bidang BK.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2005. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru BK (PTBK-Guru BK)*. Jakarta: Direktorat PLP Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Depdiknas.
- Saud, Udin Syaefudin. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada.

- Echols, J.M. dan Shadily, 2010. *Kamus Ingris Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer., 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P., 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International.
- Spencer, Lyle, & Signe M. Spencer, 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Gladding, Samuel L., 2013. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hafid, Anwar, et.al., 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (dilengkapi dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 4 Tahun 1954, No 2 Tahun 1989 dan No 20 Tahun 2003)*, Bandung: Alfabeta.
- Neviyarni S., 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardhi*. Bandung: Alfabeta.
- Nuroniayah, Wifayatun, 2015. *Kompetensi Profesional Konselor Madrasah Tsanawiyah di DIY*. Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books (Ihdina).
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.



BAB VIII

MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING



A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (1997: 384-385) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.

Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (2010: 359) management berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan 'proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (Depdiknas, 2013: 870).

Manajemen adalah ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu. Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, diantaranya: Terry (2005) menyatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Parker dalam Husaini Usman (2011: 5) manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai beberapa esensi yaitu: (1) Manajemen sebagai suatu proses kegiatan, (2) Manajemen untuk untuk mencapai tujuan, dan (3) Manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana, dll).

Sedangkan manajemen bimbingan dan konseling menurut Sugiyo (2012) adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Gibson (2011: 566) menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administrasi seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen

fasilitas dan pengaturan sumber daya. Selanjutnya Prayitno (2015) menyatakan pengelolaan bimbingan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*).

Dari berbagai pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Sugiyo (2012: 27) menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari jumlah konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan. Keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Adapun efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan diri konseli segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit.

Pada dasarnya penerapan manajemen adalah untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan. Dalam upaya mencapai tujuan itu langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal tujuan terlebih dahulu. Kejelasan pengenalan terhadap tujuan akan memberikan (1)kepastian arah; (2) memfokuskan arah; (3) menjadi pedoman rencana dan keputusan; (4) mempermudah pelaksanaan evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai, termasuk mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjangnya.

B. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat (2009: 41) menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen, yaitu:

1. Prinsip efisiensi dan efektifitas, yakni dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai.
2. Prinsip pengelolaan, yakni dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.
3. Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan , yakni dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal.
4. Prinsip kepemimpinan yang efektif, yakni dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut.
5. Prinsip kerjasama, yakni kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil.

Sugiyo, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Efektifitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan.
3. Pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia
4. Mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain.
5. Kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak
6. Kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah:

1. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.
2. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik.
3. Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah.
4. Pengelolaan manajemen, sistematika manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

C. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalisasikan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Henry Fayol (1985) fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*. Disisi lain Allen (1958)

menyatakan fungsi manajemen adalah *leading, planning, organizing, dan controlling*. Dilain pihak Terry (2005) mengatakan fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Sedangkan menurut Sugiyo (2012:..30-35) menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi manajemen dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.

1. Planning (Perencanaan)

Menurut T. Hani Handoko (2011: 92) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. Sementara Hikmat (2011: 101) menyatakan bahwa *planning* atau perencanaan pendidikan adalah “keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”

Fajar Santoadi (2010: 5) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu. Sedangkan Sugiyo (2012: 30) menyatakan perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan organisasi dalam jangka waktu tertentu.

Wardati dan Mohammad Jauhar (2011: 78) menyatakan tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran,

tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian. Perencanaan menurut H. J. Burbach dan L. E. Decker (1977) dalam Ahmad Juntika Nuruhsan (2009: 62) *planning* (perencanaan) adalah proses mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Dari pendapat berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan konselor dalam menyiapkan dan menetapkan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

T. Hani Handoko (2011: 81) menyatakan ada sembilan manfaat perencanaan, yaitu: 1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; 2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; 3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; 4) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; 5) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; 6) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; 7) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami; 8) Meminimalisasi pekerjaan yang tidak pasti; dan 9) Menghemat waktu usaha, dan dana.

Sedangkan Ahmad Juntika Nurihsan (2009: 62), menyatakan manfaat dari perencanaan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling. 2) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan. 3) Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efektif dan efisien. Perencanaan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang dicapai, jadwal, kebijakan sekolah, prosedur dan metode bimbingan dan konseling.

Fajar Santoadi (2010: 23) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi (1) identifikasi kebutuhan (*need assesment*), (2) analisis situasi, (3) merumuskan dan meninjau alternatif pemecahan masalah, dan (4) memilih

alternatif pemecahan masalah. Dewa Ketut Sukardi (2008: 37) menyatakan dalam tahap penyusunan program perlu dipertimbangkan (1) perumusan masalah yang dihadapi siswa, konselor, dan kepala sekolah; (2) perumusan tujuan yang jelas; dan (3) perumusan inventaris berbagai fasilitas yang ada, personel, dan anggaran biaya. Sedangkan Sugiyo (2012: 31-32) menyatakan kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan; (3) analisis kondisi dan situasi sekolah; (4) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penentuan teknik dan strategi kegiatan; (6) penentuan personel yang melaksanakan, (7) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan; (8) mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan; dan (9) waktu dan tempat kegiatan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan siswa; (2) analisis situasi dan kondisi sekolah; (3) penentuan tujuan; (4) penentuan jenis, teknik, dan strategi kegiatan; (5) penentuan waktu dan tempat kegiatan; dan (6) penentuan fasilitas dan anggaran biaya.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah perencanaan dibuat maka selanjutnya konselor melakukan *organizing* atau pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian menurut George R. Terry (2005: 4) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Sedangkan Fajar Santoadi (2010: 5) menyatakan bahwa pengorganisasian (*organizing*) atau pembidangan yaitu penentuan atau pengelompokan aktivitas lembaga (institusi/organisasi), berdasarkan tujuan yang diciptakan. Selain itu, Sugiyo (2012: 32) mengatakan pengorganisasian adalah upaya

mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi. Sedangkan Ahmad Juntika Juntika (2009: 63) mengemukakan bahwa pengorganisasian program bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan, dengan pengorganisasian yang tepat dapat memberikan arah dan pedoman posisi masing-masing pelaksana bimbingan dan konseling. Adanya pembagian tugas yang jelas, profesional, dan proposional membuat setiap petugas dapat memahami tugasnya dan menumbuhkan hubungan kerjasama yang baik. Selain itu, pengaturan tugas yang tepat dengan kemampuan dan karakteristiknya membuat tidak terjadi kesalah pahaman.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 40) menyatakan konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian, yaitu: (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling; (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja; dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah.

Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk stakeholder lain diluar lembaga

sehingga dapat berfungsi secara optimal. Ahmad Juntika Nurihsan (2009: 63-67) membagi tugas personel sekolah dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah tugas kepala sekolah adalah:
 - 1) Mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
 - 2) Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - 3) Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - 4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - 5) Menetapkan koordinator konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - 6) Membuat surat tugas untuk konselor dalam proses bimbingan dan konseling.
 - 7) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing.
 - 8) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
 - 9) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.
- b. Koordinator konselor, bertugas:
 - 1) Mengoordinasikan para konselor dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan; (b) menyusun program; (c) melaksanakan program; (d) mengadministrasikan kegiatan bimbingan; (e) menilai program, dan (f) mengadakan tindak lanjut.
 - 2) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.

- 3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
- c. Konselor, bertugas:
- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan.
 - 2) Merencanakan program bimbingan.
 - 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan.
 - 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa.
 - 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
 - 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan.
 - g) Menganalisis hasil penilaian.
 - 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
 - 8) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
 - 9) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator.
- d. Staf administrasi, adalah personel yang memiliki tugas bimbingan khusus, antara lain: (1) Membantu konselor dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. (2) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. (3) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- e. Guru mata pelajaran, adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:
- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa.
 - 2) Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.
 - 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
 - 4) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan).

- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.
 - 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan.
 - 7) Ikut serta dalam program layanan bimbingan.
- f. Wali kelas, di mana wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:
- 1) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 3) Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor.
 - 4) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - 5) Ikut serta dalam konferensi kasus.

3. Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan manajemen, pelaksanaan menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu organisasi. Artinya pelaksanaan merupakan upaya dalam mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan.

Menurut Siagian dalam Sugiyo (2012: 33) pergerakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis. Fajar Santoadi (2010: 18) menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal.

Sugiyo (2012: 33) menyatakan pengarahan atau pergerakan adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi

tersebut. Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2008: 56) menyatakan pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseli. Maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan adalah seluruh kegiatan atau upaya dalam memotivasi konselor dalam menggunakan cara, pendekatan, teknik, metode dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan alih tangan kasus.

Agar pelaksanaan dari layanan-layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, konselor harus: (1) mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif; (2) mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling; (3) menciptakan hubungan yang harmonis; (4) mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling; (5) mengakui dan menghargai setiap prestasi petugas bimbingan dan konseling; dan (6) menempatkan petugas bimbingan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

4. Controlling (Evaluasi)

Pengendalian di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi, evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat.

Husaini Usman (2011: 503) menyatakan pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Sugiyo (2012: 34) menyatakan bahwa pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui dan mengontrol pelaksanaan atau aktivitas organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Hersey dan Blanchard dalam Sugiyo (2012: 34) menyatakan manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan Fajar Santoadi (2010: 7) menyatakan pengendalian adalah usaha untuk menjamin agar unjuk kerja organisasi (dan personal) yang sebenarnya sesuai dengan proses yang direncanakan.

Dari pendapat di atas, maka evaluasi adalah kegiatan pemantauan, pengontrolan, penilaian, pelaporan dan tindak lanjut dari setiap rencana kegiatan bimbingan dan konseling terhadap tujuan yang ditetapkan. pengendalian atau evaluasi program bimbingan dan konseling digunakan untuk: (1) menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh petugas bimbingan dan konseling; (2) mendorong petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugasnya; dan (3) memperlancar dan mengefektivaskan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan dalam evaluasi menurut Sugiyo (2012: 34) meliputi: (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja; (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) mengambil tindakan korektif saat ditemukan penyelewengan. Sedangkan menurut Fajar Santoadi (2010: 7) menyatakan proses evaluasi meliputi: (1) recording (administrasi/pencatatan); (2) evaluasi (pengukuran dan penilaian hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi); dan (3) pengambilan langkah perbaikan dan pengembangan.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dalam evaluasi meliputi: (1) pencatatan hasil kerja dan kinerja organisasi; (2) menetapkan standar kinerja; (3) mengukur dan menilai hasil kerja dan kinerja organisasi; dan (4) mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.

Penutup

Manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK), manajemen dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarah, dan pengawasan aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta penggunaan daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah: (1) Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal. (2) Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik. (3) Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah. Dan (4) Pengelolaan manajemen, sistematika manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarah, dan evaluasi.

Adapun fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Allen, Louis, 1958, *A Management and Organization*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2006. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fayol, Henry, 1985. *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son.
- Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell, 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini Usman, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'shum, Ali dan Zainal Abidin Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 384-385
- Nurihsan, Ahmad Juntika, 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Erman. A. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoadi, Fajar, 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: USD.
- Sugiyono, 2012. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, George R. 2005. *Principles of Management*, Alexander New York: Hamilton. Institute,
- Usman, Husaini, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardati & Mohammad Jauhar, 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.



BAB IX

BIMBINGAN KONSELING DI MADRASAH/SEKOLAH



A. Arti Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Madrasah/ Sekolah

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995)

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi '*Konselor*.' Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Dalam konteks tersebut, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di Sekolah/Madrasah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan, perlunya aturan yang memayungi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, serta perbaikan tata kerja baik dalam aspek ketenagaan maupun manajemen.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik

yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu 'dipanggil' saja", melainkan untuk seluruh peserta didik.

B. Pola-Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah

Sebagai suatu unit kerja, sekolah dikelola menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural tertentu. Kerangka hubungan ini sebagai pola manajemen atau struktur pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah bisa saja menjadi pembimbing utama di suatu sekolah, pola seperti ini disebut pola non-profesional. Sedangkan pola profesional, guru pembimbing di sekolah direkrut dari alumni BK baik S1, S2, dan S3, yang memang berprofesi sebagai guru pembimbing dan konselor sekolah.



Pada pola manajemen atau struktur organisasi di atas, kepala sekolah merangkap sebagai guru pembimbing atau sebagai petugas bimbingan utama di sekolah. Pola seperti ini adalah pola non-profesional, yang berarti sekolah tersebut tidak memiliki petugas bimbingan yang khusus.

Pola 2.



Pada pola manajemen atau struktur organisasi di atas, kepala sekolah tidak berfungsi sebagai pembimbing utama. Namun pola di atas juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum memiliki petugas bimbingan khusus, karena pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan para wali kelas. Dengan pola di atas, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan para wali kelas memiliki tugas rangkap.

Pola 1. Profesional



Pola manajemen di atas menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dilaksanakan oleh

tenaga bimbingan khusus yang tidak merangkap tugas sebagai guru atau wali kelas. Pola seperti ini bisa dikatakan pola profesional, namun kinerja guru BK hanya sebatas menangani urusan siswa di bawah tanggung jawab wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dan cenderung hanya menangani permasalahan siswa (Pasif).

Pola 2. Profesional



Pada pola manajemen organisasi pelayanan BK di atas, ditunjuk koordinator pelayanan BK dan Koordinator menetapkan tenaga-tenaga bimbingan (staf bimbingan) yang lain dan tenaga penunjang. Koordinator bertanggung jawab atas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Pola seperti ini adalah pola profesional yang sesuai dengan fungsi BK sebenarnya di sekolah.

C. Koordinator Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah

Sebagai penanggung jawab utama pelayanan BK di di madrasah/sekolah, koordinator memegang administrasi bimbingan, yaitu mengatur kerja sama tenaga-tenaga bimbingan dan mengarahkan semua aktivitas atau kegiatan BK di sekolah

yang bersangkutan. Sebagai pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan pendidikan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan bimbingan.

Pembagian tugas di antara para anggota staf bimbingan, sesuai dengan jabatannya masing-masing menjadi tanggung jawab koordinator. Ada lima kemungkinan mengatur pembagian tugas antara para tenaga bimbingan di sekolah, khususnya di sekolah menengah yaitu :

1. Pembimbing laki-laki melayani siswa laki-laki dan pembimbing perempuan melayani siswa perempuan.
2. Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap tingkatan tertentu, sehingga pembimbing setiap tahun pembelajaran memperoleh angkatan siswa yang baru.
3. Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap angkatan siswa tertentu yang diikutinya terus dari saat angkatan itu masuk sekolah sampai tamat.
4. Setiap pembimbing memegang layanan-layanan bimbingan tertentu untuk seluruh angkatan siswa, misalnya pembimbing A khusus melayani semua siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, pembimbing B khusus melayani semua siswa yang akan langsung bekerja setelah tamat, dan pembimbing C menangani program testing untuk semua siswa, dan lain sebagainya.
5. Kombinasi antara poin 2 dan 4, sehingga ada beberapa pembimbing yang melayani siswa di tingkat kelas tertentu dan ada beberapa pembimbing yang memegang aspek-aspek program bimbingan tertentu.

Selain itu, koordinator BK juga mengatur hubungan kerja sama di antara para tenaga bimbingan dengan tenaga pembantu administratif atau tata usaha. Dalam mengadministrasikan kegiatan-kegiatan bimbingan, sebaiknya dibedakan antara kegiatan yang menyangkut:

1. Kegiatan profesional intern di antara anggota bimbingan.

2. Kegiatan membina hubungan dengan masyarakat, instansi pendidikan lain, atau tenaga penunjang di luar sekolah yang bersangkutan.
3. Kegiatan yang berupa penulisan laporan yang harus dikerjakan oleh masing-masing tenaga bimbingan.
4. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pembantu administratif.
5. Kegiatan profesional ekstern yang berupa implementasi dari pelayanan bimbingan yang diberikan kepada orang lain.

D. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah/Sekolah

Kegiatan-kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2013: 207-256) adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. *Pertama*, Aplikasi instrumentasi, adalah kegiatan yang mengupayakan pengungkapan kondisi peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu. Upaya pengungkapan sebagai aplikasi instrumentasi dapat dilakukan melalui tes dan non tes. Hasil aplikasi instrumentasi selanjutnya dianalisis dan digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada peserta didik dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, Himpunan data, adalah kegiatan yang berupaya menghimpun, menggolongkan, dan mengemas data tentang peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan data yang berkualitas dan lengkap guna menunjang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dengan data yang berkualitas dan lengkap, diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ketiga, Konferensi kasus, adalah kegiatan dalam forum terbatas yang dipimpin oleh pembimbing atau konselor dan dihadiri oleh pihak-pihak tertentu guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara lebih luas dan akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak terkait dengan masalah tertentu dalam rangka pemecahan masalah. Semakin lengkap dan

akurat data tentang permasalahan yang dibahas, maka akan semakin dipahami permasalahan yang sedang terjadi. Selanjutnya, pemahaman tersebut digunakan untuk menangani permasalahan baik dalam arah pencegahan kemungkinan hal-hal yang lebih merugikan maupun arah pengentasan masalah yang sedang dialami.

Keempat, Kunjungan rumah, adalah kegiatan yang berupaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan peserta didik. Kunjungan rumah dilakukan apabila data peserta didik untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

Dan *kelima*, Alih tangan kasus, adalah kegiatan yang mengalihkan atau memindahkan tanggung jawab memecahkan masalah tertentu yang dialami peserta didik kepada petugas lain yang lebih mengetahui dan berwenang terhadap masalah yang dialami peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pelayanan yang optimal dan memecahan masalah secara lebih tuntas.

Disisi lain Gladding (2009: 268) menyebutkan ada lima faktor yang mendukung konseling, yaitu: *pertama*, *Struktur*. Mengenai struktur Gladding menjelaskan sebagai pemahaman bersama antara konselor dan klien mengenai karakteristik, kondisi, prosedur dan parameter konseling. Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan klien, memberinya arah, melindungi hak-hak masing-masing peran dan obligasi-obligasi baik dari konselor maupun klien dan menjamin konseling yang sukses. Dengan struktur, klien merasakan adanya rencana yang rasional, merupakan peta jalan konseling, menjelaskan tanggung jawab dalam penggunaan peta tersebut, dan mengurangi ambiguitas dalam hubungan tersebut.

Pentingnya struktur sangat nyata bila klien menentukan tanggal untuk konseling dengan berbagai harapan yang tidak realistik. Dalam hal ini, konselor harus segera membangun

struktur. Misalnya dengan cara memberi informasi tentang proses konseling, juga memberi informasi tentang dirinya sendiri, mengenai kompetensi profesionalnya. Struktur juga memberi kerangka kerja untuk konseling, sehingga proses konseling bisa berjalan. Bila konselor tidak memberi struktur, ia tidak fair kepada klien-kliennya, karena klien kemudian tidak tahu apa yang disebut dengan konseling. Klien akan merasa tidak aman, bingung dan takut, dan ia juga tidak bertanggung jawab untuk suksesnya konseling.

Kedua, Inisiatif. Inisiatif dapat dilihat sebagai motivasi untuk berubah. Kebanyakan konselor berpendapat bahwa klien yang datang akan bersikap kooperatif. Memang betul, banyak klien yang datang untuk konseling, atas kemauan sendiri dan atas kehendak sendiri. Sebagian dari mereka ini bersedia untuk bekerja keras menghadapi permasalahannya, tetapi sebagian enggan dan segan (*reluctant*) berpartisipasi dalam sesi-sesi konseling. Kebanyakan klien yang mengunjungi konselor mempunyai keengganan sampai taraf tertentu. Salah satu kemungkinan mengapa hal ini terjadi karena adanya *communication anxiety*. Individu khawatir untuk menyampaikan data yang sifatnya pribadi. Setiap klien yang datang meskipun datang atas kehendak sendiri, selalu mempunyai keragu-raguan dan kecemasan menghadapi proses konseling.

Menurut Gladding (2009: 267) ada macam jenis klien yaitu: (1) Klien yang enggan adalah klien yang dirujuk oleh orang ketiga dan seringkali tidak termotivasi untuk mencari bantuan (*unmotivated to seek help*). (2) Klien yang resisten adalah klien yang tidak mau atau menolah perubahan. Individu semacam ini, mungkin mereka sendiri yang menghendaki konseling, tetapi mereka tidak bersedia untuk melalui rasa sakit yang dituntut untuk terjadinya perubahan. Mereka bertahan pada tingkah lakunya sekarang, meskipun tingkah lakunya ini tidak produktif dan disfungsional. Seringkali mereka tidak mau membuat keputusan, menghadapi masalah secara dangkal (*superficial*) saja, tidak mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah. Klien semacam ini sering mengatakan *I don't know*. Jawaban semacam

inilah yang menyulitkan konselor dalam proses konseling selanjutnya.

Ketiga, Setting fisik. Konseling dapat terjadi dimana saja, tetapi setting fisik yang nyaman, dapat meningkatkan proses menjadi lebih baik. Salah satu hal yang dapat membantu atau merugikan proses konseling adalah tempat dimana konseling itu berlangsung. Biasanya konseling berlangsung di suatu ruangan. Ada beberapa hal yang dapat membantu penampilan ruang konseling menjadi sesuatu yang menarik dan tidak mengganggu klien. Misalnya, penerangan yang lembut, warna-warna yang menenangkan, tidak berantakan, perabotan yang nyaman. Suhu ruang yang tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Suasana yang tenang dan tidak ribut. Semua ini dapat membantu terciptanya proses konseling yang kondusif. Jarak antara konselor dan klien, keadaan spasial (*proxemics*) dapat mempengaruhi hubungan konselor dan klien.

Jarak seperti apa yang dapat dianggap nyaman, antara lain dipengaruhi oleh latar belakang budaya, jender, dan sifat hubungan tersebut. Jarak 30-39 inci, dianggap "jarak nyaman" untuk hubungan konselor-klien. Jarak optimal dapat bervariasi karena hal ini tergantung pada ukuran ruang dan pengaturan perabotan dalam ruang konseling. Setting fisik ini perlu diperhatikan karena dapat membantu menciptakan iklim psikologis yang kondusif untuk konseling. Usahakan suatu setting yang nyaman dan aman agar klien mudah membuka diri kepada konselor.

Keempat, Kualitas klien. Kualitas klien juga memiliki peranan penting dalam mendukung hubungan maupun proses konseling yang kondusif. Menurut Lesmana (2006: 25) kualitas dapat dilihat dari kesiapan klien untuk berubah. Konseling tidak bisa dimulai kalau orang tidak mengenali adanya kebutuhan untuk berubah. Konseling baru bisa dimulai kalau orang sudah siap untuk menerjunkan diri mereka sendiri ke dalam proses perubahan.

Selain itu bahasa non verbal klien juga sangat penting. Klien tidak secara langsung mengemukakan sesuatu hal (pesan)

baik yang ia pikirkan atau ia rasakan kepada konselor, namun semua bisa diungkapkan dengan bahasa non verbal klien. Seperti, raut muka, intonasi bicara. Dengan demikian konselor harus memahami dan mempertimbangkan gestur badan, kontak mata, ekspresi wajah, kualitas suara sebagai hal penting dalam komunikasi verbal pada proses hubungan konseling.

Kelima, Kualitas konselor. Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Ada beberapa karakteristik umum yang harus dipenuhi oleh seorang konselor supaya dapat membantu terjadinya perubahan dalam diri klien yang dihadapinya. Gladding mengutip pendapat beberapa ahli Misalnya Okun (1997), menyebutkan kesadaran diri, kejujuran, kongruensi, kemampuan untuk berkomunikasi, sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor. Selain itu ahli lain seperti Strong (1968), menyebutkan *expertness*, *attractiveness*, *trustworthiness*, sebagai syarat.

Latipun (2001: 196) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling diklasifikasikan menjadi lima faktor, yakni: *pertama*, Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan:

- 1) Jenis kesakitan, gangguan atau masalah. Jenis kesakitan, gangguan, atau masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Dalam konseling kelompok kesamaan kesakitan, gangguan atau masalah yang dihadapi klien berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling.
- 2) Berat ringan suatu kesakitan, gangguan atau masalah . Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Suatu strategi konseling hanya cocok untuk tingkatan gangguan tertentu. Demikian juga kompleksitas masalah yang dihadapi klien juga akan mempengaruhi hasilnya. Sebagian dari klien memiliki satu macam gangguan dan yang lainnya kemungkinan memiliki lebih dari satu macam gangguan.

- 3) Terapi sebelumnya. Klien yang sudah mendapatkan terapi (konseling) mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya. Jika klien sudah mendapatkan terapi kemungkinan permasalahannya menjadi lebih ringan. Persepsi negatif terhadap terapi sebelumnya dapat menimbulkan sikap negatif terhadap penyelenggaraan konseling berikutnya.

Kedua, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Karakteristik Subjek, diantaranya:

- 1) Usia Konseli. Usia dapat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berusia dewasa dimungkinkan lebih sulit dilakukan modifikasi persepsi dan tingkah lakunya dibandingkan dengan konseli yang berusia belasan tahun, karena berhubungan dengan fleksibilitas kepribadiannya. Artinya remaja lebih fleksibel dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa.
- 2) Jenis Kelamin. Jenis kelamin, terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis seksnya. Dalam proses konseling, faktor modeling ini sangat penting dalam upaya pembentukan tingkah laku baru.
- 3) Tingkat Pendidikan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya. Karena itu akan berbeda sikap konseli yang berpendidikan tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi selama proses konseling berlangsung.
- 4) Inteligensi. Inteligensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan. Klien yang berinteligensi tinggi akan banyak berpartisipasi, proses konseling lebih cepat dan tepat dalam pembuatan keputusan.
- 5) Status Sosial Ekonomi . Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang

diri dan masa depannya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

- 6) Sosial Budaya . Sosial budaya termasuk di dalamnya pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat superegonya. Ketidakcocokan sosial budaya dapat berakibat resistensi pada seseorang dan menghambat proses dan hasil konseling.

Ketiga, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepribadian Konseli, diantaranya:

- 1) Motivasi Konseli. Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri.
- 2) Harapan. Harapan terhadap proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan konseli yang tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.
- 3) Kekuatan Ego dan Kepribadian. Kekuatan ego, menyangkut cara penanganan terhadap masalah kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena konseling tidak dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

Keempat, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Terakhir, diantaranya:

- 1) Komunikasi Dalam Keluarga. Komunikasi dalam keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling.

- 2) Kehidupan Sosial. Kehidupan sosial, termasuk hubungan sosial menyangkut interaksi dengan sebayanya, luas tidaknya kelompok sebayanya, siapa saja yang menjadi sumber pergaulan individu juga mempengaruhi konseling. Konseli yang hidup di lingkungan sosial yang memberikan dorongan akan berbeda dengan konseli yang hidup di lingkungan sosial yang tidak memberikan dorongan (*social support*). Hasil konseling banyak dibantu oleh interaksi sosial konseli di luar proses konseling.

Kelima, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konselor Dan Proses Konseling, diantaranya:

- 1) Kemampuan Konselor . Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik.
- 2) Hubungan Konselor dan Konseli. Hubungan konselor dan konseli sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Hubungan konselor dan konseli dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai syarat mutlak keberhasilan konseling. Jika konselor berhasil menciptakan hubungan dengan konselinya diharapkan hasilnya akan lebih baik jika yang terjadi sebaliknya. Hubungan konselor dan konseli ini termasuk di dalamnya adalah cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian kepada konseli.
- 3) Jenis Terapi Yang Digunakan . Penerapan terapi misalnya kelompok atau individu, atau kombinasi keduanya. Konseling tersebut menggunakan pendekatan behavioral atau humanistik, frekuensi pertemuan, jangka waktu yang digunakan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik konseling akan mempengaruhi hasilnya.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, proses konseling memerlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan konseli dapat berkembang dan harus diciptakan konselor sepanjang proses konseling. Konseng (1996: 49) mengatakan bahwa

keberhasilan konseling sekurang-kurangnya ditentukan oleh hal-hal berikut:

- 1) Penelitian Diri. Proses konseling hendaknya berisi tanggapan-tanggapan yang mampu meningkatkan proses belajar konseli memahami diri dan lingkungan, mengembangkan potensi-potensi dan mengubah perilaku. Dengan demikian, proses konseling mencakup usaha-usaha penelitian diri seperti kebutuhan, cita-cita dan tujuan hidup, pandangan-pandangan, sikap, perilaku dan potensi, serta tindakan-tindakan konkrit untuk perubahan perilaku
- 2) Kemampuan Konselor. Beberapa kemampuan yang wajib dimiliki konselor ialah empati, respek, otentik, konkret, terbuka, konfrontasi, dan imediasi. Sedangkan keterampilan yang dituntut adalah keterampilan dalam hal menempatkan dan menampilkan diri secara penuh ketika menerima dan berhadapan dengan konseli, keterampilan mendengarkan dan menangkap arti dari bahasa yang dikemukakan konseli baik secara verbal maupun non verbal, peka dalam menangkap dan mengartikan perasaan-perasaan, serta terampil dalam cara-cara memberikan tanggapan terhadap reaksi konseli.
- 3) Kerjasama Konselor-Konseli. Kerja sama antara konselor-konseli sangat dibutuhkan, karena kerja sama itulah yang memungkinkan keduanya bisa menyusun cara-cara yang tepat bagi perbaikan perilaku konseli agar ia bisa keluar dari masalah yang diderita, bahkan bagi perkembangan seluruh kepribadiannya. Kerjasama dari pihak konseli terwujud dalam keterlibatannya secara penuh dalam seluruh proses konseling yang nampak dalam memberikan umpan balik atas pertanyaan-pertanyaan konselor, keterlibatannya dalam proses belajar dan kemauannya melaksanakan tindakan-tindakan perbaikan perilaku yang telah ditetapkan.

Berdasarkan paparan di atas maka faktor-faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah/sekolah adalah: (1) faktor internal dan (2) faktor

eksternal. *Pertama*, Faktor internal terdiri dari: (1) latar belakang pendidikan konselor; (2) kompetensi yang dimiliki oleh konselor; (3) aspek pengetahuan yang telah dimiliki oleh konselor ; (3) sikap dan keyakinan terhadap profesi bimbingan dan konseling ; (4) kondisi kesehatan konselor; (5) motivasi diri untuk melakukan tugas dengan baik; (6) kondisi emosi konselor; dan (7) kondisi sosiologis dan psikologis konselor dan konseli.

Kedua, faktor eksternal terdiri dari: (1) Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling; (2) Penyelenggaraan himpunan data; (3) Konferensi kasus; (4) Kunjungan rumah; (5) Alih tangan kasus dan Bantuan rekan sejawat; (6) dukungan dari atasan dalam menunjang tugas professional guru BK; (7) dukungan dari orang tua siswa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (8) banyaknya program pelatihan dan pengembangan keprofesionalan guru BK.

E. Kendala-Kendala Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah/Sekolah

Nurul Hanizan (2017: 4-5) menjelaskan bahwa efektifitas layanan BK di sekolah di Indonesia menghadapi tiga masalah utama, yaitu: *pertama*, Masalah Sarana layanan BK yang tidak memadai. Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat.

Kedua, Masalah Kebijakan Tugas Layanan Konseling. Kebijakan disini adalah kebijakan pengambil keputusan yang notebene adalah pemerintah. Setelah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang dilaksanakan pada tahun 1971, tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang mengakomodir pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah. SK Menpan no 84/1993 hanya sebagai pengakuan tenaga BK dalam system kepegawaian.

Tugas untuk membimbing 150 siswa yang kemudian diadopsi sebagai syarat penerimaan tunjangan sertifikasi, tanpa merinci capaian yang harus didapatkan dari hasil layanan konseling yang diberikan kepada siswa sebagai syarat pencairan tunjangan tersebut. Dengan kata lain, meskipun masih banyak permasalahan hasil belajar serta tingkah laku siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang bersifat negatif guru BK tetap akan mendapat tunjangan sertifikasi tersebut sementara pada kenyataannya guru BK memiliki peran utama dan kompetensi menggalang kerjasama dengan guru, sekolah, orang tua dan masyarakat untuk meredam permasalahan tersebut.

Tanpa ada kebijakan yang memfokuskan pada kegiatan BK di sekolah dalam koridor operasional dengan pencapaian yang dapat diukur maka peran aktif pihak sekolah sulit diharapkan dan bimbingan konseling tetap termarginalkan. Peranan sekolah lebih terlihat jika ada kebijakan yang mengaitkan hasil belajar siswa dengan penilaian kinerja guru BK. Guru mata pelajaran atau kepala sekolah juga dapat bersinergi dengan guru BK secara setara.

Caro A Dahir (2000: 84) menyatakan bahwa kondisi berbeda terlihat di Amerika Serikat dimana lebih dari 1100 konselor sekolah di Amerika Serikat dan akademisi bersama-sama merumuskan tentang standar nasional layanan BK di sekolah. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya standar nasional program layanan BK tersebut mereka dapat melaksanakan program BK lebih optimal membantu pengembangan pendidikan, karir dan personal/sosial siswa.

Dan *ketiga*, Masalah Kualitas Tenaga Konselor (Guru BK). Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) bertanggungjawab untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan di bidang bimbingan konseling. LPTK memiliki fungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga berguna sebagai lembaga penelitian (*research*). Penelitian yang dilakukan tenaga pengajar (dosen) di LPTK dapat memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam

masyarakat, khususnya perubahan dalam dunia pendidikan yang berpengaruh pada tingkah laku masyarakat.

LPTK yang memiliki kualitas yang baik dapat menghasilkan lulusan tenaga pendidik/BK yang mumpuni. Lulusan berkualitas memiliki kompetensi untuk memberikan layanan BK dengan baik. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran tidak mengetahui tugas BK di sekolah serta tidak merasakan manfaat keberadaan guru BK di sekolah. nampak masih banyak guru BK yang tidak berkualitas dan memiliki kompetensi mengadakan layanan BK di sekolah. LPTK bimbingan konseling dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan pelayanan BK di sekolah. Kualitas bisa di katakan mutu. Pengukuran kualitas memerlukan standar-standar atau patokan sebagai dasar pengukuran. Standar tersebut bermuara kepada kepuasan konsumen.

Pengukuran kualitas guru BK dapat dilihat dari keberhasilan guru BK membantu kliennya mengatasi masalah dan klien merasa puas dengan penanganan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 orang guru mata pelajaran tentang tugas dan layanan BK dapat disimpulkan pelayanan BK di lingkungan sekolah guru-guru mata pelajaran tersebut tidak memiliki kualitas cukup. Untuk mencapai pelayanan BK yang berkualitas seorang guru harus mempunyai kompetensi yang meliputi penguasaan pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill).

Menurut Nurul Hanizan (2017: 5) tidak jalannya pelayanan BK di sekolah menunjukkan terjadinya permasalahan kompetensi guru BK dan kualitas pelayanan. Sertifikat yang dikeluarkan PLPG tidak berbanding lurus dengan peningkatan layanan BK di sekolah. LPTK sebagai lembaga yang mengeluarkan sertifikat kompetensi guru memiliki kewajiban membekali guru dengan kompetensi yang memadai untuk mendapat sertifikat. Introspeksi kedalam bermanfaat untuk peningkatan kompetensi output LPTK termasuk dalam pelaksanaan PLPG.

Menurut Anthony Yeo (2003), konselor memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan tugas

professionalnya, meliputi: (1) Pengetahuan dan Keterampilan. Konselor seringkali dihadapkan dengan teori tanpa dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang khusus agar dapat bekerja utuh. (2) Usia dan Pengalaman. Klien melihat usia dan pengalaman konselor memengaruhi klien untuk lebih mantap dalam mengambil keputusan. Karena konselor yang memiliki pengalaman yang cukup dan usia yang mencukupi dianggap sebagai orang yang bijak. (3) Emosi. Merupakan karakteristik pribadi atau relative menetap. (4) Kebudayaan, Bahasa, dan Agama. Konselor belum sepenuhnya memahami budaya, bahasa, atau agama klien. Hal ini akan menjadi keterbatasan konselor dalam proses konseling.

Selain hal-hal di atas, Yeo (2003) juga mengemukakan bahwa terdapat kesenjangan yang berkaitan relasi dengan klien diantaranya: (1) Sebagian klien mengharapkan konselor mau menceritakan informasi pribadi tentang dirinya dan berusaha mendapatkan kesetaraan dalam berelasi. (2) Perasaan-perasaan konselor terhadap klien. Dan (3). Daya tarik seksual.

Disisi lain Cavanag (1982) dalam Lesmana mengemukakan ada 7 masalah umum yang dapat menghambat hubungan konseling, diantaranya:

- 1) Kebosanan. Konselor yang sudah melakukan konseling berulang kali atau memiliki jam terbang yang tinggi berpotensi untuk merasakan kebosanan saat proses konseling.
- 2) Hostilitas. Konselor yang sudah merasa dirinya *nice people* karena sudah merasa membantu dan berharap ia dihargai akan hal itu dapat menimbulkan hostilitas pada klien.
- 3) Distansi Emosional. Konselor yang distan secara emosional tidak dapat “masuk” ke dalam diri klien. Sehingga ia tidak berempati dengan benar.
- 4) Kesalahan-kesalahan Konselor. Semua konselor pasti pernah melakukan kesalahan, ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa konseling menjadi terhambat.
- 5) Kelekatan Emosional. Konselor dan/atau klien bergantung pada satu sama lain dalam hal pemenuhan kebutuhan

mereka, hanya sebatas untuk merasa aman, untuk menerima, dan memberi cinta, untuk dikagumi dan dibutuhkan.

- 6) Penderitaan (Suffering / Psychological Bleeding). Konselor bisa menyebabkan penderitaan pada klien ketika ia mendorong kliennya untuk berkembang, padahal klien memiliki keinginan besar untuk menetap pada suatu keadaan atau bahkan mundur.
- 7) Burnout. Adalah suatu suasana kepadaman gairah kerja dan berprestasi, kadang juga dapat disebut stress kerja. Konselor terus dihapakan dengan emosional yang tinggi pada diri klien. Penderitaan klien juga menjadi penderitaannya, tapi di sisi lain ia harus mempertahankan sikap profesionalnya.

Disisi lain, Esty Ratna Sari (2013) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program BK, yaitu; (1) Penyusunan program BK belum sesuai dengan aspek-aspek dasar penyusunan program BK. (2) Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru BK. (3) Sarana dan prasarana adalah faktor dominan yang menjadi penghambat pelaksanaan layanan BK. (4) Kurangnya kerja sama antar personalia pelaksanaan layanan BK disekolah.

Seorang konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya juga mengalami berbagai macam hambatan yang kadang merupakan hal yang biasa saja, tetapi kadang juga merupakan hal yang serius. Menurut Yeo dalam Sugiharto dan Mulawarman (2007: 48) berpendapat bahwa “terdapat keterbatasan konselor yang menghambat pelaksanaan konseling di sekolah yaitu pengetahuan dan ketrampilan”. Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat keterbatasan yang menjadikan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri konselor (internal) dan hambatan dari luar (eksternal). Dalam hambatan pelaksanaan layanan konseling kelompok akan diuraikan mengenai hambatan internal dan hambatan eksternal konselor.

Menurut Yeo dalam Sugiharto dan Mulawarman (2007: 48) hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri konselor itu sendiri, misalnya kualifikasi akademik konselor dan kompetensi konselor. Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kualifikasi Konselor Sekolah.

Sekolah merupakan tempat menampung peserta didik dengan berbagai macam latar belakang kepribadian dan kebutuhan yang berbeda-beda. Di dalam perbedaan kebutuhan tersebut ada yang bisa ditangani oleh wali kelas atau guru guru kelas, namun juga ada kebutuhan yang perlu ditangani oleh guru pembimbing atau konselor sekolah. Oleh karena itu, konselor sangat diperlukan didalam institusi pendidikan khususnya sekolah. Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:3) menyebutkan bahwa, "konselor adalah sarjana pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK)".

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen. Yang mana masing-masing kualifikasi mempunyai keunikan tugas dan ekspetasi kerjanya. Tugas konselor berada dalam yang mempuntai tujuan mengembangkan potensi individu, memandirikan individu dan membantu individu dalam membuat pilihan keputusan. Yang dimaksud dengan pelayanan adalah pelayanan bimbingan dan konseling, di mana konselor adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

- a. Adapun kualifikasi akademik konselor adalah: Sarjana pendidikan S1 dalam bidang bimbingan dan konseling. Pembentukan kompetensi akademik calon konselor ini merupakan jenjang proses pendidikan formal S1 Bimbingan dan Konseling, yang pada akhirnya pemberian ijazah akademik sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

- b. Berpendidikan profesi konselor. Pada kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, ditumbuhkan serta diasah melalui latihan penerapan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan dalam praktik lapangan. Tamatan akan memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar Profesi Konselor.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak konselor sekolah yang bukan berasal dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Masih ada konselor sekolah yang berasal dari jurusan lain, misal guru mata pelajaran merangkap menjadi guru Bimbingan dan Konseling. Jika konselor sekolah bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap pelaksanaan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Keterbatasan jumlah guru pembimbing atau konselor bisa menjadikan suatu hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Masih banyak sekolah-sekolah yang kekurangan guru pembimbing, sehingga dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok dapat menjadi suatu hambatan.

2. Kompetensi Konselor

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, konselor sekolah dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi. Apabila konselor sekolah tidak berkompentensi, maka konselor sekolah tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional.

Menurut Hikmawati (2011: 58) kompetensi adalah kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien". Dari pengertian kompetensi dapat disimpulkan bahwa kompetensi konselor adalah kemampuan yang dimiliki oleh konselor dalam

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang menguasai konsep dan penghayatan serta dapat memadukan pengetahuan, ketrampilan nilai dan penampilan pribadi yang bersifat membantu. Pada dasarnya setiap konselor mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan praktiknya, sehingga keterbatasan tersebut dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu penghambatnya adalah kompetensi konselor. Setiap konselor sekolah hendaknya menguasai dan menguasai kompetensi tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, terdapat 4 kompetensi yang harus dikuasai dan dipahami oleh konselor sekolah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya hambatan eksteral.

Hambatan eksternal adalah hambatan eksternal adalah hambatan yang muncul dari luar diri konselor, misalnya personel sekolah sarana dan prasarana sekolah. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah, tentunya melibatkan berbagai pihak yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Dibutuhkan keterlibatan personil sekolah dan lingkungan yang memadai guna terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah. Di bawah akan diuraikan tentang peran personel sekolah dalam membantu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Khususnya, pelaksanaan layanan Konseling Kelompok (KKp). Diantaranya adalah peran kepalasekolah, guru mata pelajaran, siswa, sarana prasarana yang menunjang kegiatan bimbingan dan administrasi Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah dikelompokkan dalam dua hal, yaitu (1) kendala internal dan (2) kendala eksternal. Adapun kendala internal diantaranya: (1) Kompetensi guru BK yang belum memadai. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan konseling atau S2 bimbingan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kompetensi profesional terbentuk melalui latihan,

seminar, workshop. Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Di samping itu masih juga ditemukan di lapangan, adanya manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul. (2) Kemampuan teknis guru BK belum memadai; dan (3) Guru BK belum mampu menyusun program bimbingan dan konseling dengan baik.

Sedangkan kendala external diantaranya: (1) Kurangnya tenaga bimbingan di madrasah; (2) Sarana dan prasarana belum memadai; (3) Organisasi dan administrasi bimbingan belum berjalan dengan baik; (4) Supervisi bimbingan di sekolah belum berjalan dengan baik; (5) penjadwalan waktu yang belum efektif dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung BK; (6) masih banyaknya siswa yang belum memahami perlunya layanan bimbingan dan konseling bagi peningkatan prestasi belajar mereka; (7) siswa-siswa masih banyak yang takut datang meminta layanan konseling dan menganggap guru BK adalah "polisi sekolah; (8) orang tua siswa dan pihak-pihak lainnya belum memberikan dukungan yang penuh terhadap terselenggaranya berbagai tugas layanan bimbingan dan konseling di madrasah, dan (9) kepala madrasah dan guru belum menaruh perhatian yang besar terhadap tugas-tugas bimbingan dan konseling.

Penutup

Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau *face to face* oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, bimbingan konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa.

Seperti kita ketahui bersama bahwa saat ini masih banyak petugas BK/guru BK bukan berasal dari lulusan BK melainkan dari lulusan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan BK, misal guru ekonomi, pendidikan agama, dll. Hal ini tentu

berdampak pada pelayanan di bk itu sendiri yang mana terkadang justru salah dalam menangani permasalahan siswa.

Misalnya siswa yang nakal justru dimarahi dan dicap seolah-olah " *penjahat* " yang diburu oleh polisi (dalam hal ini guru bk di sekolah). Salah dalam penanganan seperti ini yang seharusnya dapat menjadi acuan untuk menjadikan orang yang bertugas di BK adalah dari lulusan BK. Mengapa demikian?, karena ketika kompetensinya terpenuhi otomatis guru BK tersebut jelas paham dan menguasai seluk beluknya dalam menyelesaikan permasalahan siswa nya. Dan yang pasti tidak dicap *polisi sekolah* oleh warga sekolah itu sendiri.

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi siswa. Guru BK bukanlah polisi sekolah, jadi tidak seharusnya guru BK menjadi tim tatib sekolah. untuk hal ini guru BK hanya sebagai pen-support adanya penegakkan tata tertib di sekolah. Agar siswa lebih percaya dan akrab dengan BK maka guru BK harus bersikap yang mengayomi siswa secara mendalam untuk menciptakan keamanan bagi siswa yang konsultasi ke BK.

BK di sekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar teman sebaya (tutorial sebaya), memberikan layanan konseling bagi siswa, memberikan layanan orientasi, dan masih banyak lagi yang lain, juga sebagai dukungan sistem yang mana guru BK harus memiliki aktualisasi yang bagus dalam bidangnya, agar pelayanan yang diberikan benar-benar menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya.

Daftar Pustaka

- Dahir, Caro A, 2000. "*The National Standards for School Counseling Programs: A Partnership in Preparing Students for the New Millennium*," NASSP Bulletin.
- Gladding, S. 2009. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education International.

- Haniza, Nurul, 2017. *Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT*, PROSIDING, Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, Seminar Konseling & Talkshow Nasional, pada tanggal 22 April 2017 di Universitas Negeri Padang.
- Hikmawati, Fenti, 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Konseng, A., 1996. *Konseling Pribadi dengan Model Konseling Carkhuff*. Jakarta: Obor.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lesmana, J.M., 2006. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Mappiare, Andi, *Kamus Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sari, Esty Ratna, Giyono Giyono, dan Shinta Mayasari, 2013. *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling). Vol 2, No 3 (2013).
- Sugiharto, DYP, dan Mulawarman, 2007. *Psikologi Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yeo, Antony, 2003. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Terjemahan A. Wuisan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Henni Syafriana Nasution lahir di Tebing Tinggi, 29 Maret 1972. Menikah dengan P. Batubara, dan Alhamdulillah dikaruniai putra dan putrid, yaitu: Winda Wasalwa Batubara, Nur Balqis Batubara, S.Pd, dan M. Arif Habibi Batubara.

Pendidikan dimulai dari SDN Tebing Tinggi, MTs Tebing Tinggi, MAS Tebing Tinggi. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Menyelesaikan pendidikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara pada tahun 2019.

Bertugas sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2006-Sekarang, dosen STIKES Imelda sejak tahun 2008-sekarang, dan dosen pada STAI Hikmatul Fadillah sejak tahun 2013-sekarang. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Bimbingan Konseling Islam, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, dan Profesi Keguruan.

Disela-sela tugas sebagai dosen, penulis juga aktif sebagai peneliti dan narasumber pada beberapa kegiatan yang bernuansa pendidikan Islam. Penulis juga sudah menyelesaikan beberapa

buku diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit tahun 2016); *Bimbingan Konseling* (Terbit tahun 2019); *Profesi Keguruan* (dalam proses penerbitan), dan *Paradigma Pendidikan Islam* (dalam proses penerbitan).



Abdillah, dilahirkan di Medan 5 Agustus 1968. Menempuh pendidikan SDN 25 Medan tamat tahun 1981, melanjutkan ke ST Negeri 3 Jurusan Listrik tamat tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan di STM Negeri 2 Medan Jurusan Elektronik, tamat tahun 1987. Pendidikan Strata 1 diselesaikan di IAIN Sumatera Utara tahun 1994 mengambil Jurusan Tadris Bahasa Inggris.

Pada tahun 2000 melanjutkan program Strata 2 di Universitas Negeri Padang mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Tamat Tahun 2003 dengan kategori sangat Memuaskan. Pendidikan Strata 3 diselesaikan tahun 2009 di Universitas Negeri Padang dengan Jurusan Ilmu Pendidikan.

Pelatihan yang pernah diikuti yaitu: Tahun 1996 mengikuti program pembibitan Calon Dosen (Cados) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 9 Bulan. Kemudian melanjutkan Training/Workshop Bahasa di Indonesia Australia Language Centre di Bali Tahun 1997 selama tujuh bulan. Pelatihan Phd Mentoring Program Institute of Education University of London Tahun 1998. Tahun 2011 mengikuti pelatihan dosen di Melbourne University Australia. Dilanjutkan dengan pelatihan Management di Brisbane University Australia Tahun 2013.

Menjadi penulis di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional, juga menjadi Riviewer di Jurnal Internasional. aktif menjadi intruktur diberbagai pelatihan seperti AUSAID, Kemenag, Dinas Pendidikan Labuhan Batu Selatan, dan di Dinas Kota Medan. Sekarang ini menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam di FITK UIN SU Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP EDITOR



Rahmat Hidayat, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Dr. Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU "Tadbir" pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan "Integritas" pada Tahun 2016); *Pengembangan Orientasi dan Kurikulum dalam Menciptakan Lembaga Pendidikan Islam Unggul* (dipublikasikan pada Jurnal Hijri, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SU, ISSN: 1979-8075); *Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya dalam Membangun Epistemologi Pendidikan Islam* (dipublikasikan pada Jurnal Al-Mufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016 FAI Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2549-1954); *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (dipublikasikan pada Jurnal Sabilarrasyad, Vol. I No. 1 Oktober-Desember 2016 Jurusan PAI Fak. Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2548-2203); *The Relationship Between Teacher's Teaching style with student's Learning Motivation in Indonesia* (dipublikasikan pada Jurnal Intelektualita, Vol. II No. 02 Maret-April 2017 Forum Komunikasi Intelektual Muda Indonesia (FKIMI) bekerjasama dengan LPPPI ISSN: 2527-3329); *Islamic Character Education Values In Mandailing And Angkola Communities In North Sumatera Province* (dipublikasikan pada Jurnal IJLRES- International Journal on Language, Research and Education Studies, Vol. 3, No. 1, 2019. *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); dan Diskusi Publik "Pancasila sebagai Ideologi dalam Pandangan Islam yang diselenggarakan DPD Gerhana Kota Medan pada Tahun 2017.

Buku yang pernah diterbitkan: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Akhlak Tasawuf* (Terbit pada Tahun 2018), *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Terbit pada Tahun 2018), *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2019), dan *Pendidikan Islam Kontemporer* (Terbit pada Tahun 2019).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim*; *Berjihad Melawan Narkoba*; *Formulasi Pendidikan Akhlak*; *Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah*; *Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan*; *Islam dan Kebudayaan*; *Karakteristik Umat Muhammad saw.*; *Kebangkitan Peradaban Islam*; *Kepemimpinan TNI Masa Depan*; *Kewajiban Manusia*; *Makna Ukhuwah Islamiyah*; *Masjid dan Aktivitas Umat Islam*; *Masjid Sebagai Pusat Peradaban*; *Masyarakat Sholeh*; *Memaknai Ujian dalam Kehidupan*; *Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran*; *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*; *Profil Umat Pilihan*; dan lain-lain.

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada *SNIP Madrasah Development Centre (MDC)* Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kota Sibolga, dan Kabupaten Tapanuli Tengah untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Penulis juga aktif dalam mengisi seminar dan diskusi ilmiah. Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: *Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*, *Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah*; *Sekretaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165*; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.